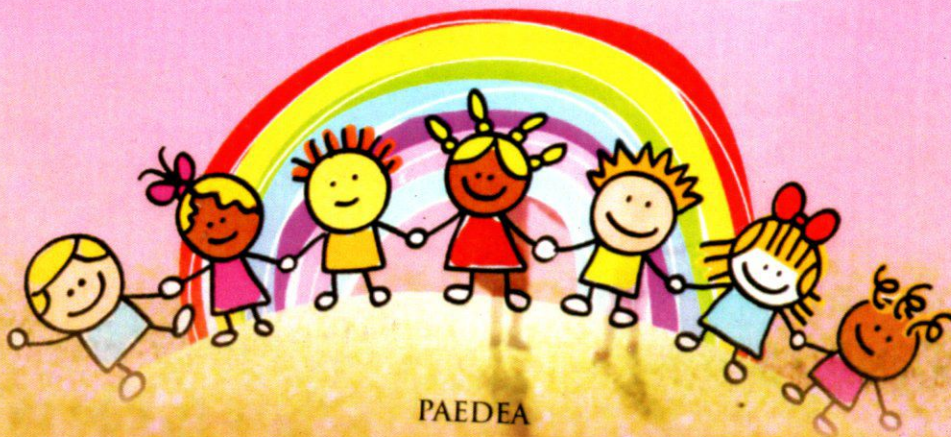


PENDIDIKAN INKLUSIF

Sebagai Solusi dalam Mendidik Anak Istimewa

Dr. Irdamurni, M.Pd

Dra. Rahmiati, M.Psi



PAEDEA

PENDIDIKAN INKLUSIF
Sebagai Solusi dalam
Mendidik Anak Istimewa

Dr. Irdamurni, M.Pd
Dra. Rahmiati, M.Psi

Dicetak pertamakali oleh Paedea
Cetakan pertama September 2015

Penerbit Paedea
Komplek Dura Indah
Jl. Mawar Raya M4/9
Pondok Gede - Bekasi

KATA PENGANTAR

Pendidikan inklusi adalah termasuk hal yang baru di Indonesia umumnya. Ada beberapa pengertian mengenai pendidikan inklusi diantaranya adalah pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Hambatan yang ada bisa terkait dengan masalah etnik, gender, status sosial, kemiskinan dan lain-lain. Dengan kata lain pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Salah satu kelompok yang paling teresklusi dalam memperoleh pendidikan adalah siswa penyandang cacat. Tapi ini bukanlah kelompok yang homogen. Sekolah dan layanan pendidikan lainnya harus fleksibel dan akomodatif untuk memenuhi keberagaman kebutuhan siswa. Mereka juga diharapkan dapat mencari anak-anak yang belum mendapatkan pendidikan.

Semakin meningkatnya jumlah anak yang berkebutuhan khusus tentunya dapat menjadi perhatian tersendiri bagi pemerintah dalam pelayanan pendidikan yang sama dan merata pada setiap orang. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sebaiknya dapat menerima siswa berkebutuhan khusus dengan penggunaan pendidikan inklusi sebagai pedoman. Hal tersebut dilakukan karena pada hakikatnya setiap warga negara memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam pendidikan.

Jakarta, September 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I Konsep Dasar Pendidikan Inklusi	1
A. Pengertian Pendidikan Inklusi	1
B. Sejarah Perkembangan Pendidikan Inklusi	4
C. Sejarah Pendidikan Inklusi di Indonesia	6
D. Pendidikan Segregasi, Pendidikan Terpadu dan Pendidikan Inklusif	7
E. Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif	9
F. Landasan Pendidikan Inklusif	10
G. Model Pendidikan Inklusif di Indonesia	20
BAB II Peserta Didik Pada Pendidikan Inklusi.....	22
A. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	22
B. Klasifikasi dan karakteristik anak berkebutuhan khusus	33
C. Prinsip-Prinsip Pembelajaran di Kelas Inklusif	56
D. Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada Pendidikan Inklusif	64
E. Strategi Implementasi	71
F. Pembelajaran	71
G. Supervisi	72
H. Administrasi dan Pelaporan	73
BAB III Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus.....	75
A. Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	75
B. Pengertian Identifikasi	75
C. Tujuan Identifikasi	75
BAB IV Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus.....	87
A. Pengertian Asesmen.....	87
B. Sasaran Assesmen.....	88
C. Stategi Pelaksanaan Asesmen	89

	D. Jenis-Jenis Asesmen.....	90
BAB V	Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusi	91
	A. Pengertian Kurikulum	91
	B. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif	92
	C. Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif	93
	D. Penerapan Model Kurikulum Pendidikan Inklusif	94
	E. Kategori Kurikulum ABK dalam Setting Inklusif	95
	F. Contoh Modifikasi Kurikulum	96
	G. Modifikasi Proses	99
	H. Modifikasi Evaluasi	101
	I. Silabus	102
	J. Rencana Program Pembelajaran (RPP).....	103
	K. Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Model Integrasi untuk ATN)	104
BAB VI	Media Pembelajaran Pada Pendidikan Inklusi	107
	A. Sarana-Prasarana Umum terdiri dari	107
	B. Sarana Khusus terdiri dari	107
BAB VII	Manajemen Sekolah Pada Pendidikan Inklusi	201
	A. Latar Belakang.....	201
	B. Pengertian dan Ruang Lingkup.....	202
	C. Kriteria Manajer Pendidikan.....	206
	D. Pelaksanaan Manajemen Sekolah	207
	E. Pembagian Tugas Pimpinan Sekolah.....	210
	F. Pembinaan Sekolah Inklusi	213
BAB VIII	Kisah Inspiratif Anak Berkebutuhan Khusus.....	214
	A. Tuna Netra.....	214
	B. Tuna Daksa.....	215
	C. Tuna Rungu	216
	D. Tuna Grahita	218
	E. Autis	220

BAB I

KONSEP DASAR PENDIDIKAN INKLUSIF

A. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkelainan yang secara formal kemudian ditegaskan dalam pernyataan Salamanca tahun 1994 pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Berkelainan bahwa “prinsip mendasar dari pendidikan inklusif adalah: selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.”

Model pendidikan khusus tertua adalah model segregasi yang menempatkan anak berkelainan di sekolah-sekolah khusus, terpisah dari teman sebayanya. Sekolah-sekolah ini memiliki kurikulum, metode mengajar, sarana pembelajaran, sistem evaluasi, dan guru khusus. Dari segi pengelolaan, model segregasi memang menguntungkan, karena mudah bagi guru dan administrator. Namun demikian, dari sudut pandang peserta didik, model segregasi merugikan. Disebutkan oleh Reynolds dan Birch (1988: 57), antara lain bahwa model segregatif tidak menjamin kesempatan anak berkelainan mengembangkan potensi secara optimal, karena kurikulum dirancang berbeda dengan kurikulum sekolah biasa. Kecuali itu, secara filosofis model segregasi tidak logis, karena menyiapkan peserta didik untuk kelak dapat berintegrasi dengan masyarakat normal, tetapi mereka dipisahkan dengan masyarakat normal. Kelemahan lain yang tidak kalah penting adalah bahwa model segregatif relatif mahal, karena tidak mungkin membangun SLB /SDLB di setiap desa atau kenagarian.

Model yang muncul pada pertengahan abad XX adalah model *mainstreaming*. Belajar dari kelemahan model

BAB I

KONSEP DASAR PENDIDIKAN INKLUSIF

A. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkelainan yang secara formal kemudian ditegaskan dalam pernyataan Salamanca tahun 1994 pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Berkelainan bahwa “ prinsip mendasar dari pendidikan inklusif adalah: selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.”

Model pendidikan khusus tertua adalah model segregasi yang menempatkan anak berkelainan di sekolah-sekolah khusus, terpisah dari teman sebayanya. Sekolah-sekolah ini memiliki kurikulum, metode mengajar, sarana pembelajaran, sistem evaluasi, dan guru khusus. Dari segi pengelolaan, model segregasi memang menguntungkan, karena mudah bagi guru dan administrator. Namun demikian, dari sudut pandang peserta didik, model segregasi merugikan. Disebutkan oleh Reynolds dan Birch (1988: 57), antara lain bahwa model segregatif tidak menjamin kesempatan anak berkelainan mengembangkan potensi secara optimal, karena kurikulum dirancang berbeda dengan kurikulum sekolah biasa. Kecuali itu, secara filosofis model segregasi tidak logis, karena menyiapkan peserta didik untuk kelak dapat berintegrasi dengan masyarakat normal, tetapi mereka dipisahkan dengan masyarakat normal. Kelemahan lain yang tidak kalah penting adalah bahwa model segregatif relatif mahal, karena tidak mungkin membangun SLB /SDLB di setiap desa atau kenagarian.

Model yang muncul pada pertengahan abad XX adalah model *mainstreaming*. Belajar dari berbagai kelemahan model *segregatif*, model *mainstreaming* memungkinkan berbagai alternatif penempatan pendidikan bagi anak berkelainan. Alternatif yang tersedia mulai dari yang sangat bebas (kelas biasa penuh) sampai yang paling terbatas (sekolah khusus sepanjang hari). Oleh karena itu, model ini juga

dikenal dengan model yang paling tidak terbatas (*the least restrictive environment*), artinya seorang anak berkelainan harus ditempatkan pada lingkungan yang paling tidak terbatas menurut potensi dan jenis / tingkat kelainannya (J. David Smith. 2009:46)

Di Amerika Serikat, diperkirakan hanya sekitar 0,5% anak berkelainan yang bersekolah di sekolah khusus, lainnya berada di sekolah biasa (Ashman dan Elkins,1994). Sedangkan di Inggris, pada tahun 1980-1990-an saja, peserta didik di sekolah khusus diproyeksikan menurun dari sembilan juta menjadi sekitar dua juta orang, karena kembali ke sekolah biasa (Warnock,1978), dan ternyata populasi peserta didik di sekolah khusus kurang dari 3% dari jumlah anak berkelainan (Fish,1985).

Pendidikan inklusif mempunyai pengertian yang beragam. Stainback dan Stainback (1990:73) mengemukakan bahwa sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi. Selanjutnya, Staub dan Peck (1995) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.

Berit H. Johnsen dan Meriam D. Skørtén (2003: 288) menyatakan, bahwa prinsip yang disesuaikan dengan sekolah inklusif menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru reguler maupun pendidikan khusus. Ini menuntut pergeseran dari tradisi “mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa di kelas”, menjadi

mengajar setiap anak sesuai dengan kebutuhan individualnya tetapi dalam setting kelas.

Sementara itu, Sapon-Shevin (O Neil, 1995) menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Oleh karena itu, ditekankan adanya restrukturisasi sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, artinya kaya dalam sumber belajar dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orangtua, dan masyarakat sekitarnya. Melalui pendidikan inklusif, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Freiberg, 1995). Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.

Selanjutnya menurut Permendiknas No 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif, Pasal 1). Menyatakan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya

Berdasarkan batasan tersebut pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya, dan sekolah tersebut menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus masing-masing anak . Semangat penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana parasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan

kebutuhan individu peserta didik, agar potensi semua peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, dengan melibatkan secara aktif berbagai lembaga terkait dan tenaga profesional

B. Sejarah Perkembangan Pendidikan Inklusif

Sejarah perkembangan pendidikan inklusif di dunia pada mulanya diprakarsai dan diawali dari negara-negara Scandinavia (Denmark, Norwegia, Swedia). Di Amerika Serikat pada tahun 1960-an oleh Presiden Kennedy mengirimkan pakar-pakar Pendidikan Luar Biasa ke Scandinavia untuk mempelajari *mainstreaming* dan *Least restrictive environment*, yang ternyata cocok untuk diterapkan di Amerika Serikat. Selanjutnya di Inggris dalam Ed.Act. 1991 mulai memperkenalkan adanya konsep pendidikan inklusif dengan ditandai adanya pergeseran model pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dari segregatif ke integratif.

Tuntutan penyelenggaraan pendidikan inklusif di dunia semakin nyata terutama sejak diadakannya konvensi dunia tentang hak anak pada tahun 1989 dan konferensi dunia tentang pendidikan tahun 1991 di Bangkok yang menghasilkan deklarasi *'education for all'*. Implikasi dari statemen ini mengikat bagi semua anggota konferensi agar semua anak tanpa kecuali (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan layanan pendidikan secara memadai.

Sebagai tindak lanjut deklarasi Bangkok, pada tahun 1994 diselenggarakan konvensi pendidikan di Salamanca Spanyol yang mencetuskan perlunya pendidikan inklusif yang selanjutnya dikenal dengan *'the Salamanca statement on inclusive education'*. Sejalan dengan kecenderungan tuntutan perkembangan dunia tentang pendidikan inklusif, Indonesia pada tahun 2004 menyelenggarakan konvensi nasional dengan menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif.

Untuk memperjuangkan hak-hak anak dengan hambatan belajar, pada tahun 2005 diadakan simposium internasional di Bukittinggi dengan menghasilkan Rekomendasi Bukittinggi yang isinya antara lain menekankan perlunya terus dikembangkan program pendidikan inklusif sebagai salah satu cara menjamin bahwa

semua anak benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak.

Berdasarkan perkembangan sejarah pendidikan inklusif dunia tersebut, maka Pemerintah Republik Indonesia sejak awal tahun 2000 mengembangkan program pendidikan inklusif. Program ini merupakan kelanjutan program pendidikan terpadu yang sesungguhnya pernah diluncurkan di Indonesia pada tahun 1980-an, tetapi kemudian kurang berkembang, dan baru mulai tahun 2000 dimunculkan kembali dengan mengikuti kecenderungan dunia, menggunakan konsep pendidikan inklusif.

Abin Syamsudin (2004) mengemukakan bahwa perubahan paradigma pendidikan di Indonesia mengacu kepada dua hal yang melatar belakungnya, yaitu :

- 1) Perubahan mengikuti perkembangan sosial politik. Perubahan dimaksud adalah perubahan pandangan dari memandang bahwa pendidikan anak didasarkan atas keadaan karakteristik anak. Menjadi padangan bahwa pendidikan anak didasarkan pada prespektif kebutuhan anak.

Dengan visi adanya perbedaan antara normal dan tidak normal (normal-abnormal). Normal dengan berkelainan (normal-exceptional), mampu dengan tidak mampu (able-disable). Dengan jenis-jenis yang meliputi: Retardasi mental, gangguan mental, gifted, gangguan fisik, buta, tuli, gangguan sosial, gangguan ganda, kesulitan belajar, terabaikan. Kini berubah kearah layanan pendidikan berdasarkan kebutuhan, yaitu : Bahwa setiap orang mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan. Maka pendidikan diberikan untuk semua, tidak lagi didasarkan atas karakteristik.

- 2) Perubahan paradigma sistem pendidikan. Perubahan dimaksud secara garis besar adalah sebagai berikut: Sampai dengan tahun 1900 pendidikan khusus masih belum mendapat perhatian, anak berkebutuhan khusus terasing dari masyarakat, dan cenderung mendapat penolakan.

C. Sejarah Pendidikan Inklusif di Indonesia

Mulai 1901-1980 perhatian kepada pendidikan tunaetra, dan pendidikan anak berkebutuhan khusus lainnya dalam *konsep segregasi* dan sekaligus mendapat perhatian diberbagai daerah dengan dibukanya lembaga-lembaga pendidikan khusus (SLB/ sekolah Luar Biasa).

Pada dekade 1980 -1990 menurut Tarmansyah, (2007 : 26) pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sudah mulai dikelompokkan sesuai dengan spesialisasinya. Pemerintah mulai membuka pendidikan khusus (SDLB Negeri) untuk tiap-tiap kabupaten atau kota di seluruh Indonesia. Selanjutnya dilakukan penggabungan antara pendidikan khusus dengan sekolah normal dalam bentuk sekolah *integrasi*. Yaitu berbagai jenis anak berkebutuhan khusus dilayani dalam satu lembaga pendidikan, dan Selanjutnya di Indonesia ditetapkan beberapa daerah untuk melaksanakan *pendidikan terpadu* yaitu menggabungkan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

Pada dekade 1990-2000, dengan munculnya partadigma pendidikan untuk semua yang telah menjadi kesepakatan masyarakat dunia. Maka semua anak berhak mendapat layanan pendidikan dengan *konsep inklusi*. Dimana sekolah-sekolah reguler secara bertahap dapat menerima anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di sekitar sekolah tersebut.

Pada bulan Agustus 2004 Indonesia bertempat di Bandung mendeklarasikan bahwa Indonesia Menuju pendidikan Inklusif. Kondisi Indonesia dalam kaitannya dengan pendidikan inklusi cukup responsip. Antara lain telah diterbitkannya Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selanjutnya deklarasi Bandung pada bulan Agustus 2004 yang menyatakan Indonesia menuju Inklusi.

Program Magister dalam Pendidikan Inklusif dan Pendidikan Kebutuhan Khusus di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung mulai berjalan dengan baik. Bekerjasama dengan Universitas Oslo sejak tahun 2003, telah

berhasil meluluskan angkatan pertama sebanyak 15 Orang untuk tahun akademik 2004-2005

Selanjutnya perjalanan menuju Inklusi, Universitas Pendidikan Indonesia telah mengembangkan kerjasama dengan Universitas Tsukuba Jepang, sejak tahun 2003. Telah mempublikasikan sebuah Jurnal Profesional dengan nama *Jassy*, yang mengangkat tentang penelitian dan informasi tentang pendidikan inklusif. Gagasan pengembangan pendidikan inklusi di propinsi lain yaitu mulai tahun 2004 : di Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Bali, NTB, dan Jawa Tengah

Suatu tantangan yang sekaligus peluang bagi para pengembang pendidikan inklusif di Indonesia, bahwa kondisi Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau dan kepulauan, dengan berbagai ragam suku bangsa dan bahasa daerah, yang terbentang luas dengan batas- batas, selat, sungai. Ragam budaya dan agama, adalah sebagai modal dasar yang perlu dicermati dalam upaya-upaya mengembangkan pendidikan inklusif.

D. Pendidikan Segregasi, Pendidikan Terpadu dan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif hanya merupakan salah satu model penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Model yang lain diantaranya adalah sekolah segregasi dan pendidikan terpadu. Perbedaan ketiga model tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

1). Pendidikan segregasi

Pendidikan segregasi adalah sekolah yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dari sistem persekolahan reguler. Di Indonesia bentuk sekolah segregasi ini berupa satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa sesuai dengan jenis kelainan peserta didik. Seperti SLB/A (untuk anak tunanetra), SLB/B (untuk anak tunarungu), SLB/C (untuk anak tunagrahita), SLB/D (untuk anak tunadaksa), SLB/E (untuk anak tunalaras), dan lain-lain. Satuan pendidikan khusus (SLB) terdiri atas jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Sebagai satuan pendidikan khusus, maka sistem pendidikan yang digunakan terpisah sama sekali dari sistem pendidikan di sekolah reguler, baik kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana

prasarana, sampai pada sistem pembelajaran dan evaluasinya. Kelemahan dari sekolah segregasi ini antara lain aspek perkembangan emosi dan sosial anak kurang luas karena lingkungan pergaulan yang terbatas.

2). Pendidikan terpadu

Pendidikan terpadu adalah sekolah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler tanpa adanya perlakuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Sekolah tetap menggunakan kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, serta sistem pembelajaran reguler untuk semua peserta didik. Jika ada peserta didik tertentu mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan, maka konsekuensinya peserta didik itu sendiri yang harus menyesuaikan dengan sistem yang dituntut di sekolah reguler. Dengan kata lain pendidikan terpadu menuntut anak yang harus menyesuaikan dengan sistem yang dipersyaratkan sekolah reguler. Kelemahan dari pendidikan melalui sekolah terpadu ini antara lain, anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan individual anak. Sedangkan keuntungannya adalah anak berkebutuhan khusus dapat bergaul di lingkungan sosial yang luas dan wajar.

3). Pendidikan inklusif

Pendidikan inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Dengan kata lain pendidikan inklusif mensyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan. Keuntungan dari pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing. Konsekuensi

penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi.

E. Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Sesuai Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, mengatakan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah sebagai berikut :

- a. Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu
Pendidikan inklusif merupakan salah satu strategi upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, karena lembaga pendidikan inklusif bisa menampung semua anak yang belum terjangkau oleh layanan pendidikan lainnya. Pendidikan inklusif juga merupakan strategi peningkatan mutu, karena model pembelajaran inklusif menggunakan metodologi pembelajaran bervariasi yang dapat menyentuh pada semua anak dan menghargai perbedaan.
- b. Prinsip kebutuhan individual
Setiap anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda, oleh karena itu pendidikan harus diusahakan untuk menyesuaikan dengan kondisi anak
- c. Prinsip kebermaknaan
Pendidikan inklusif harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.
- d. Prinsip keberlanjutan
Pendidikan inklusif diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenjang pendidikan.
- e. Prinsip keterlibatan
Penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.

F. Landasan Pendidikan Inklusif

Penerapan pendidikan inklusif mempunyai landasan filosofis, yuridis, pedagogis dan empiris yang kuat, sesuai Permendiknas nomor 70 tahun 2009 dan Mulyono, Abdurahman, 2003. mengatakan:

a). Landasan filosofis

Penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhineka Tunggal Ika (Mulyono Abdurahman, 2003:17). Filsafat ini sebagai wujud pengakuan kebinekaan manusia, baik kebinekaan vertical maupun horizontal, yang mengemban misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi. Kebinekaan vertical ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri, dsb. Sedangkan kebinekaan horizontal diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, daerah, afiliasi politik, dsb. Karena berbagai keberagaman namun dengan kesamaan misi yang diemban di bumi ini, misi, menjadi kewajiban untuk membangun kebersamaan dan interaksi dilandasi dengan saling membutuhkan. Sistem pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar siswa yang beragam, sehingga mendorong sikap silih asah, silih asih, dan silih asuh dengan semangat toleransi seperti halnya yang dijumpai atau dicita-citakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan agama khususnya agama Islam antara lain ditegaskan dalam ayat suci Al-Quran juga menyatakan tentang hak anak dan semua makhluk itu sama di sisi Allah, seperti surat At-Tin (ayat 95; 4), berbunyi, “ sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya”. Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah menciptakan semua makhluknya baik dan punya potensi, walaupun secara fisik mereka punya kekurangan, tetapi disisi lain mereka punya kelebihan, untuk itu kenapa mereka harus dibedakan. Begitu juga dalam surat An-Nisa'(4 -9) berbunyi, “dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, dan mereka khawatir

terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh sebab itu hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. Selanjutnya dalam surat Al-Hujarat ayat 11-13 berbunyi. “ hai orang-orang yang beriman, janganlah satu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka yang mengolok-olokkan. Dalam surat An-Nur ayat 61 menjelaskan bahwa “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan,..... Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya”. Makna yang tersurat pada ayat tersebut, bahwa Allah tidak membedakan kondisi, keadaan dan kemampuan seseorang, yang Allah bedakan adalah keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Dari pandangan religius tersebut dapat dimaknai bahwa semua ciptaan Allah itu sama dan mempunyai hak yang sama dalam pendidikan, baik mereka mempunyai kelebihan maupun mereka yang mempunyai kekurangan atau kelainan seperti anak berkebutuhan khusus.

b). Landasan Yuridis

Sesuai Permendiknas no 70 tahun 2009, landasan yuridis penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah sebagai berikut :

Nasional :

1) UUD 1945 (amandemen) pasal 31

- ayat (1) : "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan".
- ayat (2) : "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya".

2) UU NO. 20 TAHUN 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5

- ayat (1) : Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu

- ayat (2) : Warga negara yang mempunyai *kelainan fisik*, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial *berhak memperoleh pendidikan khusus*
- ayat (3) : Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang, terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus
- ayat (4) : Warga negara yang memilikipotensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus

3) UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Pasal 48: Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 (sembilan) tahun untuk semua anak.

Pasal 49: Negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan.

4) UUNo.4 tahun 1997tentang *PenyandangCacat*

Pasal 5 : Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dar. penghidupan".

5) Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 127 sampai dengan 142

6) Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potens; kecerdasan dan/atau bakat istimewa

7) Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No.380/C.C6/MN/2003 20 Januari 2003: "Setiap kabupaten/kota diwajibkan menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan inklusif di sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari :SD,SMP,SMA,SMK".

8) Deklarasi Bandung: " Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif tanggal 8-14 Agustus 2004

- o Menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkelainar lainnya mendapatkan kesempatan *akses* dalam *segala aspet. kehidupan*, baik dalam bidang *pendidikan*, kesehatan, sosial kescjahteraan, keamanan, maupun bidang lainnya, sehingga menjadi generasi penerus yang handal.

- Menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkelainan lainnya sebagai individu yang bermartabat, untuk mendapatkan perlakuan yang manusiawi, *pendidikan yang bermutu* dan sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat, *tanpa perlakuan diskriminatif* yang merugikan eksistensi kehidupannya baik secara fisik, psikologis, ekonomis, sosiologis, hukum, politis maupun kultural
- Menyelenggarakan dan mengembangkan pengelolaan *menciptakan lingkungan yang mendukung* bagi anak berkelainan dan anak berkelainan lainnya, sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan keunikan potensinya secara optimal.
- Menjamin *kebebasan* anak berkelainan dan anak berkelainan lainnya untuk *berinteraksi* baik secara reaktif maupun proaktif dengan siapapun, kapanpun dan dilingkungan manapun, dengan meminimalkan hambatan.
- Mempromosikan dan mensosialisasikan layanan pendidikan inklusif melalui media masa, forum ilmiah, pendidikan dan pelatihan dan lainnya secara berkesinambungan.
- *Menyusun rencana aksi* (action plan) dan pendanaannya untuk pemenuhan *aksesibilitas fisik dan non fisik*, layanan pendidikan yang berkualitas, kesehatan, rekreasi, kesejahteraan bagi semua anak berkelainan dan anak berkelainan lainnya.
- *Pendidikan inklusif yang ditunjang kerja sama yang sinergis dan produktif antar pemerintah, institusi pendidikan, institusi terkait, dunia usaha dan industri, orang tua serta masyarakat.*

Internasional:

1) Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education (1994)

Article 2: We believe and proclaim that (*Kami meyakini dan menyatakan bahwa*):

- *Every child has a fundamental right to education, and must be given the opportunity to achieve and maintain an acceptable level of learning (Setiap*

anak mempunyai hak mendasar untuk memperoleh pendidikan, dan harus diberi kesempatan untuk mencapai serta mempertahankan tingkat pengetahuanyang wajar),

- *Every child has unique characteristics, interests, abilities and I learning needs* (Setiap anak mempunyai karakteristik, minat. kemampuan dan kebutuhan belajaryang berbeda-beda)
- *Educations systems should be designed and educational programmes implemented to take into account the wide diversity of these characteristics and needs* (Sistem pendidikan seyogyanya dirancang dan program pendidikan dilaksanakan dengan memperhatikan keanekaragaman karakteristik dan kebutuhan tersebut)
- *Those with special educational Tieeds must be access to regular schools which should accommodate them within should a child centred pedagogy capable of meeting these needs* (Mereka yang menyandang kebutuhan pendidikan khusus harus memperoleh akses ke sekolah reguler yang harut mengakomodasi mereka dalam rangka pedagogi yang berpusat pada diri anak yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut)
- *Regular schools with this inclusive orientation are the most effective means of combating discriminatory attitudes, creating welcoming communities, building in inclusive society and achieving education for all; more over, they provide an effective education to the majority of children and improve the efficiency and ultimately the cost-effectiveness of entire education system* (Sekolah reguler dengan orientasi inklusif tersebut merupakan alat yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminasi, menciptakan masyarakatyang ramah, membangun masyarakat yang inklusif dan mencapai Pendidikan untuk Semua; lebih jauh, sekolah semacam ini akan memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak dan

meningkatkan efisiensi dan pada akhirnya akan menurunkan biaya bagiseluruh sistem pendidikan),

Article 3: We call upon all governments and urge them to (Kami meminta perhatian semua pemerintah dan mendesak mereka untuk):

- *Give the highest policy and budgetary priority to improve their education systems to enable them to include all children regardless of individual differences or difficulties* (Memberi prioritas tertinggi pada pengambilan kebijakan dan penetapan anggaran untuk meningkatkan sistem pendidikan agar dapat menginklusiikan semua anak tanpa memandang perbedaan-perbedaan ataupun kesulitan-kesulitan individual mereka)
- *Adopt as a matter of law or policy the principle of inclusive education, enrolling all children in regular schools, unless there are compelling reasons for doing otherwise* (Menetapkan prinsip pendidikan inklusif sebagai undang-undang atau kebijakan, sehingga semua anak ditempatkan di sekolah reguler kecuali bila terdapat alasan yang sangat kuat)
- *Develop demonstration projects and encourage exchanges with countries having experience with inclusive schools* (Mengembangkan proyek percontohan dan mendorong pertukaran pengalaman dengan negara-negara yang telah berpengalaman dalam menyelenggarakan sekolah inklusif)
- *Establish decentralized and participatory mechanisms for planning, monitoring and evaluating educational provision for children and adults with special education needs* (Menetapkan mekanisme partisipasi yang terdesentralisasi untuk membuat perencanaan, memantau dan mengevaluasi kondisi pendidikan bagi anak serta orang dewasa penyandang kebutuhan pendidikan khusus)
- *Encourage and facilitate the participation of parents, communities and organization of persons with disabilities in the planning and decision-making processes concerning provision for special educational needs*

(Mendorong dan memfasilitasi partisipasi orang tua, masyarakat dan organisasi para penyandang cacat dalam perencanaan dan proses pembuatan keputusan yang menyangkut masalah pendidikan kebutuhan khusus)

- Invest greater effort in early identification and intervention | strategies, as well as in vocational aspects of inclusive education (*Melakukan upaya yang lebih besar dalam merumuskan dan melaksanakan strategi identifikasi dan I intervensi dini, maupun dalam aspek-aspek vokasional dari * pendidikan inklusif*)
- Ensure that, in the context of a systemic change, teacher ; education programmes, both pre-service and in-service, address the provision of special needs education in inclusive schools (Demi berlangsungnya perubahan sistemik, \ menjamin agar program pendidikan guru, baik pendidikan pra-dinas maupun dalam dinas, membahas masalah pendidikan kebutuhan khusus di sekolah inklusif)

Deklarasi Bukittinggi tahun 2005

Sebuah pendekatan terhadap peningkatan kualitas sekolah secara menyeluruh yang akan menjamin bahwa strategi nasional untuk "Pendidikan Untuk Semua" adalah benar-benar untuk semua; Sebuah cara untuk menjamin bahwa semua memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas di dalam komunitas tempat tinggalnya sebagai bagian dari program-program untuk perkembangan *anak usia dini, pra-sekolah pendidikan dasar dan menengah*, terutama mereka yang pada saat ini masih belum diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum atau masih rentan terhadap marginalisasi dan eksklusivitas; dan Sebuah kontribusi terhadap pengembangan masyarakat yang menghargai dan *menghormati perbedaan individu* semua: warga negara.

c.) Landasan Pedagogis

Pada pasal 3 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, nerilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab. Jadi melalui pendidikan, peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan ini mustahil tercapai jika sejak awal mereka diisolasi dari teman sebayanya di sekolah-sekolah khusus. Betapapun kecilnya, mereka harus diberi kesempatan bersama teman sebayanya.

d). Landasan Empiris

Penelitian tentang inklusi telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskalabesar dipelopori oleh the National Academy of Sciences (Amerika Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat (Heller, Holtzman & Messick, 1982). Beberapa pakar bahkan mengemukakan bahwa sangat sulit untuk melakukan identifikasi dan penempatan anak berkelainan secara tepat, karena karakteristik mereka yang sangat heterogen (Baker, Wang, dan Walberg, 1994/1995)..

Prisoner (2003) yang melakukan survey pada kepala sekolah tentang sikap mereka terhadap pendidikan inklusif menemukan bahwa hanya satu dari lima kepala sekolah tersebut (20%) memiliki sikap yang positif tentang penerapan pendidikan inklusif sementara yang lainnya tidak jelas. Lebih lanjut, dalam kelas yang dipimpin oleh Kepala yang memiliki sikap positif tersebut, siswa lebih mungkin dididik dengan cara-cara yang sedikit tidak dibenarkan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian yang berkaitan dengan sikap guru, Mcleske Waldron, So, Swanson, dan Loveland (2001) menemukan bahwa guru-guru dalam sekolah inklusif lebih memiliki sikap positif terhadap peran guru inklusi dan dampaknya dari pada guru pada sekolah reguler.

Lebih lanjut, Meyer (2001) mengatakan bahwa siswa yang memiliki kecacatan yang cukup ditemukan untuk memiliki keberhasilan yang lebih besar manakala mereka memperoleh pendidikan dalam lingkungan yang menerima mereka khususnya yang berkaitan dengan hubungan sosial dan persahabatan mereka dengan masyarakatnya.

G. Model Pendidikan Inklusif di Indonesia.

Melihat kondisi dan sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia, model pendidikan inklusif lebih sesuai adalah model yang mengasumsikan bahwa inklusi sama dengan mainstreaming, pendapat Vaughn, Bos & Schumn.(2000: 54) Penempatan anak berkelainan di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut:

a). Kelas reguler (Inklusi penuh)

ABK belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

b). Kelas reguler dengan *cluster*

ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.

c). Kelas reguler dengan *pull out*

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

d). Kelas reguler dengan *cluster dan pull out*

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

e). Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler

f). Kelas khusus penuh

Anak berkebutuhan khusus di tempatkan dalam kelas khusus pada sekolah reguler. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak mengharuskan semua anak berkelainan berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya (inklusi penuh), karena sebagian anak berkelainan dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi berhubung gradasi kelainannya yang cukup berat. Bahkan bagi anak berkelainan yang gradasi kelainannya berat, mungkin akan lebih banyak waktunya berada di kelas khusus pada sekolah reguler (inklusi lokasi). Kemudian, bagi yang gradasi kelainannya sangat berat, dan tidak memungkinkan di sekolah reguler (sekolah biasa), dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB) atau tempat khusus (rumah sakit).

Setiap sekolah inklusif dapat memilih model mana yang akan diterapkan, terutama bergantung kepada: 1) anak berkelainan yang akan dilayani, 2) jenis kelainan masing-masing anak, 3) gradasi (tingkat) kelainan anak, 4) ketersediaan dan kesiapan tenaga kependidikan, serta 5) sarana-prasara yang tersedia. Senada dengan pendapat tersebut diperjelas oleh Lerner, 1988. Penempatan Anak berkebutuhan khusus dalam kelas inklusif dapat berupa:

- 1) Di kelas biasa tanpa kekhususan baik bahan pelajaran maupun guru (*regular classroom only*).
- 2) Di kelas biasa dengan guru konsultan (*regular classroom with teacher consultant*).
- 3) Di kelas biasa dengan guru kunjung (*regular classroom with itinerant teacher*).
- 4) Di kelas biasa dengan ruang sumber (*regular classroom with resource room*).
- 5) Di kelas khusus sebagian waktu (*part-time special Class*).
- 6) Kelas khusus penuh (*self contained special class*).

Penempatan ABK ini harus mempertimbangkan kemampuan dan jenis kelainan yang di sandang anak.

BAB II.

PESERTA DIDIK PADA PENDIDIKAN INKLUSIF

Peserta didik pada pendidikan inklusif secara umum adalah semua peserta didik yang ada di sekolah reguler, tidak hanya mereka yang sering disebut sebagai anak berkelainan, tetapi juga mereka yang termasuk anak normal (Permendiknas nomor 70 tahun 2009). Mereka secara keseluruhan harus memahami dan menerima keanekaragaman dan perbedaan individual. Sedangkan secara khusus sasaran pendidikan inklusif adalah setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, social atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, yang diistilahkan dengan anak-anak berkebutuhan khusus, karena mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus.

A. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus bukanlah anak yang sakit, tetapi mereka adalah anak yang memiliki kelainan. Seseorang yang menderita sakit akan ditangani oleh dokter sampai sembuh, tetapi anak berkebutuhan khusus tidak akan kembali normal/sembuh, misalnya anak buta tidak akan dapat melihat, anak tuli tidak akan menjadi dapat mendengar kembali. Usaha medis dan rehabilitasi medis merupakan penunjang dalam pembinaan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan, masalah, dan atau penyimpangan baik fisik, sensomotoris, mental-intelektual, sosial, emosi, perilaku atau gabungan dalam proses pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. (J.David Smith. 2009). Selanjutnya menurut Ganda Sumekar, (2009 :4), anak berkebutuhan khusus sering disebut anak yang abnormal. Kata abnormal terdiri dari kata benda norm yang maknanya ukuran ditambah dengan akhiran al yang menunjukkan kata sifat. Normal berarti sesuai dengan ukuran, adapun awalan Ab menunjukkan keluar atau penyimpangan. Kata abnormal mempunyai arti keluar atau menyimpang dari yang normal, artinya berbeda dari rata-rata atau kebanyakan orang.

Untuk mengenal tanda-tanda abnormal, hendaklah mengenal terlebih dahulu tanda-tanda anak normal, sebab kedua anak tersebut secara insani adalah sama yaitu sama-sama manusia yang mempunyai jiwa dan raga fisiologis/psikologis.

Mengamati kebutuhan khusus anak, sebelumnya harus pula ditentukan aspek apa yang akan dibahas. Seseorang yang abnormal dalam salah satu aspek belum tentu abnormal pula dalam aspek lainnya. Pada umumnya anak mengikuti pola perkembangan yang berlaku bagi kebanyakan anak, namun anak yang abnormal terdapat penyimpangan dari pola tersebut.

Fengertian Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau dari Segi Medis

Yang dimaksud dengan medis dalam hal ini adalah bidang kedokteran yang berhubungan dengan upaya penyembuhan. Seperti kita ketahui bahwa anak berkebutuhan khusus disebabkan oleh adanya kelainan/hambatan yang terjadi pada saat dalam kandungan, saat dilahirkan dan setelah dilahirkan. Kecacatan tersebut bervariasi, adayang disebabkan oleh keracunan atau akibat penyakit yang diderita ibu saat mengandung atau kekurangan oksigen saat dilahirkan. Akibat dari penyakit tersebut adayang meninggalkan sisa berupa kecacatan, ada yang lahir dengan keadaan cacat (konginetal/bawaan), misal anak lahir dengan tanpa tangan atau kakai. Anak ini tidak diobati kalau memang tidak sakit, namun anak ini lahir dengan fisik cacat.

Anak berkebutuhan khusus bukan anak yang sakit, tetapi mereka adalah anak yang cacat. Seseorang yang menderita sakit akan ditangani oleh dokter sampai sembuh, tetapi anak berkebutuhan khusus atau anak cacat, tidak akan kembali normal/sembuh, misalnya anak buta tidak akan menjadi dapat melihat kembali, anak tuli/tunarungu tidak akan menjadi dapat mendengar juga anak cacat tubuh tidak akan menjadi pulih kecacatannya.

Usaha medis dan rehabilitasi medis merupakan penunjang dalam pembinaan pelayanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, apabila bidang medis tidak terlibat dalam usaha pelayanan, maka keberhasilan dalam mencapai tujuan akan mengalami hambatan. Misalnya, seorang anak berkebutuhan khusus mengalami epilepsi, apabila epilepsinya tidak ditangani bidang medis, maka kegiatan pendidikannya akan terhambat, demikian pula anak tunarungu yang masih dapat menggunakan alat bantu dengar bidang

medislah yang menentukan berapa derajat sisa pendengarannya. Dengan memakai alat tersebut anak akan dapat mengikuti pendidikan, dengan baik, bahkan mungkin anak tidak perlu mengikuti pendidikan di SLB.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi medis, adalah anak yang berkelainan atau anak cacat yang dalam pelayanan pendidikannya memerlukan usaha-usaha pelayanan medis berupa pengobatan dan penyembuhan menuju keadaan sehat jasmani dan rohani agar dapat mencapai tujuan pendidikan seoptimal mungkin.

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau dari Segi Hukum

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (At-Tin: 95; 4). Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, dan mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh sebab itu hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (An-Nisa: 4; 9). Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya Al basa: 80; I -2). Orang buta itu bernama Abdullah bin (Ummi Maktum, ia datang kepada Rasulullah SAW meminta ajaran-ajaran tentang Islam, lalu Rasulullah SAW bermuka masam dan berpaling dari padanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar-pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar Quraisy tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat tersebut sebagai teguran kepada Rasufullah SAW. Barang siapa menyambut seorang anak seperti ini dalam namaku, ia menyambut aku, dan barang siapa menyambut aku, bukan aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku (Markus: 9; 5).

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 45. Bab XIII Pasal 31:

- (1) Tiap-tiap warga negara berhak rmendapatkan pengajaran dan pendidikan
- (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan Undang-undang.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diantaranya menetapkan pada : BAB IV Pasal 5:

- (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

- (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
- (3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
- (4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.
- (5) Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

BAB IV Pasal 6:

- (1) Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.
- (2) Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan BAB VI Pasal 32:
 - (1) Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
 - (2) Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengaiami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.
 - (3) Ketentuan mengenai pelaksanaan pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah

Dari kutipan-kutipan di atas dapat dianalisis bahwa baik ditinjau dari segi agama, dari undang-undang dan peraturan pemerintah pada dasarnya mempunyai konsep yang sama bahwa anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus perlu diberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan kemampuannya. Mereka mempunyai hak yang sama sebagai warga negara Indonesia.

Berdasarkan uraian tentang jaminan hukum bagi anak berkebutuhan khusus dapat dirumuskan sebagai berikut: Pengertian anak berkebutuhan khusus ditinjau dari

segi hukum adalah; anak-anak yang mengalami kelainan atau anak cacat pada dasarnya mempunyai hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan.

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau dari Segi Psikologi

Ketunaan atau kecacatan dapat menimbulkan masalah- masalah psikologis pada diri anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terjadinya kerusakan pada satu organ pada manusia maka akan timbul akibat langsung dari kerusakan itu yaitu hilangnya fungsi penginderaan, hilangnya fungsi suatu organ tubuh, maka anak akan mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas alat-alat sensoris atau organ tertentu yang rusak itu merupakan instrumen untuk melakukan berbagai kegiatan..

Hambatan-hambatan yang dialami anak dalam melakukan kegiatan menimbulkan reaksi-reaksi emosional. Pada tingkat ini reaksi-reaksi emosional masih merupakan reaksi emosional sesaat. Reaksi emosional yang ditimbulkan karena hambatan, dapat semakin menumpuk dan intensitasnya meningkat sehingga menjadi suatu emosional yang sifatnya menetap. Reaksi emosional yang menetap ini mempengaruhi perkembangan kepribadian sehingga anak dapat menunjukkan gejala-gejala kepribadian negatif, seperti rendah diri, kurang percaya diri.

Untuk kelangsungan hidupnya, manusia memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Pada dasarnya anakberkebutuhan khusus tidak berbeda dengan anak lain pada umumnya. Namun anak berkebutuhan khusus lebih sering dan lebih banyak mengalami hambatan-hambatan psikologis dalam pemenuhan kebutuhan dasar tersebut.

Anak berkebutuhan khusus, selain mengalami kelainan dalam hal emosional, juga mengalami hambatan dalam bidang mental dan intelektual. bidang mental intelektual. Karena keterbelakangan mental menyangkut tingkatan atau derajat intelegensi anakberkebutuhan khusus. Maka tes intelegensi merupakan suatu alat untuk menentukan tingkat kecerdasan seseorang.

Terman dalam Moh. Amin (1996), mengemukakan bahwa intelegensi seseorang dapat diklasifikasikan menurut tingkatan keterbelakangannya:

1. *Idiot*: yaitu anak yang mempunyai IQ antara 0 sampai 20 atau 25. Kelompok ini disebut *Totally Dependent*, karena tidak dapat belajar memelihara diri sendiri dan hanya memerlukan perawatan saja.

2. *Imbesil* yaitu anak yang memiliki IQ antara 20 atau 25 sampai 50 atau 55. Mereka dikatakan mampu latih (*Trainable*) karena mereka tidak dapat belajar membaca, menulis dan berhitung (3 M), hanya dapat dilatih tentang kegiatan sehari-hari.
3. *Moron, atau debil*: yaitu anak yang mempunyai IQ antara 50 atau 55 sampai 70 atau 75. Mereka ini masih dapat diberi pelajaran taraf SD (Sekolah Dasar) atau disebut mampu didik (*educable*).
4. *Slow learner atau borderline*: yaitu anak yang mempunyai IQ antara 75 atau 80. Mereka dapat diberi pelajaran taraf Sekolah Dasar. Dengan bimbingan intensif dan individual anak kelompok ini dapat diantarkan untuk mengikuti pendidikan setaraf Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akibat kecacatan, anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam segi emosional dan intelegensinya berbeda, sesuai tingkat keterbelakangannya. Untuk membawa anak ke arah keberhasilan pelayanan pendidikan secara tuntas, diperlukan pembinaan/bimbingan psikologis sehingga pelayanan pendidikan dapat berjalan secara terpadu dan utuh dalam rangka mencapai tujuan secara optimal.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan pengertian anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi psikologi adalah sebagai berikut; anak cacat adalah anak yang mengalami hambatan dalam penyesuaian emosi dan intelegensi sehingga memerlukan pembinaan dan bimbingan agar dapat mencapai kestabilan emosi dan intelegensi sesuai dengan kemampuannya.

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau dari Segi Sosiologi

Selain menimbulkan akibat personal, ketunaan membawa dampak sosial. Dampak sosial tampak pada reaksi dari sikap lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas terhadap anak berkebutuhan khusus. Selain dari sikap dan reaksi lingkungan, kebijakan-kebijakan pemerintah yang menyangkut warga negara yang cacat juga menentukan, sehingga mengakibatkan reaksi terhadap cara memandang para penyandang cacat.

Masyarakat lebih cenderung menilai anak berkebutuhan khusus dari segi yang negatif, dan lebih menekankan pada kekurangan-kekurangan serta tidak

memandang potensi-potensi yang masih dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Masyarakat lebih menekankan pada perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak "normal". Anggapan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus menyebabkan masyarakat bersikap berbeda terhadap mereka, sikap masyarakat antaranya:

1. Menaruh bias kasihan yang berlebihan
2. Mencemooh terhadap anak berkebutuhan khusus
3. Menjauhi anak berkebutuhan khusus
4. Melindungi anak berkebutuhan khusus secara berlebihan

Reaksi masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus menimbulkan berbagai masalah sosial, antara lain:

1. Tidak memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pengalaman dari lingkungannya, semua kebutuhan dilayani oleh lingkungan. Hal tersebut mengakibatkan anak tidak berkembang kemampuannya.
2. Anak yang selalu dicemoohkan mengakibatkan timbul rasa rendah diri, tidak percaya diri. Selalu ragu bila akan berbuat sesuatu akhirnya anak menarik diri dari pergaulan.
3. Masyarakat yang menjauhi anak berkebutuhan khusus cenderung menyembunyikan anak tersebut, akibatnya anak sangat terisolir dan tidak pernah mengenal lingkungan sekitarnya. Hal ini tentunya akan menjadi beban orangtua/keluargaselama-lamanya.
4. Perlindungan yang berlebihan mengakibatkan anak terlena dengan segala macam pelayanan. Anak tidak diberi kesempatan untuk menghadapi masalah secara langsung, anak tidak boleh pergi jauh, tidak boleh makan bersama temannya takut mengganggu teman yang lain.

Setiap anak mengalami perkembangan sosial. Pada masa bayi, anak belum memisahkan dunia di luar dirinya dengan dirinya sendiri. Perkembangan sosial ialah suatu proses untuk mengembangkan tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Dalam proses sosialisasi terjadi tiga proses:

1. Proses perkembangan tingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungannya.

2. Proses perkembangan pelaksanaan peran-peran sosial.
3. Proses perkembangan sosial.

Keberhasilan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Kesempatan yang diberikan kepada anak untuk melaksanakan sosialisasi,
2. Motivasi untuk melakukan proses sosialisasi.
3. Bimbingan dalam melaksanakan proses sosialisasi.

Anak pada umumnya melewati tahapan sosialisasi pada usia yang sama, namun anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam perkembangan sosialisasinya- Faktor kesempatan yang sering merupakan hambatan, mereka kurang mendapat kesempatan untuk bergaul. Faktor motivasi merupakan hambatan selanjutnya. Pada umumnya anak berkebutuhan khusus mendapat pengalaman yang kurang menyenangkan dalam usaha bergaul dengan anak lain pada umumnya. Mereka sering diperlakukan sebagai objek tertawaan dan ejekan. Karena pengalaman yang kurang menyenangkan tersebut mereka kehilangan motivasi untuk bergaul.

Hal lain yang menghambat perkembangan sosialisasi bagi anak berkebutuhan khusus adalah karena taraf kecerdasannya yang rendah, mereka kurang mampu memahami norma-norma yang telah lalu dan kurang mampu mengadakan penilaian tentang unsur-unsur susila. Mereka sering tidak mampu memenuhi tuntutan atau harapan kelompok masyarakat. Anak ini biasanya lambat dalam menerima aturan-aturan permainan sehingga sering menyebabkan anak-anak lain tidak sabar bermain dengannya. Minat keinginan bermain mereka lebih cocok dengan yang sama usia mentalnya dari pada usia kalendernya.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa anak berkebutuhan khusus penyesuaian sosialnya mendapat hambatan yang disebabkan dari akibat kecacatannya, dan anggapan masyarakat yang negatif terhadap kemampuannya.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan pengertian anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi sosiologis sebagai berikut: Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan akibat dari kelainan/kecacatannya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya sehingga memerlukan bimbingan

dan pembinaan berupa usaha-usaha sosialisasi yang dapat mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial dalam masyarakat.

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau dari Segi Didaktik

Anak berkebutuhan khusus mempunyai kemampuan dan kecacatan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, baik ditinjau dari jenis kecacatan maupun dari taraf intelegensi. Yang dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus adalah cara pendekatan secara individual, sehingga dibutuhkan adanya individualisasi pelajaran, artinya bahan yang dipelajari seseorang tidak perlu sama dengan yang dipelajari oleh orang lain sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Andai katapun bahan sama, namun cara memberikannya tetap berbeda. Kepada seseorang dengan cara tertentu kepada yang lain dengan cara yang lain pula.

Pengajaran individu maksudnya adalah pengajaran atau bahan-bahan pelajaran yang diberikan secara individu, seorang demi seorang ditangani secara intensif. Anak berkebutuhan khusus pada umumnya sangat tergantung kepada pendidiknya, ia tidak dapat mempergunakan sendiri alat pelajaran yang pernah dikenalnya, tak dapat memeriksa sendiri apakah pekerjaannya benar atau tidak, tidak dapat menentukan sendiri tugas berikutnya setelah menyelesaikan suatu tugas. Oleh karena itu, pendidik anak berkebutuhan khusus hendaknya berusaha agar anak didiknya segera dapat melepaskan ketergantungan kepadanya. Dalam hal ini perlu diciptakan proses belajar mengajar yang memungkinkan anak dapat bekerja sendiri dengan tidak terikat kepada pendidik.

Sering kali pendidik melupakan kemampuan anak yang dihadapinya, ia terlena dengan kurikulum dan program yang formal, tidak mempertimbangkan apakah materi perlu atau tidak atau berguna bagi anak. Biasanya pendidik merasa bahwa dulu waktu pendidik sekolah materi tersebut dipelajarinya. Dia tidak melihat perubahan dan perkembangan teknologi serta orientasi ke masa depan.

Haruskah anak berkebutuhan khusus mempelajari bahan pelajaran yang diberikan kepada anak biasa? Jawabannya terdapat pada apakah ada persamaan antara tujuan pendidikan khusus dengan pendidikan biasa?

Ada dua pertimbangan yang saling melengkapi dan harus dipikirkan, yaitu:

1. Yang harus ditonjolkan bukanlah perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak pada umumnya, melainkan lihatlah persamaannya.
2. Jangan memberikan sesuatu yang ada di luar jangkauan kemampuan anak didik.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka apapun yang diberikan kepada anak pada umumnya hendaknya diberikan pula kepada anak berkebutuhan khusus. Hal itu penting, karena anak berkebutuhan khusus akan hidup di tengah-tengah anak dan orang biasa. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah bahan pelajaran yang tidak terletak dalam jangkauan kemampuan anak berkebutuhan khusus sebaiknya jangan diberikan, karena akan sia-sialak.

Apakah untuk anak berkebutuhan khusus diperlukan metode khusus yang benar-benar berbeda dari metode yang digunakan di sekolah biasa? Rumusan mengenai hal ini bermacam-macam, ada yang mengatakan bahwa pendidikan luar biasa memerlukan metode khusus sesuai dengan keadaan anaknya. Ada pula yang mengatakan bahwa metode khusus itu tidak perlu, yang diperlukan hanyalah modifikasi pada hal-hal yang dianggap perlu saja. , ..
Sebenarnya metode yang jelek untuk anak biasa akan lebih jelek apabila diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus. Metode yang baik bagi anak biasa akan baik pula bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam beberapa hal anak berkebutuhan khusus perlu dilayani secara khusus. Cara layanan tersebut biasanya tidak dipergunakan dalam pendidikan biasa, layanan tersebut sifatnya individual.. Bagaimana halnya dengan usaha-usaha penilaian/ Beberapa jenis anak berkebutuhan khusus dapat diberikan penilaian dengan cara-cara yang sama dengan alat penilaian yang dipergunakan bagi anak biasa. Misalnya untuk anak nakal atau anak yang cacat tubuh ringan.

Adapun untuk anak jenis lain memerlukan modifikasi, kesulitan utama, menggunakan cara-cara penilaian di sekolah biasa bagi anak berkebutuhan khusus adalah dalam menentukan standar. Pada dasarnya penilaian dibuat supaya dapat dilihat apakah seseorang telah lebih maju dari pada yang dicapainya di waktu lampau atau tidak.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa untuk anak berkebutuhan khusus diperlukan pengajaran individual dan individualisasi pengajaran. Pengajaran independen diperlukan agar anak tidak tergantung kepada pendidik. Materi pelajaran yang disajikan kepada anak berkebutuhan khusus hendaknya benar-benar yang berguna bagi kelangsungan hidup anak tersebut.

Metode khusus pada dasarnya berorientasi pada metode yang digunakan kepada anak biasa, hanya memerlukan modifikasi yang disesuaikan dengan keadaan anak. Penilaian yang dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus adalah sama, hanya perlu penyesuaian.

Dari hasil analisis tersebut dapat dirumuskan pengertian anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi didaktik, sebagai berikut: Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan/kecacatan yang pelayanannya memerlukan metode yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan secara optimal sesuai dengan tingkat kecacatan dan kemampuannya,

B. Klasifikasi dan karakteristik anak berkebutuhan khusus

Menurut Depdiknas 2006, untuk keperluan pendidikan inklusi, Anak berkebutuhan Khusus dikelompokkan sebagai berikut:

a. Klasifikasi ABK

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus ada bermacam-macam tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Menurut Depdiknas 2006, untuk keperluan pendidikan inklusi, Anak berkebutuhan Khusus dikelompokkan sebagai berikut:

(1). Anak dengan Gangguan Penglihatan

Anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Secara sederhana tunanetra dapat diartikan penglihatan yang tidak normal biasanya disebut memiliki ketajaman penglihatan 20/20 (Pueschel, 1988:p.63). ketajaman penglihatan diukur melalui membaca huruf-huruf, angka-angka atau simbol-simbol lain pada *chart* sejauh 20 kaki (Heward & Orlansky, 1988:p.296). ukuran ketajaman penglihatan ini menunjukkan bahwa seorang dapat melihat benda pada jarak 20 kaki seperti

yang dapat dilihat oleh orang yang memiliki ketajaman penglihatan normal. Jarak 40 kaki. Penglihatan seseorang dikatakan betul-betul terganggu apabila mempunyai ketajaman penglihatan 20/200, yaitu ketajaman yang mampu melihat suatu benda pada jarak 20 kaki yang umumnya dapat dilihat oleh orang yang memiliki ketajaman penglihatan normal pada jarak 200 kaki. Orang yang tidak memiliki ketajaman penglihatan sama sekali atau visus matanya 0 disebut buta.

Orang yang memiliki penglihatan terbatas adalah bentuk lain dari gangguan penglihatan. Apabila kita melihat lurus ke depan secara periferal 180 derajat kemudian oleh karena suatu sebab, bidang penglihatan berkurang menjadi 20 derajat atau kurang, maka ia termasuk buta. Dengan demikian mungkin saja seorang yang disebut buta masih memiliki sisa ketajaman penglihatan, dan apabila seseorang yang tidak memiliki ketajaman penglihatan samasekali maka ia disebut buta total. Ketajaman penglihatan menurut Snellen seperti dikutip oleh Kirk (1962:p.22) dihubungkan dengan persentase efisien penglihatan sebagai berikut :

(1) $20/20 = 100,0$ persen, (2) $20/35 = 87,5$ persen, (3) $20/70 = 64,0$ persen, (4) $20/100 = 48,9$ persen. (5) $20/200 = 20,0$ persen

Perkataan tunanetra dapat diartikan tidak dapat melihat (Kamus Besar bahasa Indonesia, 1989: p 971). dan menurut literatur berbahasa Inggris *visually handicapped* atau *visually impaired*. Pada umumnya orang mengira bahwa tunanetra identik dengan buta. Padahal tidak demikian, karena tunanetra dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori. Anak yang mengalami gangguan penglihatan dapat didefinisikan sebagai anak yang rusak penglihatannya walaupun dibantu dengan perbaikan, masih mempunyai pengaruh yang merugikan bagi anak yang bersangkutan (Scholl, 1986:p.29). Pengertian ini mencakup anak yang masih memiliki sisa penglihatan dan yang buta.

Definisi kebutaan bergantung pada maksud definisi itu dibuat (Kirk, 196 :p.213). Misalnya. kebutaan menurut medik berlainan dengan kebutaan menurut pendidikan, dan berlainan pula dengan kebutaan yang dikaitkan dengan pekerjaan. Untuk maksud-maksud pendidikan, seseorang yang buta ialah yang penglihatannya tidak sempurna, cacat atau rusak sehingga ia tidak

dapat dididik dengan metode-metode yang menggunakan penglihatan (Kirk, 1962:p.214).

Pemerintah senantiasa berusaha memberantas 3B. 3B adalah bebas buta huruf, bebas bahasa Indonesia, bebas berhitung. Program 3B mempunyai arti bahwa seluruh warga negara Indonesia dinarapkan dapat memperoleh pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh secara formal maupun informal. Hanya dalam pendidikan, seseorang memperoleh pelajaran membaca-menulis, berbahasa dan berhitung, masih ditambah pengetahuan lain, Untuk anak normal, sudah jelas, mereka akan memperoleh di sekolah ataupun kursus. Untuk tunanetra (buta), memerlukan beberapa pelajaran khusus dan teknik pendekatan secara khusus pula.

Menurut Depdiknas,2006 Anak dengan Gangguan Penglihatan mempunyai karakteristik sebagai berikut : a) Tidak mampu melihat ,b) Tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter, c) Kerusakan nyata pada kedua bola mata, d) Sering meraba-raba/tersandung waktu berjalan, e) Mengalami kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya, f) Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/merah/kering , g) Peradangan hebat pada kedua bola mata, h) Mata bergoyang terus. dan i) Menggosok-gosok mata secara berlebihan.

(2). Anak Gangguan Pendengaran

Anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Orang di katakan tuli jika pendengarannya rusak sampai pada saraf tertentu biasanya 70 dB atau lebih sehingga menghalangi pengertian terhadap suatu pembicaraan melalui indera pendengaran , baik tanpa maupun dengan alat bantu dengar (*hearing aid*) (Moore, 1982: p. 6).

Tuli adalah kehilangan pendengaran yang sangat berat sehingga indera pendengaran tidak berfungsi dan karenanya perkembangan bahasa bicara menjadi terhambat. Pendengaran rusak, adalah pendengaran yang walaupun rusak tetapi masih berfungsi. sehingga

perkembangan bahasa bicara tidak terhambat. Heward dan Orlansky mengatakan bahwa tuli merupakan kerusakan sensori, akibatnya suara atau bunyi tersebut tidak mempunyai arti dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang tuli tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk mengerti pembicaraan, walaupun sebagian suara dapat diterima, baik tanpa maupun dengan alat bantu dengar.

Orang yang keras pendengaran (*hard of hearing*) ialah yang kehilangan pendengaran secara nyata yang memerlukan penyesuaian-penyesuaian khusus. Baik tuli maupun yang keras pendengaran dikatakan sebagai gangguan pendengaran (*hearing impaired*). Istilah gangguan pendengaran umumnya digunakan dalam pembelajaran yang menunjukkan bahwa seorang anak memerlukan pelayanan khusus (Heward & Orlansky, 1988; pp.252-253). Boothroyd juga menyarankan untuk menggunakan istilah umum yaitu *hearing impairment*, ia menggunakan istilah tersebut yang tercakup di dalamnya semua bentuk kerusakan pendengaran tanpa memperhatikan sifatnya, sebab-sebabnya, atau berat-ringannya. (Boothroyd, 1982: pp.2-5).

Menurut Depdiknas, 2006 Anak dengan gangguan pendengaran mempunyai karakteristik sebagai berikut : a) Tidak mampu mendengar, b) Terlambat perkembangan bahasanya, c) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi ,d) Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara ,e) Ucapan kata tidak jelas ,f) Kualitas suara aneh/monoton, g) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar h) Banyak perhatian terhadap getaran.

(3). Anak Gangguan Fisik Motorik

Anak gangguan fisik dan motorik sering disebut dengan istilah anak cacat tubuh atau tunadaksa. Dalam banyak buku berbahasa Inggris sering disebutkan dengan istilah *physical' and 'health impairment*, yaitu kerusakan tubuh dan kesehatan. Anak-anak semacam ini masih dapat belajar dengan menggunakan semua indranya tetapi akan menemui kesulitan apabila mereka harus belajar dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan keterampilan fisik

seperti memegang pensil untuk menulis, bermain, berolah raga, melakukan mobilitas, dan sebagainya, sehingga mereka tidak dapat mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah biasa pada umumnya.

Tunadaksa dapat diartikan sebagai cacat tubuh. Dalam banyak literatur cacat tubuh atau kerusakan tubuh tidak dilepaskan dari pembahasan 'lentang kesehatan, sehingga sering dijumpai judul, "Physical and Health Impairments" (kerusakan atau gangguan fisik dan kesehatan). Hal ini disebabkan karena seringkali gangguan atau kerusakan fisik ada kaitannya dengan gangguan kesehatan. Sebagai contoh, otak adalah pusat control seluruh tubuh manusia, apabila ada sesuatu yang salah pada otak (luka atau infeksi) dapat mengakibatkan sesuatu pada fisik/tubuh, pada emosi, atau terhadap fungsi-fungsi mental. Anak yang mengalami kelainan fisik yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot, syaraf) yang berakibat kelainan fungsi tubuh untuk melakukan gerakan sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Anak tunadaksa merupakan kelompok terkecil dari anak luar biasa, dan jenis kelainannya beraneka ragam. Dikatakan terkecil karena persentasenya diperkirakan 0,06 % dari populasi anak usia sekolah. , sedangkan kelainannya beraneka ragam dan bervariasi, perlu adanya sistem penggolongan yang memudahkan mempelajari anak tunadaksa.. Penggolongan anak tunadaksa dapat dilihat dari segi :

1. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kelainan.
2. Sistem kelainan yang terdapat pada anak tunadaksa.

a. Klasifikasi anak tunadaksa dilihat dari faktor-faktor penyebab kelainan.

Klasifikasi anak tunadaksa ditinjau dari faktor-faktor yang menyebabkan kelainan dibedakan atas :

- 1). Cacat bawaan (*congenital abnormalities*)

Cacat bawaan ini terjadi pada saat anak dalam kandungan (pre-natal) atau kecacatan terjadi pada saat anak dilahirkan.

- 2). Infeksi. Infeksi dapat menyebabkan kelainan pada anggota gerak atau pada bagian tubuh lainnya.. Kelainan ini bersifat sekunder karena merupakan akibat dari adanya infeksi, misalnya *poliomyelitis,osteomyelitis*.

3). Gangguan metabolisme.

Gangguan metabolisme dapat terjadi pada bayi dan anak-anak disebabkan faktor gizi (nutrisi). Sehingga mempengaruhi perkembangan tubuh dan mengakibatkan kelainan pada sistem ortopedis dan fungsi intelektual.

4). Kecelakaan, istilah lain disebut dengan trauma dapat mengakibatkan kelainan ortopedis berupa kelainan koordinasi, mobilisasi atau kelainan yang lain tergantung akibat dari kecelakaan tersebut.

5) Penyakit yang progresif

Anak tuna daksa dapat terjadi karena penyakit yang progresif yang diperoleh melalui genetik (keturunan) atau karena penyakit. Misalnya DMP (*dystrophia musculorum progressiva*), dan Tunadaksa yang tidak diketahui penyebabnya. Kelainan tunadaksa jenis terakhir ini sulit untuk dideteksi faktor-faktor apa yang menyebabkan mereka menjadi tunadaksa, karena sangat sulitnya mendeteksi faktor penyebab kelainannya maka mereka dikelompokkan ke dalam jenis yang tidak diketahui sebab-sebabnya (*miscellaneous cause*).

b. Klasifikasi ditinjau darisistem kelainan yang terdapat pada anak tunadaksa

Cerebra artinya otak, sedangkan palsy artinya ketidakmampuan motorik, sehingga cerebral palsy dimaksudkan sebagai ketidakmampuan motorik atau bergerak yang disebabkan karena tidak berfungsinya otak (Kirk, 1962: p. 244). Cerebral palsy yang biasa disingkat dengan CP adalah suatu istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan ketidakmampuan fungsi motorik yang diakibatkan oleh rusaknya otak. Pada dasarnya cerebral palsy adalah suatu masalah koordinasi otot. Otot ini sendiri sebenarnya normal, akan tetapi otak tidak mengirimkan sinyal-sinyal yang penting untuk memerintah otot-otot saat ia memendek atau mengejang dan saat harus merenggang (Pueschel, 1988: p. 131).

Cerebral palsy mencakup keadaan klinis yang ditimbulkan karena luka pada otak, yang mana salah satu dari komponen otak adalah komponen motor

yang terganggu. Jadi CP dapat dirumuskan sebagai suatu kumpulan keadaan, biasanya pada masa kanak-kanak, yang ditandai dengan kelumpuhan, kelemahan, tidak adanya koordinasi atau penyimpangan fungsi motor yang disebabkan oleh kelainan pada pusat kontrol motor di otak. Cerebral palsy ini dapat berdampak kesulitan belajar, masalah-masalah psikologis, gangguan sensoris, kejang-kejang dan kelainan tingkah laku, Defenisi ini dikemukakan oleh *the United Cerebral Palsy Associations*. (kirk, 1962: p.245).

Cerebral palsy adalah satu jenis gangguan atau kerusakan fisik yang paling banyak dijumpai pada anak-anak usia sekolah (Heward & Orlansky, 1988: p.336). Cerebral palsy dibedakan dalam 5 tipe, yaitu:

- a. Cerebral Palsy jenis spastik didapati pada sebagian besar anak CP. Spastik berarti mengejang. Anak yang spastik memiliki otot yang keras dan kadang-kadang kaku serta tidak dapat menggerakkan anggota tubuh dengan baik, gerakannya sering tersentak-sentak (Heward & Orlansky, 1988: p.337). apabila ketidakmampuan motoriknya tersebut hanya tidak dapat menggerakkan satu anggota badan saja disebut *monoplegia*. Apabila pada dua anggota badan baik lengan maupun kaki disebut *diplegia*. Kalau hanya sebelah bagian tubuh disebut *hemiplegia*, kalau hanya pada kaki disebut *paraplegia*. Anak-anak yang spastik, otot-ototnya tegang dan mengkerut. Gerakan mereka tersentak-sentak, berlebihan dan tak ada koordinasi. Mereka tidak dapat meraih benda-benda dengan jari-jarinya. Apabila mereka mencoba mengontrol gerakan mereka, gerakannya semakin tersentak-sentak. Apabila mereka dapat berjalan, gaya kakinya seperti gunting; berdiri di atas ujung jari kaki dengan sendi lutut bengkak dan mengarah ke dalam (Heward & Orlansky, 1988: p.337). Smith & Neisworth (1975: p.377) memberikan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Biasanya 40-60% dari anak-anak CP menderita spastik
- 2) Motor cortex dan pyramidal tract pada otak luka.

- 3) Spastisitas ditandai dengan hilangnya kontrol terhadap kerja otak.
 - 4) Otot-otot flexor dan extensort mengkerut bersamaan.
 - 5) Gerakan tersentak-sentak dan tak ada koordinasi.
- b. Cerebral Palsy jenis *Choreoathetoid*, merupakan suatu istilah yang digunakan untuk seorang anak yang mempunyai gerakan-gerakan yang tiba-tiba dan tanpa disengaja. Pada seorang CP tipe ini sukar sekali mengontrol kaki dan tangan dalam melakukan aktivitas
 - c. Cerebral Palsy ataxia memiliki indra keseimbangan dan posisi badan yang kurang baik. Mereka memperlihatkan keluhan seperti pusing pada waktu berjalan dan mudah jatuh apabila tidak dibantu. Gerakan – gerakan mereka cenderung kelihatan gugup atau gelisah dan goyah dengan pola gerakan berlebihan. Mereka kelihatanya pada usaha untuk mengatasi daya tarik bumi dan berusaha menstabilkan gerakan-gerakan tubuhnya. Hllahan menerangkan bahwa atxia memiliki kekakuan pada motorik halus dan motorik kasar da n khusus kurangnya koordinasi dan kekakuan dalam gerakan yang yang memerlukan keseimbangan posisi tubuh dan orientasi ruang.
 - d. Cerebral Palsy tipe rigid (kaku). Memperlihatkan kekakuan yang ekstrim pada anggota tubuh dan sendi-sendi dan sukar bergerak untuk waktu yang lama.
 - e. Cerebral palsy jenis Tremor. Jenis ini jarang terjadi. Jenis ini ditandai dengan gerakan –gerakan yang tidak berirama, tidak terkontrol dan tremornya meningkat apabila anak berusaha untuk mengontrol gerakan-gerakannya.
 - f. Cerebral Palsy jenis gabungan. Yaitu gabungan jenis spastik dan tremor atau gabungan antara rigit dengan ataxia.

Menurut Depdiknas,2006 Anak dengan Gangguan Fisik Motorik mempunyai karakteristik sebagai berikut : a) Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh ,b) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali), c) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa, d) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam, e) Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal.

(4). Anak Berbakat

Anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab terhadap tugas (*task commitment*) di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Menurut Depdiknas, 2006 Anak Berbakat mempunyai karakteristik sebagai berikut : a) mampu membaca pada usia lebih muda, b) membaca lebih cepat dan lebih banyak, c) memiliki perbendaharaan kata yang luas, d) mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, e) mempunyai minat yang luas, juga terhadap masalah orang dewasa, f) mempunyai inisiatif dan dapat berkeja sendiri, g) Menunjukkan keaslian (orisinalitas) dalam ungkapan verbal, h) dapat memberikan banyak gagasan, i) luwes dalam berpikir, j) terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan, k) mempunyai pengamatan yang tajam, l) dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati, m) berpikir kritis, juga terhadap diri sendiri,n) senang mencoba hal-hal baru, o) mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi, p) senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan-pemecahan masalah, q) cepat menangkap hubungan sebabakibat, r) berperilaku terarah pada tujuan, s) mempunyai daya imajinasi yang kuat, t) mempunyai banyak kegemaran (hobi), u) mempunyai daya ingat yang kuat, v) tidak cepat puas dengan prestasinya, w) Peka (sensitif) serta menggunakan firasat (intuisi), x) Menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan.

(5). Anak Gangguan Intelektual

Anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial yang terjadi di bawah usia 18 tahun, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.

Di mana-mana di dunia ini, di samping ada anak yang normal, ada pula anak di bawah normal dan di atas normal. Beberapa anak lebih cepat belajar dari pada anak yang lain, di samping ada juga anak yang belajar lebih lambat dari teman seusianya. Demikian pula perkembangan sosial anak, ada yang lebih cepat, ada pula yang lebih lambat dari pada anak normal. Anak-anak dalam kelompok di bawah normal dan/atau lebih lambat dari pada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut anak terbelakang mental; istilah resminya di Indonesia disebut Anak Tunagrahita (*PP No. 72 Tahun 1991*).

Pemahaman yang jelas tentang siapa anak tunagrahita itu merupakan dasar yang penting untuk dapat menyelenggarakan layanan pendidikan dan pengajaran yang tepat bagi mereka. Anak tunagrahita terdapat di kota dan di desa di kalangan atas dan di kalangan rakyat jelata, dalam keluarga terpelajar dan keluarga kurang terdidik, baik dalam keluarga kaya maupun miskin.

Dalam dunia pendidikan terdapat sejumlah anak yang ketinggalan oleh kawannya yang sebaya, tetapi tidak semua disebut anak tunagrahita. Yang menentukan apakah ia anak tunagrahita atau bukan adalah apa yang menyebabkan ketertinggalannya. Kalau anak terlambat masuk sekolah tentu tingkat kelasnya akan ketinggalan oleh temannya yang seusia. Demikian juga anak yang sering tidak masuk sekolah tentu saja akan ketinggalan. Adapula anak yang benci pada guru dan/atau pelajaran, walaupun rajin mungkin akan ketinggalan. Demikian pula anak yang kurang baik pendengaran, waktu belajar terasa letih, kurang kesempatan belajar di rumah, kurang mematuhi disiplin, dan sebagainya akan tertinggal dari teman-temannya yang seusia. Banyak sekali faktor yang menyebabkan anak ketinggalan di sekolah. Tetapi yang disebut dalam kelompok-kelompok di atas bukan anak tunagrahita.

Anak tunagrahita mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebulan atau dua bulan, tetapi untuk selama-lamanya, dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya, lebih-lebih dalam pelajaran seperti: mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung, dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoretis. Dan juga mereka kurang / terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan..

Anak tunagrahita banyak macamnya, ada yang disertai dengan buta warna, disertai dengan kerdil badan, disertai dengan berkepala panjang, disertai dengan bau badan tertentu, dan sebagainya; tetapi ada pula yang tidak disertai apa-apa. Mereka semua mempunyai persamaan yaitu kurang cerdas dan terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan jika dibandingkan dengan teman sebayanya. Mereka mempunyai ciri-ciri khas dan tingkat ketunagrahitaan yang berbeda-beda, ada yang ringan, sedang, berat, dan sangat berat.

Yang dimaksud dengan kecerdasan di bawah rata-rata ialah apabila perkembangan umur kecerdasan (Mental Age, disingkat MA) seseorang terbelakang atau di bawah pertumbuhan usianya (Chronological Age, disingkat CA). Mengenai pengertian CA dan MA, *Ralph Leslie Johns* (1950: 271-272) menerangkan:

Chronological Age: the number of years, weeks, days, and hours the individual has been in the world; mental age: his intellectual capacity in terms of his ability to do what average children of any given chronological age can do. Lebih lanjut John (1950:300) menambahkan bahwa : *Chronological Age: the duration of the person's life from birth to the date under consideration; Mental Age: development in intelligence stated in terms of equaling the average child's performance at any given chronological age.*

Dari kedua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa CA adalah umur kelahiran, yaitu usia yang dihitung sejak anak lahir sampai sekarang.

Sedangkan MA adalah perkembangan kecerdasan dalam hal rata-rata penampilan anak pada usia tertentu, misalnya seorang anak berusia (CA-nya) 8 tahun. Jika MA-nya 5 tahun berarti perkembangan kecerdasannya kurang lebih sama dengan anak rata-rata (normal) yang berusia 5 tahun. Untuk menentukan kecerdasan (MA) seseorang ialah dengan pengukuran psikologis, khususnya dengan tes inteligensi. Mengenai pengukuran psikologis, khususnya tes inteligensi tidak akan dibahas di sini,

Seseorang dikatakan normal (rata-rata) jika MA-nya sama atau hampir sama dengan CA-nya. Sedangkan apabila MA seseorang jelas-jelas di atas CA-nya maka anak tersebut tergolong anak cerdas (di atas normal). Sebaliknya bila MA-nya jelas-jelas di bawah CA-nya maka ia tergolong kecerdasannya terbelakang, dan jika disertai terbelakang dalam adaptasi perilaku dengan lingkungan maka ia disebut anak tunagrahita. Sehubungan dengan keterbelakangan kecerdasan ini *R.P. Mendey dan John Wiles* (1959:40) mengemukakan:

Thus a child of twelve, reaching the average score achieved by children of his own age, was said to have a mental age twelve. If on the other hand, he reached the same score as a boy of eight, he was said to have a mental age of eight, and was (and is) regarded as four years retarded.

Artinya, jika anak berusia 12 tahun berhasil mencapai skor yang sama dengan umurnya sendiri, berarti MA-nya 12 tahun pula. Tetapi jika skor hanya dapat disamakan dengan anak umur 8 tahun maka MA-nya pun 8 tahun, berarti kecerdasannya terbelakang sebanyak 4 tahun.

Menurut Depdiknas, 2006 Anak dengan Gangguan Intelektual mempunyai karakteristik antara lain : a) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/ besar, b) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia, c) Perkembangan bicara/bahasa terlambat d) Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan, e) Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali), f) Sering keluar ludah (cairan) dari mulut (ngiler).

(6). Anak Lamban Belajar (*slow learner*)

Anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk gangguan intelektual. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Menurut Depdiknas, 2006 Anak Lamban Belajar (*slow learner*) mempunyai karakteristik sebagai berikut : a) Rata-rata prestasi belajarnya selalu rendah (kurang dari 6), b) Dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya, c) Daya tangkap terhadap pelajaran lambat, d) Pernah tidak naik kelas. e) Semangat belajar rendah, f) Menghindari tugas akademik yang berat.

(7). Anak Berkesulitan Belajar Spesifik

Anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus (terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika). Diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis (pada proses persepsi, konseptualisasi, memori, dan integrasi sensorimotorik) bukan disebabkan karena faktor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas normal), gangguan penglihatan dan gangguan pendengaran.

Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan.

Menurut Martini Jamaris, 2009. Anak Berkesulitan Belajar Spesifik mempunyai karakteristik sebagai berikut: 1) anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia), a) perkembangan kemampuan membaca terlambat, b) kemampuan memahami isi bacaan rendah, c) kalau membaca sering banyak kesalahan 2) anak yang mengalami kesulitan belajar menulis (disgrafia) dengan ciri-ciri sebagai berikut: a) kalau menyalin tulisan sering terlambat selesai, b) sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2

dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya, c) hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca, d) tulisannya banyak salah/terbalik/huruf hilang, e) sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris, 3) anak yang mengalami kesulitan belajar berhitung (diskalkulia) dengan cirri-ciri sebagai berikut: a) sulit membedakan tand c) sering salah membilang dengan urut, d) sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8,dan sebagainya, e) Sulit membedakan bangun-bangun geometri.

(8). Anak Gangguan Wicara

Anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak yang mengalami gangguan wicara ini tidak selalu disebabkan karena faktor gangguan pendengaran.

Menurut Depdiknas, 2006 anak dengan Gangguan Wicara mempunyai cirri-ciri sebagai berikut: a) sulit menangkap isi pembicaraan orang lain, b) tidak lancar dalam berbicara/mengemukakan ide, c) sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, d) kalau berbicara sering gagap/gugup, e) suaranya parau/aneh, f)Tidak fasih mengucapkan kata-kata tertentu/celat/cadel, g) organ bicaranya tidak normal/sumbing.

(9). Anak Gangguan Emosi dan Sosial

Anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya. Menurut Depdiknas,2006 anak dengan Gangguan Emosi dan Sosial mempunyai karakteristik sebagai berikut :a) Bersikap membangkang,b) Mudah terangsang emosinya/emosional/mudah marah, c) Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu, d) Sering bertindak melanggar norma social/norma susila/hukum.

(10). Anak Autistik

Anak yang mengalami gangguan perkembangan yang pervasif, yang ditandai oleh abnormalitas pada bidang komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi yang terbatas serta berulang, yang terjadi di bawah usia 3 tahun. Menurut Yosfan Azwandi, 2005 anak Autis mempunyai karakteristik sebagai berikut:

(a). Sensoris

(1) Bila mendengar suara keras langsung menutup telinga., (2) Sering menggunakan indra penciuman dan perasanya, seperti senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda,(3) Sangat sensitif terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk, (4) tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut.

(b). Emosi

(1) Sering marah-marah tanpa alasan yg jelas, tertawa-tawa, menangis tanpa alasan atau sebab yg jelas, (2) Mengamuk tak terkendali (temper tantrum) jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya, (3) Kadang suka menyerang dan merusak.(4) Kadang-kadang berperilaku menyakiti dirinya sendiri, (5) Tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.

(c). Komunikasi

(1) Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada., (2) Senang meniru atau membeo (ekolalia), (3) Anak tampak seperti tuli, sulit bicara atau pernah berbicara tapi kemudian sirna, (4) Kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya, (5) Mengoceh tanpa arti berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti orang lain, (6) Bicara tdk dipakai utk alat komunikasi, (7) Bila senang meniru, dapat hapal kata-kata atau nyanyian tanpa mengerti artinya. (8) Sebagian dari anak ini tidak berbicara (non verbal) atau sedikit berbicara.

(11). Anak Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif

Anak yang mengalami kelemahan dalam kemampuan memperhatikan maupun konsentrasi yang disertai dengan lemahnya kontrol perilaku dan respon aktivitas yang berlebihan dalam situasi tertentu. Anak dengan

Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif mempunyai karakteristik sebagai berikut :

(a). Gangguan Pemusatan Perhatian

(1) Mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian terhadap sesuatu yang sedang dihadapinya,(2) Gagal menyimak hal yang rinci, (3) Kesulitan bertahan pada satu aktivitas, (4) Tidak mendengarkan saat diajak bicara, (5) Sering tidak mengikuti instruksi, (6) Sering kehilangan barang yang dibutuhkan untuk tugas, (7)Sering pelupa dalam kegiatan sehari-hari, (8).Kemampuan untuk mengontrol perilaku yang lebih mengutamakan untuk menuruti dorongan hati/tidak sabaran.

(b). Hiperaktif

Istilah hiperaktivitas berasal dari dua kata, yaitu *hyper dan activity*. *Hyper*berarti banyak di atas, tinggi. *Activity* berarti keadaan yang selalu bergerak, mengadakan eksplorasi serta respon terhadap rangsang dari luar. Dengan demikian berdasarkan istilah hiperaktivitas berarti aktivitas yang sangat tinggi atau sangat banyak. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan anak yang terus menerus bergerak seakan-akan tidak mengenal akhir, atau tidak akan berhenti. Pengertian menurut istilah ini kadang diberikan makna yang salah. Anak yang memiliki aktivitas sangat tinggi kadang diberi label sebagai anak hiperaktif. Ahli-ahli memberikan batasan tersebut antara lain:

1. Richard I. Walsh (1979) mengemukakan batasan anak hiperaktif sebagai berikut:

A hyperactive child is not simply a very active youngster but one who simply can't stop moving, talking, making noise. He may also have sleeping problems and be bad-tempered.

Batasan di atas mengandung arti bahwa anak hiperaktif bukan anak yang sangat aktif tetapi anak yang tidak mau diam berbicara dan bergerak terus dan selalu sibuk. Anak dapat juga mengalami masalah-masalah tidur dan situasi hatinya sangat jelek.

2. Suprapti Djuari Soerai (1994) memberi batasan hiperaktif adalah suatu gejala kelambatan motorik dari susunan saraf besar yang mengakibatkan terjadinya

kelemahan dalam memperhatikan terhadap rangsangan dari luar.

3. Supratekyo (1995) memberi pengertian tentang hiperaktif sebagai anak yang sulit berkonsentrasi, perhatiannya sangat mudah beralih, motorik berlebihan, dan susah mengikuti perintah.

Dari batasan ini dapat digambarkan anak dengan *attention deficit* dan hiperaktif adalah anak yang mempunyai kesukaran untuk mengontrol perilakunya atau motoriknya dalam memberikan respon dan menunjukkan aktivitas yang berlebih atau tinggi. Aktivitas yang dilakukan banyak yang tidak tepat, tidak pantas dan itu dilakukan sepanjang hari. Hiperaktif merupakan gambaran dari pola perilaku yang ditunjukkan anak-anak dan remaja dengan kelemahan perkembangan pada aspek kemampuan memperhatikan, kontrol perilaku dan respon aktivitas yang berlebihan untuk situasi tertentu.

(1) Perilaku yang mempunyai kecenderungan untuk melakukan sesuatu aktivitas yang berlebihan, baik motorik atau verbal. (2) Sering menggerakkan kaki atau tangan, (3) Sering meninggalkan tempat duduk, (4) Sering berlari dan memanjat, (5) Mengalami kesulitan melakukan kegiatan dengan tenang, (6) Suka memainkan dan menjatuhkan benda-benda yang berada di dekatnya.

C. Prinsip-Prinsip Pembelajaran di Kelas Inklusif

Kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Direktorat PLB 2004 guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran di kelas inklusif secara umum sama dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berlaku bagi anak pada umumnya. Namun demikian, karena di dalam kelas inklusif terdapat anak berkelainan yang mengalami kelainan/penyimpangan baik fisik, intelektual, sosial, emosional dan/atau sensoris neurologis dibanding dengan anak pada umumnya, maka guru yang mengajar di kelas inklusif di samping menerapkan prinsip umum

pembelajaran juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan anak.

a). Prinsip pembelajaran untuk anak Tunanetra

(1) Prinsip Kekonkritan

Anak tunanetra belajar terutama melalui pendengaran dan perabaan. Bagi mereka untuk mengerti dunia sekelilingnya harus bekerja dengan benda-benda konkrit yang dapat diraba dan dapat dimanipulasikan Melalui observasi perabaan benda-benda riil, dalam tempatnya yang alamiah, mereka dapat memahami bentuk, ukuran, berat, kekerasan, sifat-sifat permukaan, kelenturan, suhu, dan sebagainya. Dengan menyadari kondisi seperti ini, maka dalam proses belajar-mengajar guru dituntut semaksimal mungkin dapat menggunakan benda-benda konkrit (baik asli maupun tiruan) sebagai alat bantu atau media dan sumber belajar dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran.

(2) Prinsip Pengalaman yang Menyatukan

Pengalaman visual cenderung menyatukan informasi. Seorang anak normal yang masuk ke toko, tidak saja dapat melihat rak-rak dan benda-benda riil, tetapi juga dalam sekejap mampu melihat hubungan antara rak-rak dengan benda-benda di ruangan. Anak tunanetra tidak mengerti hubungan-hubungan ini kecuali jika guru menyajikannya dengan mengajar anak untuk “mengalami” suasana tersebut secara nyata dan menerangkan hubungan-hubungan tersebut.

(3) Prinsip Belajar Sambil Melakukan

Prinsip ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan prinsip belajar sambil berkerja. Perbedaannya adalah, bagi anak tunanetra, melakukan sesuatu adalah pengalamannya nyata yang tidak mudah terlupakan seperti anak normal melihat sesuatu sebagai kebutuhan utama dalam rnenangkap informasi. Anak normal belajar mengenai keindahan lingkungan cukup hanya dengan melihat gambar atau foto. Anak tunanetra menuntut penjelasan dan penjelajahan secara langsung dilingkungan nyata. Prinsip ini menuntut guru agar dalam proses belajar-mengajar tidak hanya bersifat

informatif akan tetapi semaksimal mungkin anak diajak ke dalam situasi nyata sesuai dengan tuntutan tujuan yang ingin dicapai dan bahan yang diajarkannya.

b).Prinsip pembelajaran untuk Tunarungu

(1) Prinsip Keterarahan Wajah

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengarannya (kurang dengar atau bahkan tuli), Sehingga organ pendengarannya kurang/tidak berfungsi dengan baik. Bagi yang sudah terlatih, mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan cara melihat gerak bibir (lip reading) lawan bicaranya. Oleh karena itu ada yang menyebut anak tunarungu dengan istilah “pemata”, karena matanya seolah-olah tanpa berkedip melihat gerak bibir lawan bicaranya.

Prinsip ini menuntut guru ketika memberi penjelasan hendaknya menghadap ke anak (*face to face*) sehingga anak dapat melihat gerak bibir guru. Demikian pula halnya dengan anak yang mengalami gangguan komunikasi, karena organ bicaranya kurang berfungsi sempurna, akibatnya bicaranya sulit dipahami (karena kurang sempurna) oleh lawan bicaranya. Agar guru dapat memahaminya, maka anak diminta menghadap guru (*face to face*) ketika berbicara.

(2) Prinsip Keterarahan Suara

Setiap kali ada suara/bunyi, pasti ada sumber suara/bunyinya. Dengan sisa pendengarannya, anak hendaknya dibiasakan mengkonsentrasikan sisa pendengarannya ke arah sumber suara/bunyi, sehingga anak dapat merasakan adanya getaran suara, Suara/bunyi yang dihayatinya sangat membantu proses belajar-mengajar anak terutama dalam pembentukan sikap, prihadi, tingkah laku, dan perkembangan bahasanya.

Dalam proses belajar-mengajar, ketika berbicara guru hendaknya rnenggunakan lafal/ejaan yang jelas dan cukup keras, sehingga arah suaranya dapat dikenali anak. Demikian pula, bagi anak yang mengalami gangguan komunikasi, agar bicaranya dapat dipahami oleh lawan bicarannya

maka anak hendaknya ketika berbicara selalu menghadap ke lawan bicaranya agar suaranya terarah.

(3) Prinsip Keperagaan

Anak tunarungu karena mengalami gangguan organ pendengarannya maka mereka lebih banyak menggunakan indera penglihatannya dalam belajar. Oleh karena itu, proses belajar-mengajar hendaknya disertai peragaan (menggunakan alat peragaan) agar lebih mudah dipahami anak. disamping dapat menarik perhatian anak.

c). Prinsip Pembelajaran Anak Berbakat

(1) Prinsip Percepatan (Akselerasi) Belajar

Anak berbakat adalah anak yang memiliki kemampuan (intelegensi), kreativitas, dan tanggung jawab (task commitmen) terhadap tugas di atas anak-anak seusianya. Salah satu karakteristik yang sangat menonjol adalah mereka memiliki kecepatan belajar di atas kecepatan belajar anak seusianya. Dengan diterangkan sekali saja oleh guru. mereka telah dapat menangkap maksudnya: sementara anak-anak yang lainnya masih perlu dijelaskan lagi oleh guru. Pada saat guru mengulangi penjelasan kepada teman-temannya itu, mereka memiliki waktu tertuang. Bila tidak diantisipasi oleh guru, kadang-kadang waktu tertuang ini dimanfaatkan untuk aktivitas sekehendaknya., misalnya melempar benda-benda kecil kepada teman dekatnya. mencubit teman kanan-kirinya, dan sebagainya.

Untuk menghindari hal-hal yang tidak dikehendaki, dalam proses belajar-mengajar hendaknya guru dapat memanfaatkan waktu luang anak berbakat dengan memberi materi penilaian tambahan (materi pelajaran berikutnya). Sehingga kalau terakumulasi semua, mungkin materi pelajaran selama satu semester dapat selesai dalam waktu 4 bulan: materi 1 tahun selesai dalam waktu 8 bulan: materi 6 tahun selesai dalam waktu 4 tahun. Hal disebut dengan istilah percepatan (akselerasi) belajar.

(2). Prinsip Pengayaan (Enrichment)

Ada anak berbakat yang tidak tertarik dengan program percepatan belajar Mereka kurang berminat mempelajari materi di atasnya (berikutnya)

mendahului teman-temannya. Mereka merasa lebih enjoy dan fun dengan tetap mempelajari materi yang sama dengan teman sekelasnya, namun diperdalam dan diperluas dengan mengembangkan proses berfikir tingkat tinggi (analisis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah), tidak hanya mengembangkan proses berfikir tingkat rendah (pengetahuan dan pemahaman), karena anak berbakat lebih menonjol dalam proses berfikir tingkat tinggi tersebut.

Hal ini menuntut guru agar dalam kegiatan belajar mengajar dapat memanfaatkan waktu luang anak berbakat dengan cara memberi program-program pengayaan kepada mereka, dengan mengemphaskan proses berfikir tingkat tinggi seperti di atas.

d). Prinsip Pembelajaran Tunagrahita

(1) Prinsip Kasih Sayang

Tunagrahita/anak lamban belajar adalah anak yang mengalami kelainan/penyimpangan dalam segi intelektual (inteligensi), yakni inteligensinya di bawah rata-rata anak seusianya (di bawah normal). Akibatnya, dalam tugas-tugas akademik yang menggunakan intelektual, mereka senang mengalami kesulitan. Oleh karena itu, kadang-kadang guru merasa jengkel karena diberi tugas yang menurut perkiraan guru sangat mudah sekalipun, mereka tetap saja kesulitan dalam menyelesaikannya.

Untuk itu, mengajar anak tunagrahita/lamban belajar membutuhkan kasih sayang yang tulus dan guru. Guru hendaknya berbahasa yang lembut, tercapai sabar, rela berkorban, dan memberi contoh perilaku yang baik ramah, dan supel, sehingga siswa tertarik dan timbul kepercayaan yang pada akhirnya bersemangat untuk melakukan saran-saran dan guru.

(2) Prinsip Keperagaan

Kelemahan anak Tunagrahita/lamban belajar antara lain adalah dalam hal kemampuan berfikir abstrak, Mereka sulit membayangkan sesuatu. Dengan segala keterbatasannya itu, siswa tunagrahita/lamban belajar akan lebih mudah tertarik perhatiannya apabila dalam kegiatan belajar-mengajar

menggunakan benda-benda konkrit maupun berbagai alat peraga (model) yang sesuai.

(3) Prinsip Habilitasi dan Rehabilitasi

Meskipun dalam bidang akademik anak tunagrahita memiliki kemampuan yang terbatas, namun dalam bidang-bidang lainnya mereka masih memiliki kemampuan atau potensi yang masih dapat dikembangkan. Habilitasi adalah usaha yang dilakukan seseorang agar anak menyadari bahwa mereka masih memiliki kemampuan atau potensi yang dapat dikembangkan meski kemampuan atau potensi tersebut terbatas. Rehabilitasi adalah usaha yang dilakukan dengan berbagai macam bentuk dan cara, sedikit demi sedikit mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum berfungsi optimal.

e). Prinsip Pembelajaran Tunadaksa

Prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bagi anak tunadaksa tidak lepas dan juga bentuk pelayanan, yaitu: (1) pelayanan medik, (2) pelayanan pendidikan. dan (3) pelayanan sosial, yang pada dasarnya juga tidak dapat lepas dengan prinsip habilitasi dan reabilitasi di atas.

f). Prinsip Pembelajaran Tunalaras

(1). Prinsip Kebutuhan dan Keaktifan

Anak tunalaras selalu ingin memenuhi kebutuhan dan keinginannya tanpa memperdulikan kepentingan orang lain. Untuk memenuhi Kebutuhannya itu, ia menggunakan kesempatan yang ada tanpa mengingat kepentingan orang lain. Kalau perlu melanggar semua peraturan yang ada meskipun ia harus mencuri misalnya. Hal ini jelas merugikan baik diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, guru harus memberi keaktifan kepada siswa supaya kebutuhannya terpenuhi dengan mempertimbangkan norma-norma kemasyarakatan, agama, peraturan perundangan-undangan yang berlaku, sehingga dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

(2) Prinsip Kebebasan yang Terarah

Anak tunalaras memiliki sikap tidak mau dikekang. Ia selalu menggunakan peluang yang ada untuk berbuat sesuatu sehingga hatinya merasa puas. Oleh karena itu, guru harus berhati-hati ketika akan melarangnya. Nasehatilah kalau memang perlu dilarang. Di samping itu, guru hendaknya mengarahkan dan menyalurkan segala perilaku anak ke arah positif yang berguna, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

(3) Prinsip Penggunaan Waktu Luang

Anak tunalaras biasanya tidak bisa diam, dia termasuk hiperaktif. Ada saja yang dikerjakan. Bahkan solah-olah mereka kekurangan waktu sehingga lupa tidur, istirahat, dan sebagainya. Oleh karena itu, guru harus membimbing anak dengan mengisi waktu luangnya untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

(4) Prinsip Kekeluarga dan Kepatuhan

Anak tunalaras berasal dari keluarga yang tidak harmonis, hubungan orang tua retak (broken home). Akibatnya emosinya tidak laras, jiwanya tidak tenang, rasa kekeluargaannya tidak berkembang, merasa hidupnya tidak berguna. Akibat lebih jauh mereka bersifat perusak, benci kepada orang lain. Oleh karena itu, guru harus dapat meyelami jiwa anak, dimana letak ketidakselarasaan kehidupan emosinya. Selanjutnya, mengembalikannya kepada kehidupan emosi yang tenang, laras, sehingga rasa kekeluargaannya menjadi pulih kembali. Misalnya siswa disuruh membaca cerita yang edukatif, memelihara binatang, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya.

(5). Prinsip Setia Kawan dan Idola serta Perlindungan

Karena tinggal di rumah tidak tahan, anak tunalaras biasanya lari keluar rumah. Kemudian ia bertemu dengan orang-orang (kelompok) yang dirasa dapat membuat dirinya merasa aman. Di dalam kelompok tersebut ia merasa menemukan tempat berlindung menggantikan orang tuanya, ia merasa tentram, timbul rasa setia kawan. Karena setianya kepada kelompok,

ia berbuat apa saja sesuai perintah ketua kelompoknya yang dijadikan idolanya.

(6). Prinsip Minat dan Kemampuan

Guru harus memperhatikan minat dan kemampuan anak terutama yang berhubungan dengan pelajaran. Jangan sampai karena tugas-tugas (PR) yang diberikan oleh terlalu banyak, akhirnya justru mereka benci kepada guru atau benci kepada pelajaran tertentu. Sebaliknya, guru harus menggali minat dan kemampuan siswa terhadap pelajaran, untuk dijadikan dasar memberi tugas-tugas tertentu. Dengan memberi tugas yang sesuai, mereka akan merasa senang, yang pada akhirnya lama-kelamaan mereka akan terbiasa belajar.

(7) Prinsip Emosional, Sosial, dan Perilaku

Karena problem emosi yang disandang anak tunalaras, maka ia mengalami ketidakseimbangan emosi. Akibatnya siswa berperilaku menyimpang baik secara individual maupun secara sosial dalam pergaulan hidup bermasyarakat.

(8) Prinsip Disiplin

Pada umumnya anak tunalaras ingin memanfaatkan kesempatan yang ada untuk memenuhi keinginannya, tanpa mengindahkan norma-norma yang berlaku, sehingga ia hidup lepas dari disiplin. Sikap ketidaktaatan dan lepas dari aturan merupakan sikap hidupnya sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu membiasakan siswa untuk hidup teratur dengan selalu diberi keteladanan dan pembinaan dengan sabar.

(9) Prinsip Kasih Sayang

Anak tunalaras umumnya haus akan kasih sayang, baik dari orang tua maupun dari keluarganya. Akibatnya anak akan selalu mencari kasih sayang dan menumpahkan keluhannya di luar rumah. Kalau ia tidak menemukannya akan menjadi agresif, cenderung hiperaktif, atau sebaliknya ia menjadi rendah diri, pendiam, atau menyendiri. Oleh karena itu, guru supaya mendekati anak dengan penuh kasih sayang, kesabaran, sehingga

kekosongan jiwa anak akan teisi atau terobati. Akibatnya, anak akan rajin ke sekolah karena merasa ada tempat untuk mencurahkan perasaanya.

D. Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada Pendidikan Inklusif

a). Pengertian

Tenaga pendidik adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program pendidikan inklusif. Tenaga pendidik meliputi: guru kelas, guru mata pelajaran (Pendidikan Agama, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan), dan guru pendidikan khusus (GPK).

b). Tugas

Menurut Direktorat PLB 2004, Tugas guru kelas dapat ditinjau dari beberapa pendapat sebagai berikut:

(1). Tugas Guru Kelas antara lain:

(a). Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah, (b) Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya, (c) Menyusun program pembelajaran individual (PPI) bersama-sama dengan guru pendidikan khusus. (d) Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan mengadakan penilaian untuk semua mata pelajaran (kecuali Pendidikan Agama dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan) yang menjadi tanggung jawabnya. (d) Memberikan program pengajaran remedi, pengayaan, percepatan bagi peserta didik yang membutuhkan, (e) Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.

(2). Tugas guru mata pelajaran antara lain:

(a) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah, (b) Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya, (c) Menyusun program pembelajaran individual (PPI) bersama-sama dengan guru pendidikan khusus. (d) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan

mengadakan penilaian kegiatan belajar mengajar untuk mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, (e) Memberikan program pengajaran remedi, pengayaan, percepatan bagi peserta didik yang membutuhkan.

(3). Tugas Guru Pendidikan Khusus antara lain:

(a) menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran, (b) menjalin kerjasama antara guru, sekolah dan orang tua peserta didik, (c) melaksanakan pendampingan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran/guru bidang studi, (d) memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan spesifik. (e) memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru. (f) memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas dan/atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

4. Kedudukan

Kedudukan masing-masing guru meliputi: (a) Guru Kelas berkedudukan di Sekolah Dasar yang ditetapkan berdasarkan kualifikasi sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh sekolah. (b) Guru mata pelajaran/bidang studi adalah guru yang mengajar mata pelajaran tertentu sesuai kualifikasi yang dipersyaratkan di sekolah. (c) Guru Pendidikan Khusus adalah guru yang ditetapkan berdasarkan kualifikasi keahlian pendidikan khusus, dan status administrasi kepegawaiannya ada beberapa alternatif, (d) Guru pendidikan khusus yang diangkat di Sekolah inklusif yang bersangkutan, (e) Guru pendidikan khusus yang diangkat di sekolah inklusif basis dan melaksanakan tugas di sekolah imbas. (f) Guru pendidikan khusus yang diangkat di SLB/SDLB dan melaksanakan tugas di sekolah inklusif.

5. Administrasi dan Pelaporan

a). Administrasi

Administrasi penyelenggaraan pendidikan inklusif secara umum tidak berbeda dengan sekolah reguler, tetapi secara khusus diperlukan data administrasi sebagai berikut: guru pendidikan khusus, peserta didik berkebutuhan khusus, hasil asesmen, hasil pembahasan kasus, program pembelajaran individual, hasil belajar, program layanan rehabilitasi/habilitasi, dan lainnya.

b). Pelaporan

Penyelenggaraan pendidikan inklusif dilaporkan setiap triwulan secara tertulis sekurang-kurangnya memuat tentang: (1) peserta didik, (2) kurikulum yang digunakan, (3) sarana prasarana, (4) tenaga pendidik dan kependidikan, (5) proses pembelajaran, (6) hasil evaluasi, (7) permasalahan dan upaya pemecahannya

Laporan disampaikan kepada institusi pembina langsung dengan tembusan kepada Dinas Pendidikan Provinsi dan Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Ditjen Mandikdasmen. Format laporan dapat dikembangkan oleh masing-masing sekolah.

Peran pemerintah, masyarakat, dan orangtua

a). Peran Pemerintah

Peran pemerintah pusat, provinsi maupun kabupaten/kota diantaranya: menyusun kebijakan, bantuan tenaga pendidik dan kependidikan, bimbingan teknis, bantuan pembiayaan, bantuan sarana dan prasarana, melakukan monitoring dan evaluasi.

b). Peran Masyarakat

Partisipasi dan peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif antara lain: (1) penyusunan program; (2) penyediaan pendidik, tenaga kependidikan dan tenaga ahli; (3) pengambilan keputusan; (4) pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi; (5) pembiayaan; (6) pengawasan; dan (7) penyaluran lulusan.

c). Peran Orang Tua

Peran orangtua dalam pendidikan inklusif diantaranya: membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan aksesibel, memberikan dukungan pembiayaan, proses asesmen, penyusunan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi.

6. Kompetensi Guru Pendidikan Inklusif

Kompetensi menurut Rothwell, (1996): dipahami sebagai karakter yang mendasari keberhasilan seseorang karena memiliki pengetahuan, keterampilan, sifat, kemampuan, perilaku dan kepercayaan. Kompetensi adalah kemampuan bersikap, berfikir dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik (Depdiknas, 2006:57). Dengan demikian kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat diperoleh dalam pendidikan pra-jabatan dan/atau latihan.

Dalam UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dicantumkan bahwa guru wajib memiliki kompetensi. Kompetensi dimaksud meliputi; (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta

didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali murid, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi profesional sebagai salah satu kompetensi yang perlu dimiliki guru memberikan nuansa yang sangat banyak terhadap pembelajaran yang dilakukan guru. Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan guru menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kemampuan guru mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius, karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebahagian masyarakat diakibatkan pembelajaran kering dari aspek pedagogis (E. Mulyasa, 2007:76).

Menurut Tarmansyah, (2009:254) kompetensi guru pada sekolah Inklusi dilandasi oleh tiga kemampuan utama yaitu: (1) kemampuan umum (*general ability*), (2) kemampuan dasar (*basic ability*), dan (3) kemampuan khusus (*specifik ability*).

Kemampuan umum adalah kompetensi yang diperlukan untuk mendidik peserta didik pada umumnya (anak normal), sedangkan kemampuan dasar adalah kompetensi yang diperlukan untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus, kemampuan khusus adalah kompetensi yang diperlukan untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus jenis tertentu (*spesialis*).

Lerner, 1988:148. Mengatakan ada dua kompetensi yang harus dikuasai guru anakberkebutuhan khusus, yaitu kompetensi teknis (*technical competencies*) dan kompetensi konsultasi kolaboratif (*collaborative consultation competencies*). Kompetensi teknis mencakup : (1) memahami berbagai teori tentang kesulitan belajar, (2) memahami berbagai tes yang terkait dengan kesulitan belajar, (3) terampil dalam melaksanakan asesmen dan evaluasi, (4) terampil dalam mengejarkan bahasa lisan, tulisan, membaca, matematika, mengelola perilaku, terampil dalam memberikan pembelajaran prevokasional dan vokasional. kompetensi konsultasi kolaboratif mencakup kemampuan untuk menjalin hubungan kerjasama dengan semua orang yang terkait dengan upaya memberikan bantuan kepada ABK. Orang-orang yang terkait adalah guru kelas, administrator sekolah, tim ahli (dokter, psikolog, konselor dan sebagainya) dan orang tua.

Pada pelatihan ini lebih difokuskan padakompetensi pedagogik dan

kompetensi profesional. Instrumen men angket yang dilakukan kepada guru reguler dan GPK untuk menentukan kemampuan yang dibutuhkan bagi guru-guru, maka kompetensi sosial dan kepribadian hasil analisis instrumen angket guru-guru menunjukkan baik atau tinggi, artinya dari segi kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian guru-guru di Kota Padang termasuk kategori tinggi, sedangkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional hasil analisis intrumen angket guru-guru termasuk kategori rendah, untuk itu diperlukan model pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru-guru Sekolah Dasar dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif.

E. Strategi Implementasi

a). Sosialisasi dan Koordinasi

Agar konsep pendidikan inklusi dapat dipahami dan diimplementasikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka perlu dilakukan sosialisasi dan sinkronisasi. Sosialisasi dilakukan oleh Direktorat PSLB kepada Dinas/instansi terkait, sekolah dan masyarakat . Sedangkan koordinasi dilakukan antara Direktorat PSLB dengan perguruan tinggi, Dinas/Instansi terkait dan sekolah.

b). Rekrutmen Peserta Didik

Rekrutmen peserta didik dilakukukan melalui sistem: a. Penerimaan murid baru; b. Rujukan dari tenaga ahli yang relevan; c. Rujukan dari lembaga laind. Mutasi dari sekolah lain,e. Program retrievel (pengembalian anak ke sekolah karena drop out)

c). Rekrutmen Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Rekrutmen tenaga kependidikan dilakukan melalui :

- a. Rekrutmen pendidik dan tenaga kependidikan baru (negeri/swasta)
- b. Mutasi pendidik dan tenaga kependidikan
- c. Pemberdayaan masyarakat
- d. Bantuan pendidik dan tenaga kependidikan dari sekolah/lembaga lain

E. Pembelajaran

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan mengacu pada kurikulum yang berlaku. Perencanaan disusun sesuai dengan buku Pedoman pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik. Sistem pelaksanaannya mengacu pada buku Pedoman pembelajaran.

c. Penilaian Hasil Pembelajaran

- 1) Memahami kompetensi dasar dan bentuk penilaian yang sesuai untuk mengukur Kompetensi dasar tersebut
- 2) Menyusun kisi-kisi soal
- 3) Menyusun soal (bentuk penilaian) sesuai dengan kaidah
- 4) Menelaah dan merevisi soal
- 5) Melaksanakan penilaian dengan menggunakan soal yang telah dikembangkan
- 6) Menggunakan hasil penilaian untuk umpan balik
- 7) Menggunakan hasil penilaian untuk keperluan administrasi, dan pelaporan

d. Pengawasan Pembelajaran

Pengawasan pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, komite sekolah, orangtua peserta didik, dan pemangku kepentingan (*stake holder*). Pengawasan dilakukan dalam hal sebagai berikut:

- 1) Perencanaan pembelajaran
- 2) Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas
- 3) Pelaksanaan penilaian
- 4) Penyusunan laporan pembelajaran

F. Supervisi

Supervisi yang dimaksud adalah pembinaan yang dilakukan oleh Pejabat, Kepala Sekolah, Pengawas dan/atau profesional terkait. Aspek-

aspeknya adalah :a. Penyusunan silabus, b. Pembelajaran (RPP dan proses , pembelajaran),c. Penilaian,d. Program remediasi dan bimbingan/pengayaan

1. Sertifikasi

Peserta didik yang telah menyelesaikan program pembelajaran pendidikan inklusi di setiap satuan pendidikan diberi ijazah (sertifikat). Sedangkan peserta didik yang sudah lulus ujian kompetensi tertentu diberi sertifikat kompetensi.

2. Monitoring dan evaluasi

- a. Monitoring dan evaluasi pendidikan inklusi dilaksanakan oleh: (1) Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Cq. Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa; (2) Dinas Pendidikan Provinsi (Sub Dinas yang menangani PLB); (3) Dinas Pendidikan Kabupaten/kota sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.
- b. Aspek monitoring dan evaluasi meliputi: persiapan penyelenggaraan, peserta didik, ketenagaan, sarana-prasarana, pendanaan, manajemen, pemberdayaan masyarakat, dan aspek lain yang relevan.
- c. Waktu pelaksanaan monitoring dan evaluasi dilaksanakan secara periodik dan dikoordinasikan dengan institusi terkait.
- d. Instrumen monitoring dan evaluasi disiapkan oleh masing-masing institusi sesuai dengan kebutuhan.
- e. Hasil monitoring dan evaluasi dipergunakan sebagai bahan untuk penyusunan program, penyempurnaan strategi pelaksanaan program dan memformulasikan kebijakan di masa yang akan datang dalam upaya peningkatan mutu pendidikan inklusif.

3. Administrasi dan Pelaporan

a. Administrasi

Administrasi penyelenggaraan pendidikan inklusif secara umum tidak berbeda dengan sekolah reguler, tetapi secara khusus diperlukan data administrasi sebagai berikut: guru pendidikan khusus, peserta didik berkebutuhan khusus, hasil asesmen, hasil pembahasan kasus, program pembelajaran individual, hasil belajar, program layanan rehabilitasi/habilitasi, dan lainnya.

b. Pelaporan

Penyelenggaraan pendidikan inklusif dilaporkan setiap triwulan secara tertulis sekurang-kurangnya memuat tentang:

- 1) Peserta didik;
- 2) Kurikulum yang digunakan;
- 3) Sarana prasarana;
- 4) Tenaga pendidik dan kependidikan;
- 5) Proses pembelajaran;
- 6) Hasil evaluasi,
- 7) Permasalahan dan upaya pemecahannya

Laporan disampaikan kepada institusi pembina langsung dengan tembusan kepada Dinas Pendidikan Provinsi dan Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Ditjen Mandikdasmen. Format laporan dapat dikembangkan oleh masing-masing sekolah.

BAB III

IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Anak Berkebutuhan Khusus akan mencapai hasil belajar yang optimal di sekolah apabila guru mampu mengidentifikasi dan atau memperoleh data dari ahli lain tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus sebelum mengembangkan pembelajaran di Sekolah Dasar Inklusi.

A. Pengertian Identifikasi

Identifikasi merupakan kegiatan awal yang mendahului proses asesmen. Identifikasi adalah kegiatan mengenal atau menandai sesuatu, yang dimaknai sebagai proses penjarangan atau proses menemukan anak apakah mempunyai kelainan/masalah, atau proses pendektesia dini terhadap anak berkebutuhan khusus.

Menurut Swassing (1985), identifikasi mempunyai dua konsep yaitu konsep penyaringan (*screening*) dan identifikasi aktual (*actual identifikcation*). Menurut Wardani (1995) dalam Munawir Yusuf , , identifikasi merupakan langkah awal dan sangat penting untuk menandai munculnya kelainan atau kesulitan.

Istilah identifikasi anak dengan kebutuhan khusus dimaksudkan merupakan suatu usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, social, emosional/tingkah laku) dalam pertumbuhan/perkembangannya

B. Tujuan Identifikasi

Secara umum tujuan identifikasi anak berkebutuhan khusus adalah menemukan adanya gejala kelainan dan kesulitan, kemudian temuannya dijadikan dasar untuk mengambil langkah selanjutnya. Lerner, 1988. menyatakan bahwa tujuan identifikasi dilakukan untuk lima keperluan yaitu :

- a. Penjarangan (Screening), yaitu suatu kegiatan identifikasi yang berfungsi untuk menandai dan menetapkan anak-anak yang memiliki kondisi kelainan secara fisik, mental intelektual, sosial dan/atau emosi serta menunjukkan gejala perilaku yang menyimpang dari perilaku anak pada umumnya.

- b. Pengalihan (referral), yaitu kegiatan identifikasi untuk tujuan pengalihan (referral) ke tenaga profesi lain yang lebih berkompeten dibidangnya. Seperti dokter, terapis, psikolog, konselor, perawat dan profesi lainnya apabila terdapat gejala yang memerlukan lebih lanjut secara teliti dan cermat.
- c. Klasifikasi (*classification*). Kegiatan identifikasi yang dilakukan untuk tujuan menentukan atau menetapkan apakah anak tersebut tergolong anak berkebutuhan khusus yang memang memiliki kelainan kondisi fisik, mental intelektual, sosial dan/atau emosional serta gejala-gejala perilaku yang menyimpang dari perilaku anak pada umumnya.
- d. Perencanaan Pembelajaran (*instructional Planning*), yaitu kegiatan identifikasi bertujuan untuk keperluan penyusunan program pengajaran individual.
- e. Pemantauan Kemajuan Belajar (*monitoring pupil progress*), digunakan untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan itu berhasil atau tidak dalam meningkatkan kemampuan anak. Apabila berhasil perlu dilanjutkan dan ditingkatkan lebih baik lagi programnya. Sebaliknya apabila tidak berhasil, maka program pembelajaran itu perlu ditinjau kembali.

Dalam rangka pendidikan inklusi, kegiatan identifikasi anak dengan kebutuhan khusus dilakukan untuk lima keperluan, yaitu: (1) penjarangan (screening), (2) pengalihan (referral), (3) klasifikasi, (4) perencanaan pembelajaran, dan (5) pemantauan kemajuan belajar.

Aspek yang Perlu Diidentifikasi

Istilah identifikasi secara harfiah dapat diartikan menemukan atau "menemukenali, Dalam buku ini istilah identifikasi ABK dimaksudkan sebagai usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal).

Setelah dilakukan identifikasi dapat diketahui kondisi seseorang, apakah pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan/penyimpangan atau tidak. Bila mengalami kelainan/penyimpangan dapat diketahui pula apakah anak tergolong: (1) tunanetra, (2) Tunarungu, (3) Tunagrahita, (4) Tunadaksa (5) Anak tunalaras, (6) Anak lamban belajar, (7) Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik, (8) Anak Autis (9) Anak Berbakat, (10). Anak ADHD (gangguan perhatian dan hiperaktif).

Kegiatan identifikasi sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemukan (secara kasar) apakah seorang anak tergolong ABK atau bukan. Maka biasanya identifikasi dapat dilakukan oleh orang yang dekat (sering berhubungan/bergaul) dengan anak, seperti orang tuanya, pengasuh, guru dan pihak lain yang terkait dengannya. Sedangkan *langkah* selanjutnya, dapat dilakukan screening khusus secara lebih mendalam yang sering disebut asesmen yang apabila diperlukan dapat dilakukan oleh tenaga profesional, seperti dokter, psikolog, neurolog, orthopedagog, therapist, dan lain-lain.

Tujuan Identifikasi

secara umum tujuan identifikasi adalah untuk apakah menghimpun informasi seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional). Disebut mengalami kelainan/penyimpangan tentunya jika dibandingkan dengan anak lain yang sebaya dengannya.

Hasil dari identifikasi akan dilanjutkan dengan asesmen, yang hasilnya dijadikan dasar untuk penyusunan program pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan ketidakmampuannya.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, kegiatan identifikasi anak berbutuhan khusus dilakukan untuk lima keperluan, yaitu:

1. Penjaringan (screening),

2. Pengalihanganan (referral),
3. Klasifikasi
4. Perencanaan Pembelajaran, dan
5. Pemantauan kemajuan belajar.

Adapun penjelasan dari kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

1. **Penjaringan (screening)**

Penjaringan dilakukan terhadap semua anak di kelas dengan alat identifikasi anak berkebutuhan khusus. Alat identifikasi contoh alat identifikasi terlampir. Pada tahap ini identifikasi berfungsi menandai anak-anak mana yang menunjukkan gejala-gejala tertentu, kemudian menyimpulkan anak-anak mana yang mengalami kelainan /penyimpangan tertentu, sehingga tergolong Anak Berkebutuhan Khusus.

Dengan alat idenlifikasi ini *guru*, orangtua, maupun tenaga professionalterkait dapat melakukan kegiatan penjaringan secara baik dan hasilnya dapat digunakan untuk bahan penanganan lebih lanjut.

2. **Pengalihanganan (Referral)**

Berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan pada tahap penjaringan, selanjutnya anak -anak dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok, Pertama, ada Anak yang perlu dirujuk ke ahli lain (tenaga profesional)

C. SASARAN IDENTIFIKASI

D. PETUGAS IDENTIFIKASI

E. PELAKSANAAN IDENTIFIKASI

F. ALAT IDENTIFIKASI

G. TINDAK LANJUT KEGIATAN IDENTIFIKASI

H. FORMAT IDENTIFIKASI

CONTOH INSTRUMEN IDENTIFIKASI

Alat identifikasi anak berkebutuhan khusus buku prosedur merah

Instrumen Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Nama Sekolah :
Kelas :
Di isi tanggal :
Nama petugas :
Guru Kelas :

		nama	siswa	berdasar	Kan nomor	Urut	
	Gejala yang diamati	A	B	C	D	E	dst
A	Gangguan Penglihatan (Tunanetra)						
	1.Gangguan Penglihatan (Low vision):						
	a. Kurang melihat (Kabur) tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter						
	b, Kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya						
	c. Tidak dapat menulis mengikuti garis lurus						
	d. Sering meraba dan tersandung waktu berjalan						
	e. Bagian bola mata yang hitam						

	berwarna keruh/ bersisik/kering						
	f. Mata bergoyang terus						
	g- Peradangan hebat pada kedua bola mata						
	h. Kerusakan nyata pada kedua bola mata						
	2. Tidak Melihat (blind)						
	a. Tidak dapat membedakan cahaya						
2	Gangguan Pendengaran (Tunarungu)						
	1. Kurang Pendengaran (hardof hearing)						
	a. Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar						
	b. Banyak perhatian terhadap getaran						
	c. Tidak ada reaksi terhadap bunyi/suara di dekatnya						
	d. Terlambat dalam perkembangan bahasa						
	e. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi						
	f. Kurang atau tidak tanggap bila diajak bicara						
	2. Tuli (deaf)						
	a. Tidak mampu mendengar						
3	Tunagrahita						
	1. Kecerdasan						
	a. Ringan						
	a. Memiliki IQ 50 - 70 (dari WISC)						
	b. Dua kali berturut-turut tidak naik						

	kelas						
	c. Masih mampu membaca.menulis dan berhitung sederhana						
	d. Tidak dapat berfikir secara abstrak						
	Perilaku Adaptif						
	a. Kurang perhatian terhadap lingkungan						
	b. Sulit menyesuaikan diri dengan situasi (interaksi sosial)						
	b. Sedang						
	a. Memiliki IQ 25-50 (dari WISC)						
	b. Tidak dapat berfikir secara abstrak						
	c. Hanya mampu membaca kalimat tunggal						
	d. Mengalami kesulitan dalam berhitung sekalipun sederhana						
	Perilaku Adaptif						
	a. Perkembangan interaksi dan komunikasinya terlambat						
	b. Mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru (penyesuaian diri)						
	c. Kurang mampu untuk mengurus diri sendiri						
	c. Berat						
	a. Memiliki IQ 25- ke bawah (dari WISC)						
	b. Hanya mampu membaca satu kata						
	c. Sama sekali tidak dapat berfikir						

	secara abstrak						
	Perilaku Adaptif						
	a. Tidak dapat melakukan kontak sosial						
	b. Tidak mampu mengurus diri sendiri						
	c. Banyak bergantung pada bantuan orang lain						
4.	Tunadaksa/Kelainan Anggota Tubuh/Gerakkan						
	1. Polio						
	a. Jari-jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam						
	b. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasanya						
	c. Terdapat cacat pada alat gerak						
	d. Kesulitan dalam melakukan gerakan (tidak sempurna, tidak lentur dan tidak terkendali)						
	e. Anggota gerak kaku, lemah, lumpuh) dan layu						
	2. Cerebral Palsy (CP)						
	a. Selain faktor yang ditunjukkan pada Polio juga disertai dalam gangguan otak						
	b. Gerak yang ditampilkan kekakuan atau tremor						
5.	Tunalaras (Anak yang						

	mengalami gangguan emosi daan Perilaku)						
	a. Mudah terangsang emosinya/emosional/ mudah marah						
	b. Menentang otoritas						
	c. Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu						
	d. Sering bertindak'melanggar norma sosial /norma susila/hukum dan agama						
6.	Anak Berbakat/Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa						
	a. Membaca pada usia lebih muda						
	b. Membaca lebih cepat dan lebih banyak						
	c. Memiliki perbendaharaan kata yang luas						
	d. Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat						
	e. Mempunyai minat yang luas, juga terhadap masalah orang dewasa						
	f. Mempunyai inisitif dan dapat bekerja sendiri						
	g. Menunjukkan kesalahan (orisinalitas) dalam ungkapan verbal						
	h. Memberi jawaban, jawaban yang baik)						

i. Dapat memberikan banyak gagasan						
j. Luwes dalam berpikir						
k. Terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan						
l. Mempunyai pengamatan yang tajam						
m. Dapat Berkonsentrasi dalam jangka waktu yang panjang terutama dalam tugas atau bidang yang minati						
n. Berpikir kritis juga terhadap diri sendiri						
o. Senang mencoba hal-hal baru						
p. Mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi dan sintetis yang tinggi						
q. Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan masalah-masalah						
r. Cepat menangkap hubungan sebab akibat						
s. Berprilaku terarah terhadap tujuan 1						
t. Mempunyai daya imajinasi yang kuat						
u. Mempunyai banyak kegemaran/hobi						
v. mempunyai daya ingat yang kuat						
w. Tidak cepat puas dengan						

	prestasinya						
	x. Peka (sensitif) serta menggunakan firasat (intuisi),						
	y. Menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan						
7.	Anak Lamban Belajar						
	a. Daya tangkap terhadap pelajaran lambat						
	b. Sering lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik						
	c. Rata-rata prestasi belajar selalu rendah						
	d. Pernah tidak naik kelas						
	e. Nilai Standar 4						
8	Anak yang Mengalami Kesulitan Belajar Spesifik						
	1 Anak yang mengalami kesulitan membaca (<i>disleksia</i>)						
	a. Perkembangan kemampuan membaca terlambat						
	b. Kemampuan memahami isi bacaan rendah						
	c. Kalau membaca sering banyak kesalahan						
	2 Anak yang mengalami kesulitan menulis (<i>disgrafia</i>)						
	a. Kalau menyalin tulisan sering terlambat selesai						
	b. Sering salah menulis huruf b						

	dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya						
	c. Hasil tulisannya jelek dan hampir tidak terbaca						
	d. Tulisannya banyak salah/terbalik/ huruf hilang,						
	e. Sulit menulis dengan lurus pada kertas bergaris						
	f. Nilai Standar 4						
	3 Anak yang mengalami kesulitan belajar berhitung						
	a. Sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, : $\neq \leq \geq$						
	b. Sulit mengoperasikan hitungan / bilangan						
	c. sering salah membilang dengan urutan						
	d. Sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8 dan sebagai						
	e. Sulit membedakan bangun geometri						
9	AnakAutis						
	a. Kesulitan mengenal dan merespon dengan emosi dan isyarat sosial						
	b. Tidak bisa menunjukkan perbedaan ekspresi muka secara jelas						

	c. Kurang memiliki perasaan dan empati						
	d. Ekspresi emosi yang kaku						
	e. Sering menunjukkan perilaku meledak-ledak						
	f. Menunjukkan perilaku yang bersifat stereotip						
	g. Sulit untuk diajak berkomunikasi secara verbal						
	h. Cenderung menyendiri						
	i. Sering mengabaikan situasi disekelilingnya						

b.

c. **Kesimpulan :**

BAB IV

ASSESMEN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Pengertian Asesmen

Asesmen merupakan kegiatan profesional yang dilakukan secara khusus untuk menentukan diagnosa dari gangguan atau kelainan yang dialami seseorang. Menurut Lerner (1988) asesmen didefinisikan sebagai proses pengumpulan informasi tentang seseorang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan keadaan anak yang bersangkutan.

Dalam konteks pendidikan, Hargrove dan Poteet (1984) menempatkan asesmen sebagai salah satu dari tiga aktivitas penting di bidang pendidikan bahkan mengawali dari aktifitas yang lain, ialah (1) asesmen (2) diagnostik,an (3) preskriptif. Dengan demikian maka asesmen dilakukan untuk menegakkan diagnosis, dan berdasarkan diagnosis tersebut dilakukan langkah berikutnya ialah preskrepsi, yakni perencanaan program pendidikan.

Menurut Lerner (1988:54) dalam kaitannya dengan upaya penanggulangan kesulitan belajar, asesmen dilakukan untuk lima keperluan, yaitu untuk (1) penyaringan (screening), (2) pengalihanganan (referral), (3) klasifikasi (classification), (4) perencanaan pembelajaran (instructional planning), dan (5) pemantauan kemajuan belajar anak (monitoring pupil progress).

Asesmen bagi penyandang kelainan penglihatan mempunyai fungsi yang lebih luas, ialah untuk pengobatan atau pemberian bantuan dan juga untuk membantu perencanaan pendidikan. Kegiatan ini harus melibatkan tenaga profesional, seperti dokter atau tenaga medis, dan atau petugas optic. Jika ditemukan adanya gejala klinis mengenai tanda-tanda adanya penyakit pada organ mata, baik yang secara fungsional telah mengganggu yang ditemukan tersebut secara klinis tidak merupakan suatu penyakit, mungkin memerlukan bantuan alat optic atau kaca mata yang sesuai.

Ada anak yang setelah dilakukan tindakan medis maupun non medis dapat mengfungsikan kembali penglihatannya dengan baik, tetapi tidak sedikit anak yang memang mengalami kelainan penglihatan sehingga tidak memungkinkan

lagi untuk menggunakan fungsi penglihatan secara baik..Hasil dari asesmen dapat membantu kita memutuskan tentang pemecahan permasalahan pada pembelajaran siswa dan jika permasalahan itu diidentifikasi maka kita akan dapat melakukannya.

Hallahan (2000). Hasil asesmen tersebut akan menjadi bahan yang penting untuk merencanakan pendidikan yang sesuai bagi mereka. Disinilah fungsi asesmen bagi anak khususnya dibidang pendidikan. Tujuan utama dari suatu asesmen dalam pendidikan adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dalam pembuatan keputusan dalam rangka pemilihan tujuan dan sasaran pembelajaran, strategi pembelajaran, dan program penempatan yang tepat.

B. Tujuan Asesmen

C. Sasaran Asesmen

Dalam pelaksanaannya asesmen harus sesuai dengan sasarannya.

Adapun sasaran dari asesmen adalah sebagai berikut :

- 1) **Sasaran Asesmen Ditinjau dari Usia**, meliputi (1) bayi usia 0 s.d. 1 tahun, (2) balita usia 1 s.d. 3 tahun, (3)usia pra sekolah 3 s.d. 5 tahun, (4)usia sekolah 7 s.d. 20, tahun.
- 2) **Sasaran Asesmen ditinjau dari Status Pendidikan**, meliputi (1) anak-anak yang belum bersekolah, (2) siswa sekolah di SD, SMP. SMA. dst, (3) anak usia sekolah yang drop out.
- 3) **Sasaran Asesmen Ditinjau dari Tempat dan Waktu**, meliputi (1) rumah, (3) posyandu, (4) klinik, (5) play group/taman bermain/TK/Diniyah, dan sekolah.

Secara umum dapat disimpulkan sasaran dari asesmen adalah semua anak. Karena pada hakekatnya semua anak adalah individu unik yang memiliki potensi dan kompetensi yang tidak sama. Dalam konteks pendidikan, tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan potensi semua anak seoptimal mungkin, oleh sebab itu kurikulum yang dipergunakan dalam pendidikan dikembangkan berbasis kompetensi anak pula. Secara khusus sasaran asesmen adalah semua anak yang dinyatakan berkebutuhan khusus berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan sebelumnya.

D. Strategi Pelaksanaan Asesmen

Pelaksanaan asesmen dapat dilakukan melalui kegiatan: (1) Observasi, yakni suatu strategi pengukuran dengan cara melakukan pengamatan langsung pada perilaku khusus ABK, termasuk di dalamnya keterampilan sosial dan akademik, kebiasaan belajar, maupun keterampilan menolong diri sendiri; (2) Analisis sampel kerja, yakni jenis pengukuran informal dengan menggunakan sampel pekerjaan anak, misalnya hasil tes, karangan ilmiah, karya seni, respon lisan; (3) analisa tugas, yakni suatu proses pemisahan, pengurutan, dan penguraian suatu komponen penting dari sebuah tugas; (4) Inventory informal, yaitu proses pengumpulan informasi yang dilakukan untuk mengukur aspek-aspek non akademik, seperti kebiasaan, perilaku sosial, dll.; (5) daftarccek (checklist), yakni suatu strategi yang digunakan untuk mengamati suatu daftar sifat dengan cepat; (6) Skala penilaian (Rating Scale), yakni suatu strategi asesmen yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang opini dan penilaian, bukan laporan perilaku yang dapat diamati; (7) Wawancara, yakni cara yang digunakan untuk menggali informasi melalui Tanya jawab dan/atau; (8) campuran dari dua atau lebih teknik-teknik tersebut.

Agar diperoleh hasil yang optimal, asesmen dapat menerapkan strategi berikut: (1) penentuan sasaran asesmen; (2) penetapan tujuan asesmen; (3) pemilihan jenis instrument asesmen yang akan dipergunakan; (4) pelaksanaan asesmen; (5) analisis data hasil asesmen; (6) case conference, untuk menetapkan indikasi kondisi krusial anak; (7) penyusunan profil anak, sebagai dasar perumusan kurikulum akademik dan program intervensi kompensatoris anak.

E. Jenis-Jenis Asesmen

1) Asesmen perkembangan

Asesmen perkembangan merupakan suatu proses pengumpulan informasi tentang aspek-aspek perkembangan anak yang diduga secara signifikan berpengaruh terhadap prestasi akademiknya. Asesmen perkembangan diperlukan untuk bahan pertimbangan dalam merencanakan program pembelajaran anak.

Rasional asesmen perkembangan merujuk pada konsep bahwa pendidikan hendaknya diselaraskan dengan irama perkembangan anak itu sendiri, dengan asumsi bahwa pembelajaran akademik dapat lebih optimal apabila aspek perkembangan dirinya tumbuh secara optimal pula. Budiyanto (2007) menyebutnya sebagai kecakapan pra-

akademik atau pre-requisite menuju pembelajaran akademik. Lebih lanjut ditegaskan bahwa program pembelajaran akademik dapat berjalan dengan baik apabila anak telah memiliki kesiapan atau kematangan sesuai dengan irama perkembangannya.

a) Aspek-aspek asesmen perkembangan

Harwell (1982) menegaskan bahwa aspek-aspek perkembangan anak yang perlu diasesmen untuk berbagai keperluan, khususnya untuk pendidikan, meliputi: (1) gangguan motorik; (2) gangguan persepsi; (3) gangguan atensi/perhatian; (4) gangguan memori; (5) hambatan dalam orientasi ruang, arah/spatial; (6) hambatan bahasa; (7) hambatan pembentukan konsep; dan (8) mengalami masalah perilaku.

b) Tingkatan perkembangan belajar

Berdasarkan konsep perkembangan, tingkat perkembangan belajar anak dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) tingkatan motorik (doing level); (2) tingkatan persepsi (matching level); dan (3) tingkatan konseptual (categorization level). Berikut ini disajikan contoh instrumen identifikasi anak berkebutuhan khusus yang dapat digunakan oleh guru, orang tua atau orang yang dekat dengan anak.

H. Format Asesmen

BAB V

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSIF

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSIF

A. Pengertian Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana atau pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan atau pendidikan yang di dalamnya mencakup pengaturan tentang tujuan, isi/materi, proses dan evaluasi. Tujuan adalah seperangkat kemampuan atau kompetensi yang akan di capai setelah para siswa menyelesaikan program pendidikan dalam kurun waktu tertentu, tujuan pendidikan atau pembelajaran secara umum terbagi ke dalam tiga jenis kemampuan, yaitu kemampuan kognitif, afektif dan ppsikomotor.kalau dilihat

dari tingkatannya, maka tujuan pendidikan dibedakan 4tingkatan, yaitu (1) tujuan pendidikan nasional, (2) tujuan pendidikan lembaga/institusi, (3) tujuan kurikuler, dan (4) tujuan instruksional.dalam kurikulum 2006 tujuan pembelajaran distilahkan dengan standar kompetensi dan indikator dengan jenis kompetensi ada 4 jenis kompetensi yang harus di cermati yaitu : (1) standar kompetensi lulusan (SKL),(2) standar kompetensi (SK), (3) kompetensi dasar (KD) dan (4) indikator keberhasilan (indikator).

Sedangkan materi/isi atau konten yang harus dipelajari oleh siswa supaya bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Materi pelajaran bisa berupa fakta, konsep, teori dan prosedur. Materi pembelajaran harus relevan atau mendukung terhadap pencapaian komptensi dasar dan standar kompetensi. Materi dikembangkan oleh guru dengan mengacu kepada buku sumber yang relevan.

Proses adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh siswa bersama guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Proses pembelajaran terkait dengan penggunaan metode dan media pengajaran. Evaluasi adalah proses kegiatan untuk mengetahui tingkat keberhasilan/pencapaian tujuan yang telah di tetapkan.

B. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif

Pada pendidikan kurikulum harus disesuaikan dengan karakteristik anakberkebutuhan khusus, menurut Kementerian Pendidikan Nasional,2010 ada empat (4) model pengembangan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus yaitu : (1) model duplikasi, (2) model modifikasi, (3) model substitusi, (4) model omisi.

- a. Model duplikasi yaitu memberlakukan kurikulum untuk anak berkebutuhan sama dengan kurikulum yang digunakan untuk anak normal, yaitu pada komponen tujuan, materi , proses dan evaluasi. Hal tersebut dilakukan apabila anak berkebutuhan khusus mampu menjalani kurikulum yang sama dengan anak normal lainnya.
- b. Model modifikasi berarti cara pengembangan kurikulum dengan memodifikasi kurikulum umum yang diberlakukan untuk siswa-siswa reguler, dirubah untuk

disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian siswa berkebutuhan khusus menjalani kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Modifikasi dapat diberlakukan pada empat komponen pembelajaran seperti : (1) modifikasi tujuan, berarti tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum diubah untuk disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Baik berkaitan dengan SKL, SK, KD dan indikator. (2) modifikasi materi bisa berkaitan dengan keluasan, kedalaman dan atau tingkat kesulitan. Artinya anak berkebutuhan khusus mendapatkan materi pembelajaran yang tingkat kedalaman, keluasan dan kesulitannya berbeda (lebih rendah) dari materi anak reguler. (3) modifikasi proses berarti ada perbedaan dalam kegiatan pembelajaran yang dijalani oleh anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler. Modifikasi proses dapat berupa penggunaan metode mengajar, lingkungan/setting belajar, waktu belajar, media pembelajaran, sumber belajar dan lain-lain.

Jadi anak berkebutuhan khusus mempunyai strategi dan media pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan kemampuannya. (4) modifikasi evaluasi berarti adanya perubahan dalam sistem penilaian untuk disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Perubahan bisa dalam bentuk soal ujian, waktu ujian, teknik/cara ujian atau tempat ujian dll.

c. Model substitusi

Yaitu mengganti sesuatu dalam kurikulum dengan sesuatu yang lain. Penggantian dilakukan karena hal tersebut tidak mungkin diberlakukan kepada anak berkebutuhan khusus, tetapi bisa diganti dengan yang sepadan (memiliki nilai yang kurang lebih sama). Penggantian bisa berupa tujuan pembelajaran, materi, proses dan evaluasi.

d. Model Omisi

Yaitu menghilangkan sesuatu (bagian atau keseluruhan) dari kurikulum umum, karena hal tersebut tidak mungkin diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Artinya sesuatu yang ada dalam kurikulum umum tidak disampaikan atau diberikan kepada anak berkebutuhan khusus., karena

sifatnya terlalu sulit atau tidak sesuai dengan kondisi anak. Bedanya dengan substitusi adalah jika substitusi adanya materi pengganti yang sepadan, sedangkan model omisi tidak ada materi pengganti.

C. Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif

Beberapa prinsip penting yang harus dijadikan acuan guru dalam mengembangkan kurikulum pada setting inklusif.

- a. Kurikulum umum yang diberlakukan untuk siswa reguler perlu dimodifikasi untuk disesuaikan dengan kebutuahn anak berkebutuhan khusus.
- b. Penyesuaian kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus dapat terjadi pada tujuan, materi, proses dan evaluasi.
- c. Penyesuaian kurikulum tidak harus sama pada masing-masing komponen. Artinya jika komponen tujuan dan materi harus dimodifikasi, mungkin tidak demikian dengan proses .
- d. Proses penyesuaian juga tidak harus sama untuk semua materi. Untuk materi tertentu perlu modifikasi, tetapi mata pelajaran yang lain mungkin tidak perlu modifikasi.
- e. Proses modifikasi juga tidak sama pada masing-masing jenis kelainan. Anak berkebutuhan khusus yang tidak mengalami hambatan kecerdasan mungkin akan sedikit membutuhkan modifikasi, tetapi pada anak tunagrahita membutuhkan modifikasi hampir semua komponen pembelajaran.

D. Penerapan Model Kurikulum Pendidikan Inklusif

Mengembangkan kurikulum untuk ABK menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010 : 78), pada dasarnya memadukan antara model kurikulum dengan komponen kurikulum. Setiap komponen dari model kurikulum dipadukan dengan setiap komponen pada komponen kurikulum, sehingga akan terjadi 16 kali kemungkinan sbb:

	Duplikasi	Modifikasi	Substitusi	Omisi
Tujuan	1	2	3	4

Omisi									
--------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--

- 2) Kurikulum ABK yang Mengalami Hambatan Kecerdasan
- 3) Anak tunagrahita yang mengalami hambatan kecerdasan umumnya membutuhkan modifikasi hampir pada semua komponen pembelajaran, tujuan, materi, proses dan evaluasi harus dimodifikasi. Kecenderungan model kurikulum bagi ATG adalah :

	SK	KD	indikator	Materi	Motode	Media	Soal	cara	Alat
Duplikasi									
Modifikasi	V	V	V	V	V	V	V	V	V
Substitusi				V					
Omisi				V					

F. Contoh Modifikasi Kurikulum

Sesuai dengan jumlah komponen dalam kurikulum, maka ada empat target modifikasi kurikulum yaitu (1) modifikasi tujuan, (2) modifikasi isi/materi, (3) modifikasi proses, dan (4) modifikasi evaluasi.

a. Modifikasi Tujuan

Ada beberapa prinsip melakukan modifikasi tujuan, sebagai berikut:

1. Modifikasi tujuan pembelajaran terutama bagi ABK yang mengalami hambatan kecerdasan.
2. Semakin luas suatu tujuan, maka semakin kecil tuntutan untuk modifikasi, semakin spesifik suatu rumusan tujuan, maka semakin perlu untuk dilakukan modifikasi
3. Para guru sebaiknya melakukan modifikasi pada level kompetensi yang lebih spesifik, yakni KD dan indikator.
4. Semakin tinggi tingkatan kelas siswa tunagrahita, maka semakin tinggi keperluan untuk dilakukan modifikasi dan semakin ekstrim kadar modifikasi yang dilakukan, Dan sebaliknya semakin rendah tingkatan kelas, semakin kecil tuntutan untuk modifikasi..

5. Semakin berat tingkat hambatan intelektual siswa berkebutuhan khusus, semakin ekstrim sifat modifikasi yang dilakukan, dan semakin ringan tingkat hambatannya maka semakin ringan pula kadar modifikasinya.
6. Modifikasi tujuan pembelajaran harus didasarkan pada kemampuan ABK yang diperoleh dari hasil asesmen.

Contoh modifikasi tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator) yang ada di sekolah dasar, khususnya untuk siswa ABK yang mengaiami hambatan kecerdasan.

a. Contoh Modifikasi Kompetensi Dasar (KD)

Mata Pelajaran : IPA

Kelas/Semester : V/1

Standar Kompetensi umum	Kompetensi Dasar Umum	Kompetensi Dasar Modifikasi untuk ATG Ringan	Kompetensi Dasar Modifikasi untuk ATG Sedang
Mengidentifikasi cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan	Mengidentifikasi penyesuaian diri hewan dengan lingkungan tertentu untuk mempertahankan hidup	Mengidentifikasi jenis-jenis hewan yang hidup di darat	Mengidentifikasi jenis-jenis hewan yang ditemui di rumah dan sekitarnya.

b. Contoh Modifikasi Indikator

Mata pelajaran : IPS

Kelas/semester : V/1

Standar Kompetensi umum	Kompetensi Dasar umum	Indikator Umum	Indikator Modifikasi ATG Ringan	Indikator Modifikasi ATG Sedang

Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu Budha dan Islam, keragaman, kenampakan alam dan suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia	Mengenal keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dengan menggunakan peta/atlas/globe dan media lainnya.	Menggambarkan peta Indonesia Menunjukkan pada peta pembagian wilayah waktu di Indonesia	Membuat denah sekolah Mengidentifikasi fase-fase waktu dalam satu hari (pagi, siang, sore, malam) dikaitkan dengan ragam aktivitas yang dilakukan (tidur, bangun, sekolah, bermain, dll)	Membuat denah ruang kelas Mengidentifikasi fase-fase waktu dalam satu hari (pagi, siang, sore, malam), dikaitkan dengan ragam aktivitas (tidur, bangun, sekolah, bermain, dll)
--	---	---	--	--

c. Contoh Modifikasi Materi

- a. Yang perlu dipertimbangkan guru pada saat melakukan modifikasi materi pembelajaran antara lain :a. Ketika guru telah memodifikasi tujuan (kompetensi dasar), maka otomatis materi pembelajaran juga harus dimodifikasi, karena materi pembelajaran dirumuskan atas dasar tujuan pembelajaran.
- b. Tidak semua materi harus dimodifikasi. Hal ini bergantung kepada sifat materi yang dipelajari, yakni kesulitan, kerumitan, kedalaman atau keluasannya, juga bergantung kepada jenis hambatan yang dialami oleh siswa.
- c. Semakin abstrak suatu materi pelajaran, semakin perlu materi tersebut dimodifikasi. Sejumlah materi dalam mata pelajaran kesenian mungkin tidak harus dimodifikasi, tetapi materi-materi dalam mata pelajaran matematika dan IPA mungkin akan banyak dimodifikasi.
- d. Semakin berat hambatan kecerdasan yang dialami siswa berkebutuhan khusus, semakin ekstrim proses modifikasi materi, dan sebaliknya.
- e. Proses modifikasi materi harus didasarkan pada kondisi atau level kemampuan siswa berkebutuhan khusus yang didasarkan pada hasil asesmen.

Contoh Modifikasi Materi Pembelajaran

Mata pelajaran

;I

PA

Kelas/semester

:V

/1

Standar Kompetensi: Mengidentifikasi cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Standar Kompetensi Umum	Kompetensi Dasar Umu	KD Modifikasi	Materi Modifikasi ATG Ringan	Materi Modifikasi ATG Sedang
Mengidentifikasi penyesuaian diri hewan dengan lingkungan tertentu untuk mempertahankan hidup	Jenis/ragam bentuk penyesuaian diri hewan terhadap lingkungan tertentu	Mengidentifikasi jenis-jenis hewan yang hidup di darat dan di lingkungan sekitar	Jenis-jenis hewan yang hidup di darat	Jenis-jenis hewan yang hidup di rumah dan sekitarnya

G. Modifikasi Proses

Proses berkaitan dengan kegiatan atau aktivitas yang akan dilaksanakan oleh siswa bersama guru. Baik di kelas maupun di luar kelas. Supaya tujuan yang telah ditetapkan bisa dicapai. proses pembelajaran berkaitan dengan beberapa hal pokok, diantaranya adalah hal yang terkandung dalam pertanyaan berikut ;

- Apa yang dilakukan oleh siswa?.
- Apa yang dilakukan oleh guru?.
- Metoda apa yang digunakan?.
- Di mana dan dalam situasi apa pembelajaran akan dilaksanakan?.

- e. Media dan sumber pembelajaran apa yang digunakan?.
- f. Bagaimana pengaturan waktu selama pembelajaran?.
- g. Bagaimana pengaturan tempat duduk siswa?.

Hambatan yang ada pada anak berkebutuhan khusus, menyebabkan ABK tidak dapat mengikuti proses pembelajaran yang dirancang oleh guru. Waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan pembelajaran mungkin berbeda begiti juga media dan strategi pembelajarannya.

Prinsip-prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam memodifikasi proses pembelajaran yaitu :

- a. Kegiatan pembelajaran harus dirancang dengan memperhatikan kelemahan yang dimiliki oleh siswa.
- b. Modifikasi proses pembelajaran berkaitan dengan beberapa aspek yaitu ; (1) pengaturan waktu, (2) pemilihan dan penggunaan metode/ cara, (3) pengaturan tempat duduk, (4) penggunaan media pembelajaran, (5) penggunaan sumber/ bahan pembelajaran,
- c. ABK yang mengalami hambatan kecerdasan dan perilaku membutuhkan modifikasi proses yang lebih spesifik dan signifikan.
- d. Semakin berat hambatan intelektual dan atau perilaku siswa, semakin signifikan sifat dan kebutuhan akan modifikasi proses.
- e. Modifikasi proses seyogyanya didasarkan pada karakteristik siswa berkebutuhan khusus., yang diperoleh melalui asesmen.

Contoh Modifikasi Proses.

Jenis hambatan	Contoh modifikasi proses
Hambatan penglihatan	1.Penyajian materi lebih menekankan verbal dan auditif 2.Penggunaan huruf baraille 3.Penggunaan media pembelajaran yang dapat diraba 4.Penggunaan alat audio/tape recorder 5.Penggunaan buku bicara, computer bicara, program jaws

Hambatan pendengaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. penyajian materi lebih menekankan pada visual 2. penggunaan bahasa isyarat dalam berkomunikasi 3. penempatan Atr pada tempat duduk di depan 4. penggunaan alat bantu visual
Hambatan kecerdasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. penyajian materi dengan penjelasan yang lebih sederhana 2. penggunaan objek-objek kongkrit dalam penjelasan konsep 3. pemberian materi dan tugas-tugas yang kadarnya lebih mudah 4. penekanan materi pada kompetensi fungsional (skill untuk kemandirian dalam kehidupan).
Hambatan fisik dan motorik	Modifikasi berbagai alat, sarana dan lingkungan yang memungkinkan/memudahkan mereka untuk terlibat dalam berbagai aktivitas
Hambatan Emosi dan Perilaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Modifikasi perilaku dan emosi melalui kegiatan kelompok. 2. pemberian pembelajaran tambahan secara individual 3. penempatan tempat duduk dekat dengan guru 4. penyaluran bakat pada bidang keahlian tertentu

H. Modifikasi Evaluasi

Evaluasi adalah proses yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan atau prestasi yang dicapai oleh siswa berkebutuhan khusus setelah melalui proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu di kelas inklusif. Evaluasi juga dimaksud untuk mengetahui apakah tujuan yang

ditetapkan sudah tercapai atau belum. Pelaksanaan evaluasi mencakup empat komponen.

- a. Pengembangan alat /instrumen evaluasi
- b. Cara pelaksanaan evaluasi
- c. Penentuan keberhasilan
- d. Pelaporan hasil evaluasi.

Contoh Modifikasi Evaluasi (Proses)

Jenis hambatan	Contoh modifikasi cara evaluasi
Hambatan penglihatan/ tunanetra	1.soal ujian ditulis dalam bentuk braille 2. soal ujian dibacakan oleh guru 3. Ujian secara lisan Ujina dengan menggunakan komputer bicara/program jaws 4.Waktu ujian agak panjang.
Hambatan pendengaran /Tunarungu	1.Menghilangkan bentuk tes mendengar atau tes lisan 2.Penggunaan bahasa isyarat dalam tes 3.Penggunaan porsi yang lebih banyak dalam tes tulis dan tindakan.
Hambatan kecerdasan/ Tunagrahita	1. soal ujian berbeda dengan siswa lain diturunkan tk kesulitannya 2.jika anak belum bisa membaca maka soal dibacakan oleh guru dan jawaban ditulis oleh anak
Hamatan fisik dan motorik/Tunadaksa	Tes tindakan yang membutuhkan gerakan itu di modifikasi atau di kurangi

I. Silabus

Adalah rencana pembelajaran yang dibuat untuk kurun waktu satu semester di suatu kelas. Silabus umumnya dibuat dalam bentuk matrik (tabel) yang di dalamnya memuat 8 komponen yaitu ;

- a. Standar kompetensi

- b. Kompetensi dasar
- c. Rumusan materi
- d. Indikator keberhasilan
- e. Kegiatan pembelajaran
- f. Alokasi waktu
- g. Sumber dan media pembelajaran
- h. Evaluasi

Silabus biasanya dibuat untuk setiap mata pelajaran, dalam satu semester di suatu kelas. Oleh karena itu silabus biasanya didahului oleh identitas mata pelajaran.

Berikut adalah contoh format silabus.

Mata Pelajaran : Matematika
 Kelas : IV
 Semester : ganjil / jan-jun 2013
 Jumlah Pertemuan : 36 kali @ 2jam pelajaran
 Standar Kompetensi :

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi waktu	Sumber dan Media	Evaluasi
Tidak perlu dimodifikasi, kalau rumusan Kd agak spesifik dan operasional silakan untuk dimodifikasi	Dimodifikasi sesuai kemampuan ABK	Dimodifikasi sesuai kemampuan ABK	Dimodifikasi sesuai karakteristik ABK	Disamakan dengan siswa lain	Dimodifikasi	Dimodifikasi

J. Rencana Program Pembelajaran (RPP)

Rencana program pembelajaran adalah rencana pembelajaran atau persiapan mengajar yang dibuat untuk satu atau dua kali pertemuan.

Komponen yang ada dalam RPP kurang lebih sama dengan silabus, bedanya adalah bahwa RPP dibuat tidak dalam bentuk tabel, tetapi uraian yang memanjang ke bawah.

Pada kelas inklusif semua komponen yang ada dalam silabus dan RPP boleh dan seharusnya dirobah (dimodifikasi) sesuai kondisi anak berkebutuhan khusus.

Ada dua model format RPP untuk pembelajaran inklusif bagi ABK, yaitu: (1) model RPP terintegrasi, (2) model RPP individual.

a) Model RPP Terintegrasi

Adalah model pengembangan RPP bagi ABK yang disatukan dengan RPP untuk siswa lainnya. Jadi dalam hal ini guru hanya memiliki satu RPP, tetapi di dalamnya memuat dua rumusan perencanaan, yaitu perencanaan untuk siswa reguler dan rumusan perencanaan untuk ABK. Untuk komponen yang tidak mengalami modifikasi, maka hanya ada satu rumusan (SK, KD, alokasi waktu), sedangkan untuk komponen yang mengalami perubahan (modifikasi) maka akan ada dua rumusan.

b). Model RPP individual/ PPI

Adalah model rencana pembelajaran yang dibuat khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, artinya terpisah dengan RPP siswa lainnya. Model ini sepenuhnya berisi perencanaan pengajaran untuk siswa berkebutuhan khusus dan bersifat individual. RPP individual memiliki dua komponen tambahan yaitu (1) identitas siswa berkebutuhan khusus, (2) kemampuan saat ini. Berikut ini diberikan contoh RPP terintegrasi dan RPP individual.

G. CONTOH RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(MODEL TERINTEGRASI UNTUK ATN)

CATATAN : RPP ini dirancang untuk ABK yang mengalami hambatan penglihatan dan tidak mengalami hambatan kecerdasan

Mata Pelajaran :
 Kelas/Semester :
 Pertemuan :
 Waktu :

Pesertadidik

39 siswa reguler dan dua siswa ABK yang mengalami hambatan penglihatan (tunanetra).

Standar Kompetensi (umum: tidak dimodifikasi)

Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu, Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia (umum; tidak dimodifikasi)

Kompetensi Dasar (umum: tidak dimodifikasi)

Mengenal keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dengan menggunakan peta/ atlas/globe dan media lainnya

Materi Pokok (umum, tidak dimodifikasi)

- Peta Indonesia.
- Pembagian wilayah waktu di Indonesia.

Indicator Keberhasilan (umum, tidak dimodifikasi)

- Menggambar peta Indonesia.
- Menunjukkan pada peta pembagian wilayah waktu di Indonesia.

Alokasi waktu umum: tidak dimodifikasi)

1 kali pertemuan. 2x35 menit.

Kegiatan Pembelajaran (sebagian sama, sebagian dimodifikasi)

- a. Guru menggunakan peta timbul untuk menjelaskan wilayah Indonesia dan pembagian waktunya.
- b. Guru juga menggunakan globe (bola dunia) timbul untuk memberi kesempatan kepada siswa tunanetra melakukan eksplorasi tentang wilayah Indonesia dalam konteks dunia.
- c. Jika memungkinkan, sekolah/guru menyediakan buku ajar tentang topik ini yang *ditulis dalam brai'ffe*.
- d. Kemungkinan lain adalah sekolah/guru menyediakan soft copy file tentang buku ajar ini, kemudian dimasukkan ke dalam komputer bicara (program JAWS), dan biarkan siswa tunanetra membaca (mendengarkan) bahan bacaan tentang topik ini melalui komputer.

Media dan Sumber Pembelajaran (dimodifikasi)

- Petatimbul.
- Globetimbul.
- Komputer bicara.
- Bukusumberbraille.

Evaluasi (isi sama tetapi cara evaluasi dimodifikasi)

- Isi evaluasi (soal-soal evaluasi) sama dengan siswa lainnya.

Caranya soal evaluasi dibacakan, siswa menjawab dengan menggunakan tulisan braille. Atau soal dibacakan siswa menjawab secara lisan. Atau soal disajikan dalam tulisan braille, siswa menjawab dengan tulisan braille.

siswa mengeksplorasi peta timbul atau globe timbul kemudian menjawab -soal-soal, baik secara lisan atau tulisan braille.

CATATAN: (tuliskan di bagian ini, jika ada hal-hal unik yang terjadi selama proses belajar mengajar, sebagai bahan masukan untuk proses berikutnya)

BAB VI

MEDIA PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN INKLUSIF

a. Sarana-Prasarana Umum terdiri dari:

1. Ruang kelas beserta perlengkapannya (perabotnya):
2. Ruang praktikum (laboratorium) beserta perangkatnya:
3. Ruang perpustakaan, beserta perangkatnya:
4. Ruang serbaguna, beserta perlengkapannya:
5. Ruang BP/BK, beserta perlengkapannya:
6. Ruang UKS, beserta perangkatnya:

7. Filing Kepala Sekolah, Guru, dan Tata Usaha, beserta perabotnya:
8. Lapangan olahraga, beserta peralatannya:
9. Toilet:
10. Ruang ibadah, beserta perangkatnya:
11. Ruang kantin

b . Sarana Khusus terdiri dari:

1. Tunanetra

a. Alat Asesmen

Bervariasinya kelainan penglihatan pada anak tunanetra, menuntut adanya pengelolaan yang cermat dalam mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini penting dalam upaya menentukan apa yang dibutuhkan dapat mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan kemampuan dan keadaannya. Asesmen kelainan penglihatan dilakukan untuk mengukur kemampuan penglihatan dalam bentuk geometri, mengukur kemampuan penglihatan dalam mengenal warna, serta mengukur ketajaman penglihatan. Alat yang digunakan untuk asesmen penglihatan anak tunanetra dapat seperti di bawah ini;

- 1) SVR Trial Lens Set
- 2) SnellenChart
- 3) IshiharaTest
- 4) Snelten Chart Electronic

b. Orientasi dan Mobilitas

Pada umumnya anak tunanetra mengalami gangguan orientasi mobilitas baik sebagian maupun secara kesefuruhan. Untuk pengembangan orientasi mobilitasnya dapat dilakukan menggunakan alat-alat berikut ini:

- 1) Tongkat panjang, 2) Tongkat lipat, 3) Blind fold, 4) Boiabunyi, 5) Tutup kepala

c. Alat Bantu Pelajaran/Akademik

Layanan pendidikan untuk anak tunanetra

selain membaca, menulis, berhitung juga mengembangkan sikap, pengetahuan dan kreativitas. Akibat kelainan penglihatannya anak tunanetra

mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan membaca, menulis, berhitung. Untuk membantu penguasaan kemampuan di bidang akademik, maka dibutuhkan layanan dan peralatan khusus. Alat-alat yang dapat membantu mengembangkan kemampuan akademik dapat berupa: 1) Globe Timbul, 2) Peta Timbul, 3) Abacus, 4) Penggaris Braille, 5) Blokies (Sejumlah dadu dengan simbol braille dengan papan berkotak), 6) Puzzle Ball, 7) Papan Baca, 8) Model Anatomi Mata, 9) Meteran Braille, 10) Puzzle Buah-buahan, 11) Puzzle Binatang, 12) Kompas Braille, 13) Talking Watch, 14) Gelas Rasa, 15) Botol Aroma, 16) Bentuk-bentuk Geometri, 17) Collor Sorting Box, 18) Braille Kit, 19) Reglets & Stylush, 20) Mesin Tik Biasa, 21) Mesin Tik Braille, 22) Komputer dan Printer Braille, 23) Kompas bicara, 24) Kamus bicara.

d. Alat Bantu Visual

Kelainan penglihatan anak tunanetra bervariasi dari yang ringan (low vision) sampai yang total (total blind). Untuk membantu memperbaiki penglihatannya pada anak tunanetra yang jenisnya low vision dapat digunakan alat bantu sebagai berikut: 1) Magnifier Lens Set, 2) CCTV, 3) View Scan, 4) Televisi, 5) Microscope, e. Alat Bantu Auditif

Untuk melatih kepekaan pendengaran anak tunanetra agar dapat mengikuti pendidikan dengan lancar dapat digunakan alat-alat seperti berikut ini: 1) Tape Recorder Double Deck, 2) Alat Musik Pukul, 3) Alat Musik Tiup,

e. Alat Latihan Fisik

Pada umumnya anak tunanetra mengalami kesulitan dan kelambanan dalam melakukan aktivitas fisik/motorik. Hal ini akan berpengaruh terhadap kekuatan fisiknya, yang dapat menimbulkan kerentanan terhadap kesehatannya. Untuk mengembangkan kemampuan fisik alat yang dapat digunakan untuk anak tunanetra adalah sebagai berikut: 1) Catur Tunanetra, 2) Bridge Tunanetra, 3) Sepak Sola dengan Bola Berbunyi, 4) Papan Keseimbangan, 5) Power Raider, 6) Static Bicycle

2. Tunarungu/Gangguan Komunikasi

a. Alat Asesmen

Bervariasinya tingkat kehilangan pendengaran pada anak tunarungu/gangguan komunikasi, menuntut adanya pengetolaan yang cermat dalam mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini penting dalam upaya menentukan apa yang dibutuhkan dapat mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan kemampuan dan keadaannya. Asesmen kelainan pendengaran dilakukan untuk mengukur kemampuan pendengaran, atau untuk menentukan tingkat kekuatan suara/sumber bunyi. Alat yang digunakan untuk asesmen pendengaran anak tunarungu dapat seperti berikut ini: 1) Scan Test, 2) Bunyi-bunyian, 3) Garputala, 4) Audiometer & Blanko Audiogram, 5) Mobile Sound Proof, 6) Sound level meter,

b. Alat Bantu Dengar

Anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran baik dari ringan sampai berat/total. Untuk membantu pendengarannya, dapat dilakukan menggunakan alat bantu dengar (hearing aid) seperti berikut ini: 1) Model Saku, 2) Model Belakang Telinga, 3) Model Kacamata.

Sedangkan untuk membantu pendengaran dalam proses pembelajaran dapat digunakan alat-alat berikut ini: 1) Hearing Group 2) Loop Induction System c. Latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama. Pada umumnya anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran baik ringan maupun secara keseluruhan/total, sehingga mengakibatkan gangguan atau hambatan komunikasi dan bahasa. Untuk pengembangan komunikasi dan bahasa dapat dilakukan menggunakan alat-alat berikut ini: 1) Speech and Sound Simulation, 2) Spatel, 3) Cermin, 4) Alat latihan meniup (seruling, kapas, terompet, peluit), 5) Alat Musik Perkusi (gong, gendang, tamborin, triangle, drum, kentongan) 6) Meja latihan wicara, 7) Sikat getar, 8) Lampu aksen (kontrol suara), 9) TV/VCD

d. Alat Bantu Belajar/Akademik

Layanan pendidikan untuk anak tunarungu mencakup membaca, menulis, berhitung, mengembangkan sikap, pengetahuan dan kreativitas. Akibat mengalami kelainan pada pendengarannya, maka anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan membaca, menulis, berhitung. Untuk membantu penguasaan kemampuan di bidang akademik, maka dibutuhkan tayan dan

peralatan khusus. Alat-alat yang dapat membantu mengembangkan kemampuan akademik pada anak tunarungu dapat berupa:1) Anatomi Telinga,2) Miniatur Benda,3) Finger Alphabet,4) Model Telinga,5) Torso Setengah Badan,6) Puzzle Buah-buahan,7) Puzzle Binatang,8) Puzzle Konstruksi,9) Silinder,10) Model Geometri,11) Kartu Kata,12) Kartu Kalimat,13) Menara Segitiga,14) Menara Gelang,15) Menara Segi empat,16) Atlas,17) Globe,18) Peta Dinding,19) Miniatur Rumah Adat .

e. Alat Latihan Fisik

Untuk mengembangkan kemampuan motorik/fisik anak tunarungu, alat yang dapat digunakan seperti berikut ini: 1) Bola dan Net Volley,2) Bola Sepak,3) Meja Pingpong,4) Raket, Net Bulutangkis dan Shuttlecock,5) Power Raider,6) Static bicycle,

3. Tunagrahita/Anak Lamban Belajar

a. Alat asesmen

Bervariasinya tingkat intelegensi dan kognitif anak tunagrahita, menuntut adanya pengelolaan yang cermat dalam mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini penting dalam upaya menentukan apa yang dibutuhkan dapat mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan kemampuan dan keadaannya. Asesmen pada anak tunagrahita dilakukan untuk mengukur tingkat intelegensi dan kognitif, baik secara individual maupun kelompok. Alat untuk asesmen anak tunagrahita dapat digunakan seperti berikut ini:1) Tes Intelegensi WISC-R,2) Tes Inteligensi Stanford Binet,3) Cognitive Ability tes .

b. Latihan Sensori Visual

Kondisi anak tunagrahita/lamban belajar bervariasi dari yang ringan sampai yang berat. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk berpikir abstrak dan mengalami kesulitan dalam membedakan warna dan mengenali bentuk. Untuk membantu sensori visual anak tunagrahita dapat digunakan alat sebagai berikut: 1) Gradasi Kubus ,2) Gradasi Balok1,3) Gradasi Balok2,4) Silinder1,5) Silinder2,6) Silinder3,7)

MenaraGelang 1,8) MenaraGefang2,9) MenaraGelang 3,10) KotakSilinder,11) Multilndera,12) Puzzle Binatang,13) Puzzle Konstruksi,14) Puzzle Bola,15) Boks Sorter Warna,16) Geometri Tiga Dimensi,17) Papan Geometri (Roden Set)),18) Kotak Geometri (Box Shape),19) Konsentrasi Mekanis,20) Formmenstockbox Mit,21) Formmenstockbox,22) Scheiben-Stepel Puzzle,23) Formstec-Stepel Puzzle,24) Fadeldreiecke,25) Schmetterling Puzzle,26) Puzzle Set,27) Streckspiel,28) Geo-Streckbrett,29) Rogenbugentorte .

c. Latihan Sensori Perabaan

Anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk membedakan dan mengenali bentuk. Untuk membantu sensori perabaan anak tunagrahita dapat digunakan alat sebagai berikut:1) KepingRaba 1,2) Keping Raba 2 (Gradasi Keping),3) Keping Raba 3 (Gradasi Kain),4) Alas Raba (Tactile Pooth),5) Fub and Hand,6) Puzzle Pubtastpiatten,7) Tactila,8) Balance Labirinth Spirale,9) Balance Labirinth Maander ,

d. Sensori Pengecap dan Perasa

Anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk membedakan rasa dan membedakan aroma/bau. Untuk itu anak tunagrahita perlu latihan sensori pengecap dan perasa. Aht yang digunakan melatih sensori pengecap dan perasa dapat berupa:1) Gelas Rasa,2) Botol Aroma,3) Tactile Perception (untuk mengukur kemampuan perabaan),4) Aesthesiometer (untuk mengukur kemampuan rasa kulit) .

e. Latihan Bina Diri

Anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk merawat diri sendiri. Untuk itu anak tunagrahita perlu latihan bina diri. Alat yang digunakan latihan bina diri dapat berupa:1) Berpakaian 1, 2) Berpakaian 2, 3) Berpakaian 3, 4) Dressing Frame Set, 5) Sikat Gigi, 6) Pasta Gigi dan lain sebagainya .

f. Konsep dan Simbul Bilangan

Anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk memahami konsep dan simbul bilangan, Untuk itu anak tunagrahita perlu latihan memahami konsep dan simbul bilangan. Alat yang digunakan melatih konsep dan simbul bilangan dapat berupa:1) Keping Pecahan,2) Balok Bilangan 1,3) Balok Bilangan 2,4) Geometri

Tiga Dimensi ,5) Abacus,6) Papan Bilangan (Cukes),7) Tiang Bilangan (Seguin Bretter),8) Kotak Bilangan

g. Kreativitas dan DayaPikir

Anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk berkreaitivitas dan pada daya pikirnya. Untuk itu anak tunagrahita perlu latihan memahami kreativitas dan daya pikir. Alat yang digunakan dapat berupa:1) Das Baukastchen,2) Das Wurfelaugen,3) Maxi Bausteinwagen,4) SteckSpielzug,5) Grobervorstellung,6) Wurfspiei .

h. Alat Pengajaran Bahasa

Anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dan berbahasa. Untuk itu anak tunagrahita perlu latihan berbahasa. Aiat yang digunakan melatih berbahasa dapat berupa:1) Alphabet Loweincase,2) PiasHuruf ,3) Alphabet Fibre Box ,4) PiasKalimat .

i. Latihan Perseptual Motor

Keterbatasan intelegensi dan kognitif mengakibatkan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam perseptual motornya. Untuk itu anak tunagrahita perlu latihan perseptual motor.

Alat yang digunakan melatih perseptual motordapat berupa:1) BakPasir,2) PapanKeseimbangan,3) GradasiPapan Titian,4) KepingKeseimbangan,5) Power Raider ,6) Formensortierspiel ,7) BalancierZehner,8) Balamcierbrett,9) HandbalancierSpidel,10) Balanceierwippe,11) BalancierSteg.

4. Tunadaksa

a. AlatAsesmen

Pada umumnya anak tunadaksa mengalami gangguan perkembangan motorik dan mobilitas, intelegensi, baik secara sebagian maupun secara keseluruhan. Bervariasinya kondisi anak tunadaksa, menuntut adanya pengeioloan yang cermat dalam mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Hal tni penting dalam upaya menentukan apa yang dibutuhkan dapat mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan kemampuan dan keadaannya. Asesmen dilakukan pada anak tunadaksa dilakukan untuk mengetahui keadaan postur tubuh, keseimbangan tubuh, kekuatan otot, mobilitas, intelegensi, serta perabaan.

Alat yang digunakan untuk asesmen anak tunadaksa seperti berikut ini:1) Finger Goniometer,2) Flexometer,3) Plastic Goniometer,4) Reflex Hammer,5) Posture Evaluation Set,6) TPD Arsthesiometer,7) GoundRhytemTibre Instrumen,8) Cabinet Geometric Insert,9) Color Sorting Box,10) Tactile Board Set

b. Alat Latihan Fisik

Pada umumnya anak tunadaksa mengalami hambatan dalam pindah diri (ambulasi), dan koordinasi/keseimbangan tubuh. Agar anak tuna daksa dapat meiakukan kegiatan hidup sehari-hari diperlukan latihan. Alat-alat yang dapat digunakan dapat berupa: 1) Pulley Weight,2) Kanavel Table,3) SqueezeBail,4) RestoratorHand 5) Restorator Leg 6) TreadmillJogger,7) Safety Walking Strap,8) Straight (tangga),9) Sand-Bag,10) Exercise Mat,11) InclineMat,12) Neuro Development Rolls,13) Height Adjustable Growler,14) Floor Sitter,15) KursiCP,16) Individual Stand-in Table,17) Walking Paralel,18) Walker KhususCP,19) Vestibular Board
20) Balance Beam Set,21) Dynamic Body and Balance,22) Kolam Bola-bola,23) Vibrator, 24) Infra-Red Lamp (Infra Fill),25) Dual Speed Massager,26) Speed Training Devices,27) Bolakaret,28) Balokberganda,29) Baloktitian .

c. Alat Bina Diri

Anak tunadaksa mengalami hambatan dalam pindah diri (ambulasi), dan koordinasi/ keseimbangan tubuh. Keterbatasan atau hambatanterse but mengakibatkan anak tunadaksa mengalami kesulitan untuk merawat diri sendiri. Agar anak tuna daksa dapat melakukan perawatan diri dan kegiatan hidup sehari-hari (activity of daily living), maka perlu latihan. Alat-alat yang dapat digunakan dapat berupa:1) Swivel Utensil,2) Dressing Frame Set,3) Lacing Shoes,

d. Alat Orthotic dan Prosthetic

Anak tunadaksa mengaiami hambatan dalam pindah diri (ambulasi), dan koordinasi/ keseimbangan tubuh, karena kondisi tubuh mengalami kelainan. Agar anak tuna daksa dapat melakukan ambulasi dan kegiatan hidup sehari-hari

(activity of daily living), maka perlu alat bantu (orthotic dan prosthetic). Alat-alat yang dapat digunakan meliputi: 1) Cock-Up Resting Splint,2) Rigid Immobilisation Elbow Brace,3) Flexion Extension,4) Back Splint,5) Night Splint 6) Denis Browne Splint,7) X Splint,8) O Splint,9) Long Leg Brace Set,10) Ankle or Short Leg Brace,11) Original Thomas Collar,12) Simple Cervical Brace,13) Corset,14) Crutch (kruk),15) Clubfoot Walker Shoes,16) Thomas Heel Shoes,17) Wheel Chair(Kursi Roda) 18) Kaki Palsu Sebatas Lutut,19) Kaki Palsu Sampai Paha,

e. Alat Bantu Belajar/Akademik

Layanan pendidikan untuk anak tunadaksa mencakup membaca, menulis, berhitung, mengembangkan sikap, pengetahuan dan kreativitas. Akibat mengalami kelainan pada motorik dan intelegensinya, maka anak tunadaksa mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan membaca, menulis, berhitung. Untuk membantu penguasaan kemampuan di bidang akademik, maka dibutuhkan layanan dan peralatan khusus, Alat-alat yang dapat membantu mengembangkan kemampuan akademik pada anak tunadaksa dapat berupa:1) Kartu Abjad,2) Kartu Kata,3) Kartu Kaiimat,4) Torso Seluruh Badan,5) Geometri Sharpe,6) Menara Gelang,7) Menara Segitiga,8) Menara Segiempat 9) Gelas Rasa 10) Botol Aroma,11) Abacus dan Washer, 12) Papan Pasak,13) Kotak Bilangan

5. Tunalaras

a. Asesmen Gangguan Perilaku

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan penyimpangan perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Terganggunya perilaku anak tunalaras, menuntut adanya pengelolaan yang cermat dalam mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini penting dalam upaya menentukan apa yang dibutuhkan dapat mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan kemampuan dan keadaannya. Asesmen dilakukan pada anak tunalaras untuk mengetahui penyimpangan perilaku anak. Alat yang digunakan untuk asesmen anak tunalaras seperti berikut ini:1) Adaptive Behavior Inventory for Children,2) AAMD Adaptive Behavior Scale

b. Alat Terapi Perilaku

Perilaku menyimpang yang dilakukan anak tunalaras cenderung untuk merugikan diri sendiri dan orang lain. Untuk mereduksi perilaku yang menyimpang, maka dibutuhkan peralatan khusus. Alat-alat tersebut dapat berupa: 1) Duck Walk, 2) Step dan Count, 3) Bola Sepak Bertali, 4) Puppenhause, 5) Rolling Boxer, 6) Samsak, 7) Sarung Tinju (kulit), 8) Hoopla, 9) Sand Pits, 10) Animal Matching Games, 11) Organ, 12) Tambur dengan Stick dan Tripod, 13) Rebana, 14) Flute, 15) Torso, 16) Constructive Puzzle, 17) Animal Puzzle, 18) Fruits Puzzle, 19) Basket Mini, 20) Konsentrasi Mekanis c. Alat Terapi Fisik

Untuk mengembangkan kemampuan motorik/fisik anak tunalaras, alat yang dapat di gunakan seperti berikut ini: 1) Matras, 2) Straight-Type Staircase, 3) Bola Sepak, 4) Bola, Net Volley, 5) Meja Pingpong, 6) Power Raider, 7) Strickleiter, 8) Trecketsando (5 flat), 9) Rope Lader. 6. Anak Berbakat

a. Alat Asesmen

Anak berbakat mempunyai kemampuan yang istimewa dibanding teman sebayanya. Istimewanya kondisi anak berbakat menuntut adanya pengelolaan yang cermat dalam mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini penting dalam upaya menentukan apa yang dibutuhkan dapat memperoleh pelayanan pendidikan sesuai dengan kemampuannya.

Asesmen dilakukan pada anak berbakat untuk mengetahui keberbakatan dan menilai tentang kebutuhannya untuk menempatkan dalam program-program pendidikan sesuai dengan dan dalam rangka mengembangkan potensinya. Alat yang digunakan untuk asesmen anak berbakat seperti berikut ini: 1) Tes Intelegensi WISC-R, 2) Tes Inteligensi Stanford Binet, 3) Cognitive Ability Tes, 4) Differential Aptitude Test

b. Alat Bantu Ajar/Akademik

Anak berbakat memiliki sifat selalu haus pengetahuan dan tidak puas bila hanya mendapat penjelasan dari orang lain, mereka ingin menemukan sendiri dengan cara trial and error (mengadakan percobaan/praktikum). Untuk itu sekolah hendaknya perlu mengusahakan sarana yang lengkap. Sarana-sarana belajar tersebut meliputi: 1) Sumber belajar: a) Buku paket, b) Buku pelengkap, c) Buku referensi, d) Buku bacaan, e) Majalah

f) Koran,g) Internet h) Modul i) Lembar kerja j) Kaset Video k) VCD l) Museum m) Perpustakaan n) CD-ROM dan lain sebagainya.

2) Media pembelajaran:a) Radio,b) Cassette recorder,c)TV,d)OHP,e) Wireless,f) Slide projector

g) LD/VCD/DVD player,h) Chart,i) Komputer, dan lain sebagainya

7. Anak yang Mengalami Kesulitan Belajar

a. Alat Asesmen

Anak yang mengalami kesulitan belajar merupakan kondisi kronis yang diduga bersumber neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi, dan/atau kemampuan verbal dan/atau non verbal. Kesulitan belajar dapat berupa kesulitan berbahasa, membaca, menulis dan/atau matematika. Bervariasinya kesulitan belajar, menuntut adanya pengelolaan yang cermat dalam mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini penting dalam upaya menentukan apa yang dibutuhkan dapat mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan kemampuan dan keadaannya.

Asesmen pada anak yang mengalami kesulitan belajar dilakukan untuk mengetahui bentuk kesulitan belajar dan untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan

pertimbangan dalam merencanakan program pembelajarannya. Alat yang digunakan untuk asesmen anak yang mengalami kesulitan belajar seperti berikut ini:

- 1) Instrumen ungkap riwayat kelainan
- 2) Tes Intelligensi WISC b. Alat Bantu Ajar/Akademik

1) Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia)

Sarana khusus yang diperlukan oleh anak yang mengalami kesulitan belajar membaca (remedial membaca) meliputi:a) Kartu Abjad,b) Kartu Kata,c) Kartu Kalimat

2) Kesulitan Belajar Bahasa

Sarana khusus yang diperlukan oleh anak yang mengalami kesulitan belajar bahasa (remedial bahasa) meliputi:a) Kartu Abjad,b) Kartu Kata,c) Kartu Kalimat

3) Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia)

Sarana khusus yang diperlukan oleh anak yang mengalami kesulitan belajar menulis (remedial menulis) meliputi: a) Kartu Abjad, b) Kartu Kata, c) Kartu Kalimat, d) Balok bilangan 1, e) Balok bilangan 2

4) Kesulitan Belajar Matematika (Diskalkulia)

Sarana khusus yang diperlukan oleh anak yang mengalami kesulitan belajar matematika (remedial matematika) meliputi: a) Balok bilangan 1, b) Balok bilangan 2, c) Piasangka
d) Kotak Bilangan, e) Papan bilangan

C. Prasarana Khusus

1). Tunanetra

Prasarana yang perlu disediakan di sekolah inklusif, apabila peserta didiknya ada yang tunanetra meliputi: a. Ruang Asesmen, b. Ruang konsultasi, c. Ruang Orientasi dan Mobilitas, d. Ruang Remedial Teaching, e. Belajar Menulis Braille, f. Ruang Latihan Mendengar, g. Ruang Latihan Fisik. Ruang Keterampilan, i. Ruang penyimpanan alat, j. Lapangan olahraga

2. Tunarungu/Gangguan Komunikasi

Prasarana yang perlu disediakan di sekolah inklusif, apabila peserta didiknya ada yang tunarungu meliputi: a. Ruang Asesmen, b. Ruang konsultasi, c. Ruang Latihan Bina Wicara,

3) Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia)

Sarana khusus yang diperlukan oleh anak yang mengalami kesulitan belajar menulis (remedial menulis) meliputi: a) Kartu Abjad, b) Kartu Kata, c) Kartu Kalimat, d) Balok bilangan 1, e) Balok bilangan 2

4) Kesulitan Belajar Matematika (Diskalkulia)

Sarana khusus yang diperlukan oleh anak yang mengalami kesulitan belajar matematika (remedial matematika) meliputi: a) Balok bilangan 1, b) Balok bilangan 2, c) Piasangka, d) Kotak Bilangan, e) Papan bilangan

C. Prasarana Khusus

1. Tunanetra

Prasarana yang perlu disediakan di sekolah inklusif, apabila peserta didiknya ada yang tunanetra meliputi: a. Ruang Asesmen, b. Ruang konsultasi, c. Ruang Orientasi

dan Mobilitas,d. Ruang Remedial Teaching,e. Belajar Menulis Braille,f. Ruang Latihan Mendengar,g. Ruang Latihan Fisik,h. Ruang Keterampilan,i. Ruang penyimpananalat,j. Lapanganolahraga

2. Tunarungu/Gangguan Komunikasi

Prasarana yang perlu disediakan di sekolah inklusif, apabila peserta didiknya ada yang tunarungu meliputi:a. RuangAsesmen,b. Ruang konsultasi,c. Ruang Latihan BinaWicara,e. Ruang Remedial Teaching f. Ruang Latihan Fisik g. Lapanganolahraga h. Ruang penyimpananalat.

3. Tunagrahita/Anak Lamban Belajar

Prasarana yang periu disediakan di sekolah inklusif,apabila peserta didiknya ada yang tunagrahitameliputi:a. Ruang Asesmen,b. Ruang Konsuitasi,c. Ruang Latihan Sensori,d. Ruang Latihan BinaDiri,e. Ruang Remedial Teaching,f. Ruang Latihan Perseptual Motor,g. Ruang Keterampilan,h. Ruang PenyimpananBarang,i. Lapangan olahraga.

4. Tuna daksa (gangguan fisik dan motorik)

Prasarana yang perlu disediakan di sekolah inklusif, apabila peserta didiknya ada yang tunadaksa meliputi: a. RuangAsesmen b. Ruangan Konsuitasi c. Ruang Latihan Fisik d. Ruang Bina Diri e. Ruang Remedial Teaching f. Ruang Keterampilan g. Lapangan Olahraga h. Ruang Penyimpananalat

5. Tunalaras

Prasarana khusus yang perlu disediakan di sekolah inklusif, apabila peserta didiknya ada yang tunalaras meliputi:a. RuangAsesmen,b. Ruang Konsultasi,c. Ruang Terapi Perilaku,d. Ruang Terapi Permainan,e. Ruang Terapi Fisik,f. Ruang Remedial Teaching, g. Ruang Penyimpanan Barang h. LapanganOlahraga.

6. Anak Berbakat

Disamping memberdayakan atau mengoptimalkan penggunaan prasarana yang ada apabila di sekolah inklusif peserta didiknya ada yang berbakat, prasarana khusus yang perlu disediakan adalah ruang asesmen.

7. Anak yang Mengalami Kesulitan Belajar

Prasarana khusus yang perlu disediakan di sekolah inklusif, apabila peserta didiknya ada yang mengalami kesulitan belajar meliputi: a. Ruang Asesmen b.

Ruang Remedial

Pengelolaan Sarana - Prasarana Khusus

Berdasarkan kurikulum pendidikan inklusif, pengadaan sarana prasarana khusus perlu keberadaannya dengan tujuan untuk membantu pencapaian pengembangan potensi peserta didik yang mengalami kelainan. Pengelolaan sarana-prasarana khusus di sekolah inklusif dapat dilakukan secara terpadu oleh tim dari berbagai profesi yang terkait, dengan prinsip efisien dan efektif.

a. Tunanetra

Sekolah inklusif yang peserta didiknya ada yang tuna netra, maka sarana-prasarana khusus dapat dikelola secara terpadu oleh: 1. Dokter Mata, 2. Psikolog, 3. Ahli Pendidikan Luar Biasa, 4. Ahli Olahraga Anak Luar Biasa, 5. Guru SLB Tunanetra dan/atau Guru Berpendidikan, spesialisasi Tunanetra, 6. Guru SD, 7. Social Worker, 8. Konselor

b. Tunarungu/Gangguan Komunikasi

Sekolah inklusif yang peserta didiknya ada yang tunarungu, maka sarana-prasarana khusus dapat dikelola secara terpadu oleh:

1. Dokter ahli THT (telinga, hidung, tenggorokan), 2. Psikolog, 3. Konselor, 4. Ahli Pendidikan Luar Biasa, 5. Ahli olahraga ABK, 6. Ahli Terapi Wicara, Guru SLB Tunarungu dan/atau Guru Berpendidikan Spesialisasi Tunarungu. 8. Guru SD, 9. Social Worker

c. Tunagrahita/Anak Lamban Belajar,

Sekolah inklusif yang peserta didiknya ada yang tunagrahita, maka sarana-prasarana khusus dapat dikelola secara terpadu oleh : 1. Psikolog, 2. Neurolog, 3. Dokter Spesialis Anak, 4. Ahli Pendidikan Luar Biasa, 5. Ahli Olahraga Anak Luar Biasa, 6. Ahli Terapi Wicara, 7. Guru SLB Tunagrahita dan/atau Guru Berpendidikan Spesialisasi Tunagrahita, 8. Guru SD, 9. Social Worker.

d. Tunadaksa/gangguan fisik dan motorik

Sekolah inklusif yang peserta didiknya ada yang tunadaksa, maka sarana-prasarana khusus dapat dikelola secara terpadu oleh: 1. Psikolog, 2.

Konselor,3. Neurolog,4. Dokter Ortopedi,5. Ahli Pendidikan Luar Biasa,6. Ahli Olahraga Anak Luar Biasa,7. Ahli Terapi Wicara,8. Guru SLB Tunadaksa dan/atau Guru Berpendidikan Spesialisasi Tunadaksa,9. Guru SD,10. Social Worker,11. Ortosis Protetis,12. Fisioterapis,13. Okupasional Terapis

e. Tunalaras

Sekolah inklusif yang peserta didiknya ada yang tunalaras, maka sarana-prasarana khusus dapat dikelola secara terpadu oleh:1. Psikolog,2. Konselor,3. Psikiater,4. Ahli Pendidikan Luar Biasa, 5. Ahli Olahraga Anak Luar Biasa,6. Guru SLB Tunalaras dan/atau Guru Berpendidikan Spesialisasi Tunalaras.7. GuruSD,8. Social Worker.

e. Anak Berbakat

Sekolah inklusif peserta didiknya ada yang berbakat, maka sarana-prasarana khusus dapat dikelola secara terpadu oleh:1. Psikolog, 2. Ahli Pendidikan Luar Biasa, 3. Konselor, 4. GuruSD

f. Anak yang Mengalami Kesulitan Belajar

Sekolah inklusif yang peserta didiknya ada yang mengalami kesulitan belajar:1. Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia), Sarana-prasarana khusus dapat dikelola secara terpadu oleh: 1. Psikolog,2. Konselor,3. Dokter Spesialis Anak/Neurolog,4. Ahli Pendidikan Luar Biasa, 5. Ahli Terapi Wicara,6. Ahli Bahasa (Ahli Remedi Bahasa),7. Guru SD,8. Social Worker,

a. Kesulitan Belajar membaca (disleksia)

Sarana-prasarana khusus dapat dikelola secara terpadu oleh: 1. Psikolog 2. Konselor,3. Dokter Spesialis Anak/Neurolog 4. Ahli Pendidikan Luar Biasa 5 Ahli Terapi Wicara 6.. Ahli Bahasa (Ahli Remedi Bahasa) 7. GuruSD ,8. Social Worker

h. Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia)

Sarana-prasarana khusus dapat dikelola secara terpadu oleh: 1. Psikolog 2. Konselor 3 Dokter Spesialis Anak/Neurolog,4. Ahli Pendidikan Luar Biasa 5. Ahli Bahasa (Ahli Remedi Bahasa/Menulis) 6. GuruSD 7. Social Worker

a. Kesulitan Belajar Matematika (Diskalkulia)

Sarana-prasarana khusus dapat dikelola secara terpadu oleh: 1. Psikolog, 2. Konselor, 3. Dokter Spesialis Anak/Neurolog, 4. Ahli Pendidikan Luar Biasa, 5. Ahli Matematika (Ahli Remedi Matematika), 6. Guru SD, 7. Social Worker.

BAB VII

MANAJEMEN SEKOLAH PADA PENDIDIKAN INKLUSIF

A. Latar Belakang

Upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah perlu didukung

Kemampuan manajerial Kepala Sekolah. Kepala Sekolah hendaknya berupaya untuk mendayagunakan sumber-sumber, baik personal, maupun material, secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah secara optimal.

Manajemen sekolah akan efektif dan efisien apabila didukung sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa, kemampuan dan commitment (tanggung jawab terhadap tugas) tenaga kependidikan yang handal, sarana-prasarana memadai untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar, dana yang cukup untuk menggaji staf sesuai dengan fungsinya, serta masyarakat yang tinggi. Bila salah satu hal di atas tidak dengan yang diharapkan dan/atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka efektivitas dan efisiensi pengelolaan sekolah kurang optimal.

Manajemen (berbasis) sekolah, memberikan kewenangan penuh kepada Kepala Sekolah untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi

komponen – komponen pendidikan suatu sekolah, yang meliputi input siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, dana, manajemen, lingkungan, dan kegiatan belajar- mengajar. Berkenaan dengan hal tersebut, perlu disusun Buku Manajemen sekolah, yang menguraikan tentang berbagai hal yang perlu dilakukan Kepala Sekolah dan Tenaga Kependidikan lainnya dalam rangka menyelenggarakan pendidikan inklusi secara efektif dan efisien

B. Pengertian dan Ruang Lingkup

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan perlu didukung kemampuan manajerial. Dalam hal ini diperlukan kemampuan seorang kepala sekolah sebagai manajer dalam pengelolaan lembaga tersebut. Kepala sekolah hendaknya berupaya mendayagunakan berbagai sumber. Sumber yang ada dalam lingkungan sekolah, maupun sumber pendukung yang ada di lingkungan masyarakat sekitar sekolah tersebut.

Sumber-sumber tersebut diantaranya sumber personal, dan sumber material. Sumber-sumber tersebut harus digunakan secara efektif dan efisien, untuk tercapainya tujuan pendidikan secara optimal, yaitu terwujudnya nuansa lingkungan inklusi, ramah dalam pembelajaran.

Manajemen sekolah seringkali disamakan dengan administrasi sekolah. Berdasarkan hal tersebut terdapat berbagai pandangan yang berbeda, antara lain memaknai administrasi lebih luas daripada manajemen, dengan kata lain manajemen merupakan inti dari administrasi.

Istilah manajemen sekolah acapkali disandingkan dengan istilah administrasi sekolah, Berkaitan dengan itu, terdapat tiga pandangan berbeda : pertama, mengartikan administrasi lebih luas dari pada manajemen, (manajemen merupakan inti dari administrasi); kedua, Melihat manajemen lebih luas dari pada administrasi (administrasi merupakan inti dari manajemen); dan ketiga yang menganggap bahwa manajemen identik dengan administrasi. , menurut Tarmansyah, (2007 : 145) istilah manajemen diartikan sama dengan istilah administrasi atau pengelolaan segala usaha bersama untuk mendayagunakan sumber-sumber. Yaitu mendayagunakan sumber personal maupun material, secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah secara optimal.

Manajemen menurut Efendi, (2013 :80) diartikan sama dengan istilah administrasi atau pengelolaan, yaitu segala usaha bersama untuk mendayagunakan sumber-sumber, baik personal maupun material, secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah secara optimal.

Berdasarkan fungsi pokoknya, istilah manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama. Seperti diuraikan buku 7. Direktorat PLB (2004:5). Fungsi pokok manajemen yang meliputi:

1. Merencanakan (planning)
2. Mengorganisasikan (organizing),
3. Mengarahkan (directing),
4. Mengkoordinasikan (coordinating),
5. Mengawasi (controlling), dan
6. Mengevaluasi (evaluating).

Seperti dikemukakan sebelumnya, bahwa manajemen berbasis sekolah menjadikan kepala sekolah sebagai manajer. Dalam hal ini kewenangan diberikan sepenuhnya kepada pihak sekolah untuk merencanakan, mengorganisasikan/ mengarahkan, mengkoordinasi-kan, megawasi, dan mengevaluasi komponen-komponen pendidikan sekolah yang bersangkutan. Meliputi komponen; kesiswaan, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, dana, kemasyarakatan, dan kegiatan belajar-mengajar.

Komponen-komponen tersebut merupakan subsistem dalam sistem pendidikan. Apabila terjadi perubahan pada salah satu subsistem tersebut, maka akan mempengaruhi komponen yang lainnya.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa manajemen sekolah sama dengan administrasi sekolah, yang bertujuan sebagai : 1. merencanakan (planning), 2. mengorganisasikan (organizing), 3. mengarahkan (directing), 4. mengkoordinasikan (coordinating), 5. mengawasi (controlling), dan 6. mengevaluasi (evaluation)., Berdasarkan fungsi pokoknya, istilah manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama, yaitu:

1. merencanakan (planning),
2. mengorganisasikan (organizing),
- 3, mengarahkan (directing),
4. mengkoordinasikan (coordinating),
5. mengawasi (controlling), dan
6. mengevaluasi (evaluation).

Manajemen (berbasis) sekolah, memberikan kewenangan penuh kepada pihak sekolah untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi komponen-komponen pendidikan sekolah yang bersangkutan. Menurut Effendi (2013 :144) Manajemen sekolah akan efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional. Sumber daya yang profesional akan mampu mengelola organisasi sekolah secara baik. Mengelola kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik masing-masing siswa. Pembinaan sumber daya tenaga kependidikan yang handal. Sarana-prasarana yang memadai dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Membina kerjasama kemitraan dengan masyarakat dan dunia usaha yang ada. Tidak kalah pentingnya adalah pengelolaan dana yang sesuai dengan fungsinya.

Apabila dalam satu kelas terdapat anak berkebutuhan khusus, berdasarkan asesmen kondisinya berat yang tidak memungkinkan dapat mengikuti pendidikan di sekolah dalam setting inklusi. Seperti dilakukan di negara-negara yang sudah maju,

ketika sekolah khusus (SLB) pada umumnya sudah ditutup. Namun bagi anak-anak yang kondisinya berat, disediakan tempat layanan pendidikan khusus. Dalam hal ini diperlukan tenaga yang profesional dalam bidanj-, asesmen. Sehingga pengiriman anak ke sekolah khusus berdasarkan kajian analisis yang profesional, dapat dipertanggung jawabkan, baik dari aspek; relegius, KHA, HAM hak perlindungan anak, hukum t. kriminologis, sosial, pendidikan, psikologis, ekonomis, serta aspek lain lain yang berlaku dalam etika dan budaya masyarakat setempat

Komponen lain adalah kurikulum: Perinsip pendidikan inklusif adalah, *kurikulum atau program menyesuaikan dengan kemampuan individu siswa.* . Selama ini di sekolah reguler, siswa yang harus mengikuti kurikulum tersebut. Inilah perubahan yang sangat mendasar yang harus kita hadapi secara arif agar semua anak mendapat pelayanan pendidikan .

Komponen-komponen tersebut meliputi:

1. Input siswa (kesiswaan),
2. kurikulum,
3. tenaga kependidikan,
4. sarana-prasarana,
5. dana,
6. lingkungan (hubungan sekolah dengan masyarakat }, dan
7. kegiatan belajar-mengajar,

Komponen-komponen tersebut merupakan sub-sistem dalam pendidikan (sistem pembelajaran). Bila terdapat perubahan salah satu sub-sistem (komponen), maka menuntut perubahan/ penyesuaian komponen lainnya. Bila dalam suatu kelas terdapat perubahan pada input siswa, tidak hanya menampung anak normal tetapi juga anak luar biasa , maka menuntut penyesuaian (modifikasi) pengelolaan kesiswaan, kurikulum (program pengajaran), tenaga kependidikan, sarana-prasarana, dana, lingkungan, serta kegiatan belajar-mengajar.

Beberapa prinsip di dalam manajemen sekolah:

1. Manajemen Sekolah bersifat praktis dan fleksibel, dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan situasi nyata di sekolah.
2. Manajemen Sekolah berfungsi sebagai sumber informasi bagi peningkatan pengelolaan pendidikan dan kegiatan belajar-mengajar.
3. Manajemen Sekolah dilaksanakan dengan suatu system mekanisme kerja yang menunjang realisasi pelaksanaan kurikulum.

C. Kriteria Manager Pendidikan

Dalam pelaksanaan manajemen, termasuk manajemen pendidikan/ sekolah, perlu seorang manajer/pemimpin/administrator

yang berpandangan luas dan berkemampuan, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Seorang manajer/pemimpin/administrator pendidikan/sekolah diharapkan:

1. Memiliki pengetahuan tentang administrasi pendidikan/sekolah yang meliputi kegiatan mengatur: (a) kesiswaan, (b) kurikulum, (c) ketenagaan, (d) sarana-prasarana, (e) keuangan, (f) hubungan dengan masyarakat, (h) kegiatan belajar-mengajar.
2. Memiliki keterampilan dalam bidang: (a) perencanaan, (b) pengorganisasian, (c) pengarahan, (d) pengkoordinasian, (e) pengawasan, dan (f) penilaian pelaksanaan kegiatan yang ada di bawah tanggungjawabnya.
3. Memiliki sikap: (a) Memahami dan melaksanakan kebijakan yang telah digariskan oleh pimpinan; (b) Menghargai peraturan-peraturan serta melaksanakannya; (c) Menghargai cara berpikir yang rasional, demokratis, dinamis, kreatif, dan terbuka terhadap pembaharuan pendidikan serta bersedia menerima kritik yang membangun; dan (d). Saling mempercayai sebagai dasar dalam pembagian tugas.

D. Pelaksanaan Manajemen Sekolah

1. Manajemen Kesiswaan

Penerimaan siswa baru pada sekolah inklusi hendaknya member esempatan dan peluang kepada anak luar biasa untuk dapat diterima dan mengikuti pendidikan di sekolah inklusi terdekat. Untuk tahap awal, agar memudahkan pengelolaan kelas, seyogianya setiap kelas Inklusi dibatasi tidak lebih dari 2 (dua) jenis anak luar biasa, dan jumlah keduanya tidak lebih dari 5 (lima) anak.

Manajemen Kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan kesiswaan agar kegiatan belajar-mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur, serta mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen Kesiswaan meliputi antara lain: (1) Penerimaansiswa baru; (2) Program Bimbingan dan Penyuluhan; (3) PENGELOMPOKkan Belajar Siswa; (4) Kehadiran Siswa; (5) Mutasi Siswa; (6) Papan Statistik Siswa; (7) Buku Induk Siswa.

2. Manajemen Kurikulum

kulum mencakup kurikulum nasional dan kurikulum muatan local . Kurikulum nasional merupakan standar nasional yang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan ,-iojlum muatan local merupakan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan, yang disusun oleh Dinas Pendidikan Propinsi dan/atau Kabupaten/Kota,

Kurikulum yang digunakan di kelas inklusi adalah kurikulum anak (regular) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa.. Modifikasi dapat dilakukan dengan cara cara: (1) Modifikasi alokasi waktu, (2) Modifikasi isi/materi, (3) modifikasi proses belajar-mengajar, (4) Modifikasi sarana-prasarana, (5) modifikasi lingkungan belajar, dan (6) Modifikasi pengelolaan kelas,

Manajemen Kurikulum (program pengajaran) Sekolah Inklusi *Antara* lain meliputi: (1) Modifikasi kurikulum nasional sesuai dengan Kemampuan awal awal dan karakteristik siswa (anak luar biasa); (2) menjabarkan kalender pendidikan; (3) Menyusun jadwal pelajaran dan pembagian tugas mengajar; (4) Mengatur pelaksanaan penyusunan

program pengajaran persemester dan persiapan pelajaran; (5) mengatur pelaksanaan penyusunan program kurikuler dan ekstrakurikuler; (6) Mengatur pelaksanaan penilaian; (7) Mengatur pelaksanaan kenaikan kelas; (8) Membuat laporan kemajuan belajar (9) Mengatur usaha perbaikan dan pengayaan pengajaran.

3. Manajemen Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan/atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Tenaga kependidikan di sekolah meliputi Tenaga Pendidik (guru) Pengelola Satuan Pendidikan, Pustakawan, Laboran, dan sumber belajar. Guru yang terlibat di sekolah inklusi yaitu guru kelas. Guru mata pelajaran (pendidikan Agama serta pendidikan jasmani dan kesehatan), dan guru pembimbing khusus.

Manajemen tenaga kependidikan antara lain meliputi : (1) Inventarisasi pegawai, (2) Pengusulan formasi pegawai, (3) Pengusulan pengangkatan, kenaikan tingkat, kenaikan berkala, dan mutasi; (4) Mengatur usaha kesejahteraan; (5) Mengatur pembagian tugas.

4. Manajemen Sarana-Prasarana

Di samping menggunakan sarana-prasarana seperti halnya anak normal, anak luar biasa perlu pula menggunakan sarana-prasarana khusus sesuai dengan jenis kelainan dan kebutuhan anak. Manajemen sarana-prasarana sekolah bertugas merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi kebutuhan dan penggunaan sarana-prasarana agar dapat memberikan sumbangan secara optimal pada kegiatan belajar-mengajar.

5. Manajemen Keuangan/Dana

Komponen keuangan sekolah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan belajar-mengajar bersama komponen-komponen lain. Dengan kata lain, setiap kegiatan yang dilakukan sekolah memerlukan biaya. Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan inklusi, perlu dialokasikan dana khusus, yang antara lain untuk keperluan: (1) Kegiatan identifikasi input siswa, (2) Modifikasi kurikulum, (3) insentif bagi tenaga kependidikan yang terlibat, (4) Pengadaan sarana-prasarana, (5) Pemberdayaan peranserta masyarakat, dan (6) Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

Pada tahap perintisan sekolah inklusi, diperlukan dana bantuan sebagai stimulasi, baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Namun untuk penyelenggaraan program selanjutnya, diusahakan agar sekolah bersama-sama orang tua siswa dan masyarakat (Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah), serta pemerintah daerah dapat menanggulangnya.

Dalam pelaksanaannya, manajemen keuangan menganut asas Demisahan tugas antara fungsi : (1) Otorisator; (2) Ordonator; dan (3) •rndaharawan. Otorisator adalah pejabat yang diberi wewenang untuk

Program sekolah, baik program yang telah dilaksanakan, yang sedang : aksanakan, maupun yang akan dilaksanakan sehingga masyarakat mendapat gambaran yang jelas tentang sekolah yang bersangkutan.

7. Manajemen Layanan Khusus

Siswa sekolah inklusi terdiri atas anak-anak normal dan anak-H~ak luar biasa, agar anak-anak luar biasa tidak sampai terabaikan, dapat dilakukan manajemen layanan khusus. Manajemen layanan khusus ini mencakup manajemen kesiswaan, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, pendanaan, dan lingkungan.

Kepala sekolah dapat menunjuk stafnya, terutama yang memahami ke PLB an,, untuk melaksanakan manajemen layanan khusus ini.

E. Pembagian Tugas Pimpinan Sekolah

Kepala Sekolah

Kepala Sekolah berfungsi dan bertugas sebagai manajer, administrator, educator, dan supervisor.

- a. Kepala Sekolah adalah penanggung jawab pelaksanaan pendidikan sekolah, termasuk di dalamnya adalah penanggung jawab pelaksanaan administrasi sekolah.
- b. Kepala Sekolah mempunyai tugas merencanakan, mengorganisasi kan, mengawasi, dan mengevaluasi seluruh proses pendidikan di sekolah, meliputi aspek edukatif dan administratif, yaitu pengaturan:
 - 1) administrasi kesiswaan
 - 2) administrasi kurikulum
 - 3) administrasi ketenagaan
 - 4) administrasi sarana-prasarana
 - 5) administrasi keuangan
 - 6) administrasi hubungan dengan masyarakat
 - 7) administrasi kegiatan belajar-mengajar.
- c. Agar tugas dan fungsi Kepala Sekolah berjalan baik dan dapat mencapai sasaran perlu adanya jadwal kerja Kepala Sekolah yang mencakup:
 - 1) kegiatan harian
 - 2) kegiatan mingguan
 - 3) kegiatan bulanan
 - 4) kegiatan semesteran
 - 5) kegiatan akhir tahun pelajaran, dan

6) kegiatan awal tahun pelajaran.

2, Tata Usaha

Kepala Tata Usaha adalah penanggung jawab pelayanan pendidikan di sekolah. Ruang lingkup tugasnya adalah membantu Kepala Sekolah dalam menangani pengaturan:

- a. administrasi kesiswaan
- b. administrasi kurikulum
- c. administrasi ketenagaan
- d, administrasi sarana-prasarana
- e, administrasi keuangan
- f. administrasi hubungan dengan masyarakat
- g. administrasi kegiatan belajar-mengajar.

3. Wakil Kepala Sekolah

Tugas Wakil Kepala Sekolah adalah membantu tugas Kepala Sekolah dan dalam hal tertentu mewakili Kepala Sekolah baik ke dalam maupun keluar, bila Kepala Sekolah berhalangan. Sesuai dengan Banyaknya cakupan tugas, 7 (tujuh) urusan yang perlu penanganan terarah di sekolah, yaitu:

- a. Urusan Kesiswaan, Ruang Ungkupnya mencakup:
 - 1) Pengarahan dan pengendalian siswa dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah;
 - 2) Pembinaan dan pelaksanaan koordinasi keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, dan kerindangan (6K);
 - 3} Pengabdian masyarakat.

D. Urusan Kurikulum, Ruang lingkupnya meliputi pengurusan kegiatan belajar-mengajar, baik kurikuler, ekstra kurikuler, maupun kegiatan

Pegembangan kemampuan guru melalui Kelompok Kerja Guru (KKG)

atau pendidikan dan pelatihan (diklat), serta pelaksanaan penilaian kegiatan sekolah..

c. Urusan Ketenagaan, Ruang lingkupnya mencakup merencanakan (planning) mengorganisasikan (organizing), mengarahkan (directing), mengkoordinasikan (coordinating), mengawasi (controlling), dan mengevaluasi (evaluation), hal-hal yang berkaitan dengan ketenagaan.

d. Urusan sarana-prasarana, Ruang lingkupnya mencakup

merencanakan (planning), mengorganisasikan (organizing),

mengarahkan (directing), mengkoordinasikan (coordinating),

mengawasi (controlling), dan mengevaluasi (evaluation), hal-hal yang berkaitan dengan sarana-prasarana sekolah.

e. Urusan Keuangan, Ruang lingkupnya mencakup merencanakan (planning), mengorganisasikan (organizing), mengarahkan (directing), mengkoordinasikan (coordinating), mengawasi (controlling), dan mengevaluasi (evaluation), Hal-hal yang berkaitan dengan keuangan dan pendanaan sekolah.

.Urusan Hubungan dengan Masyarakat (Humas), ruang lingkupnya mencakup:

- 1). Memberikan penjelasan tentang kebijaksanaan sekolah, situasi, dan perkembangan sekolah sesuai dengan pendelegasian Kepala Sekolah;
- 2) Menampung saran-saran dan pendapat masyarakat untuk memajukan sekolah;
- 3) Membantu mewujudkan kerjasama dengan lembaga-lembaga yang berhubungan dengan usaha dan kegiatan pengabdian masyarakat.

f. Urusan Kegiatan Belajar Mengajar, Ruang Ungkupnya mencakup

mengorganisasikan (organizing), mengarahkan (directing), mengkoordinasikan (coordinating), mengawasi (controlling), dan mengevaluasi (evaluation), hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan oleh guru

f. Pembinaan Sekolah Inklusi

1. alternatif 1

Sekolah reguler (SD) yang ditunjuk sebagai sekolah inklusi bila - memiliki Guru Pembimbing Khusus (Guru Tetap), berlokasi tidak lebih dari 5 km dari SDLB/SLB Basis. Dengan demikian, Guru SDLB/SLB diberi tugas sebagai Guru Pembimbing Khusus di Sekolah Inklusi .(mungkin beberapa sekolah) merasa tidak terlalu jauh, sehingga dapat dilaksanakan tugasnya lebih efektif,

2. Alternatif 2

Sekolah reguler (SD) yang ditunjuk sebagai sekolah inklusi memiliki Guru Pembimbing Khusus (Guru Tetap) yang berlatar belakang pendidikan luar biasa atau berlatar belakang pendidikan umum, tetapi sudah mendapatkan pelatihan yang memadai tentang ke PLB-an, sehingga factor jarak dengan lokasi SDLB/SLB tidak menjadi " pertimbangan, karena Sekolah ini sudah dapat mandiri. Sekolah Dasar disebut SD Inklusi Basis (memiliki Guru Pembimbing Khusus Tetap),

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahman ,Mulyono, (2002), *Landasan Pendidikan Inklusi dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2003. *Landasan Pendidikan Inklusif dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan LPTK*. Makalah disajikan dalam pelatihan penulisan buku ajar bagi dosen jurusan PLB yang diselenggarakan oleh Ditjen Dikti. Yogyakarta, 26 Agustus 2002.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Modul Pelatihan Pendidikan inklusif*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional
- O'Neil,J. 1995. *Can Inclusive Work ? A Conversation With James Kauffman and Mara Sapon-Sevin*. *Educational Leadership* 52(4)7-11.
- Permendiknas RI Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa
- Sapon-Shevin, M. (2007). *Widening the Circle. The Power of Inclusive Classrooms*. Beacon Press, Boston.
- Stainback, William. & Stainback, Susan .1990. *Support Networks for Inclusive Schooling: Independent Integrated Education*. Baltimore: Paul H. Brooks.

- Sumekar ,Ganda. 2009. *Anak Berkebutuhan Khusus, Cara Membantu Mereka Agar Berhasil Dalam Pendidikan Inklusif*. Padang: UNP Press.
- Tarmansyah, 2009. *Perspektif Pendidikan Inklusif, Pendidikan Untuk Semua*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vaughn,S., Bos,C.S.& Schumn,J.S.2000. *Teaching Exceptional, Diverse, and at Risk Students* in the General Educational Classroom. Boston: Allyn Bacon.
- Warnock,H.M. 1978 *.Special Educational Needs:Reportofthe Committee of Enquiry into the Education of Handicapped Young People*. London: Her Majesty's Stationary Office.
- Yusuf,Munawir , 2005. *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*.Jakarta : Depdiknas,Dikti, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya, dan sekolah tersebut menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus masing-masing anak. Melalui pendidikan inklusi setiap anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan pelayanan yang diperlukan.

TENTANG PENULIS



DR. Irdamurni, M.Pd Lahir di Kumpulan, Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatra Barat Pada Tanggal 24 November 1961. Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Pangkat pembina tingkat 1 golongan IV/b. Menamatkan Pendidikan Sarjana (S1) Jurusan Kurikulum Teknologi Pendidikan pada tahun 1986 di IKIP Padang. dan Magister Pendidikan (S2) Jurusan Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Padang pada tahun 2001, dan Program Doktor (S3) di Pascasarjana Universitas Negeri Padang Program Studi Ilmu Pendidikan dengan konsentrasi Teknologi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Pendidik (PSDP) pada tahun 2014



Dra. Rahmiati, M.Psi Magister Psikologi Pendidikan Universitas Indonesia sebagai ibu dari empat orang anak, beliau aktif sebagai dosen tetap di UHAMKA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. mulai dari D2 PGSD hingga sekarang beliau masih aktif sebagai dosen. dalam dunia pendidikan pengalaman beliau sudah tidak diragukan. selain mengajar berbagai macam mata kuliah, beliau juga pernah menjadi narasumber dari sebuah acara televisi edukasi. Tahun 1989-1997 beliau pernah menjadi penatar tingkat DKI dan tahun 2007 menjadi instruktur PLPG untuk guru-guru SD. selain menjadi penatar guru SD beliau juga pernah menjadi guru SD tahun 1980 sampai 1982. Begitu banyak pengalaman yang beliau miliki sehingga pengalamannya tersebut banyak dibagikannya dalam seminar dan workshop terkait pendidikan di sekolah dasar. karya yang sudah dihasilkan beliau adalah buku Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar yang diterbitkan oleh Penerbit Mitra Abadi, Modul Pengembangan Profesi Guru Anak Usia Dini bekerja sama dengan PPGTKI dan LPPM UHAMKA, serta Modul Profesi Kependidikan (PLPG).

ISBN 978-602-95727-9-7